


Fila - Social aspect -

9-11

Fis. R.  
Dy/12-12-02  
Uls.

 PERPUSTAKAAN	<b>MILIK PERPUSTAKAAN</b> UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Diterima :	12 DEC 2002
Inventarisasi :	10/Fis/Hel-12Pen/02
Klasifikasi :	Rf. 302.2843 / Pen / c
Selesai Diproses :	08/12/2002 17 DEC 2002

Perpustakaan UAJY



0900005979

**LAPORAN PENELITIAN**

**CITRA FILM CERITA ANAK DI TELEVISI  
INDONESIA**

*Melindungi atau Merusak Anak?*



**Oleh**

**TIM PENELITIAN**

**Yudi Perbawaningsih  
Lukas S Ispandriarno  
Ike Devi Sulistyaningtyas**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA  
2002**



## HALAMAN PENGESAHAN

### I. JUDUL

**Citra Film Anak Di Televisi Indonesia: Melindungi atau Merusak Anak?**

### II. TIM PENELITIAN

1. Dra. Yudi Perbawaningsih, M.Si (Ketua Peneliti)
2. Drs. Lukas S Ispandriarno, MA (Anggota Peneliti)
3. Ike Devi Sulistyaningtyas, S. Sos (Anggota Peneliti)

### III. JANGKA WAKTU PENELITIAN

Satu tahun (Januari - Desember 2002)

### IV. BESAR BIAYA YANG DISETUJUI

Tiga Juta Rupiah (Rp. 3.000.000,00)

Tim Peneliti

Dra. Yudi Perbawaningsih, M.Si


Drs. Lukas S Ispandriarno, MA  
Anggota

Ike Devi Sulistyaningtyas, S.Sos  
Anggota

Disahkan  
di Yogyakarta, 1 Desember 2002

  
FAKULTAS  
ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  


**Drs. Mario Antonius Birowo, MA**  
Dekan FISIP  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

  
LEMBAGA  
PENELITIAN UNIVERSITAS  
**Ch. Utami Mediastika, ST, PhD**  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

## KATA PENGANTAR

Selesai sudah penelitian yang berjudul "Citra Film Anak di Televisi Indonesia: Melindungi atau Merusak Anak?" tepat pada waktu yang dirancang. Berkat kerja keras, semangat pengabdian dan semangat mengembangkan ilmu pengetahuan, maka penelitian dengan biaya yang minimal ini dapat dilakukan juga. Seharusnya kami layak memperoleh penghargaan material sebagai ganti kelelahan fisik dan mental tetapi justru situasi "merugi" itulah yang menunjukkan bahwa semangat yang kami punya adalah semangat kerja akademik.

Tentu saja, pernyataan ini tidak perlu dipakai sebagai alasan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, melalui Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk tetap meminimalkan dana penelitian yang terselenggara di UAJY. Tetapi, pernyataan ini justru ingin menggugah Universitas untuk mulai menghargai semangat akademik seperti dengan cara memperbaiki sistem pendanaan penelitian.

Penghargaan yang tertinggi yang kami terima adalah jika penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi sebanyak mungkin orang, terutama bagi elemen-elemen masyarakat yang memiliki kepentingan dalam merancang kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan media penyiaran dan perlindungan anak. Media, terutama televisi dan anak adalah dua hal yang sulit dipisahkan di masa sekarang. Penelitian ini membantu kita memahami seberapa besar keterikatan televisi dan anak, dan apa yang harus dilakukan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih atas bantuan dan kesediaan dari para nara sumber, yang juga menjadi penentu kemanfaatan hasil penelitian ini.

Salam sejahtera.  
Peneliti

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Lampiran.....	vii
Abstrak.....	viii
 <b>BAB I PERLINDUNGAN ANAK DAN PERAN TELEVISI.....</b>	 <b>1</b>
A. Hak-hak Anak.....	1
B. Orde Baru dan Budaya Kekerasan.....	6
C. Televisi dan Pembudayaan Kekerasan.....	8
D. Metode Penelitian.....	11
 <b>BAB II PETA PROGRAM ANAK DI TELEVISI INDONESIA.....</b>	 <b>14</b>
A. Deskripsi Program Televisi.....	14
B. Deskripsi Program Anak .....	17
C. Peta Film Cerita Anak .....	20
 <b>BAB III POLA MENONTON TELEVISI PADA ANAK.....</b>	 <b>23</b>
A. Durasi Menonton Televisi.....	23
B. Jenis Progam Anak yang Disukai Anak.....	24
C. Peran Orang tua dalam Menonton Televisi Bersama Anak.....	26
1. Menemani Anak Menonton TV.....	26
2. Jika Harus Berebut Televisi.....	28
D. Aktivitas Anak Selama dan Sesudah Menonton.....	30
 <b>BAB IV CITRA FILM ANAK DI TELEVISI INDONESIA.....</b>	 <b>34</b>
A. Film Anak di Mata Anak.....	34
B. Film Anak di Mata Orang Dewasa.....	36
1. Pelaku Media.....	36
2. Guru.....	39
a. Muatan Perlindungan Anak.....	40
b. Kriteria Film Anak yang Melindungi Anak.....	43
c. Siapa Bertanggung Jawab.....	45
3. Pemerhati Tumbuh Kembang Anak .....	47
a. Muatan Film Anak di TV.....	47
b. Kriteria Kelayakan Film Cerita Anak.....	50
c. Rekomendasi untuk Perlindungan Anak.....	52
2. Orang-orang Pemerintah.....	54
C. Muatan Film Cerita Anak: <i>Image</i> Anak Versus Orang Dewasa.....	57
D. Efek Film Cerita Anak pada Anak.....	61

<b>BAB V CATATAN PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>64</b>
1. Citra Film Anak: Dua Dunia yang Berbeda.....	64
2. Televisi itu Perkasa.....	65
<b>B. Rekomendasi-rekomendasi.....</b>	<b>68</b>
1. Pemerintah.....	68
2. Pelaku Televisi/Pembuat Film.....	68
3. Guru.....	69
4. Orang tua/orang dewasa.....	69
5. Elemen masyarakat lain.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>

#### LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Deskripsi Pemrograman Acara Televisi pada Hari Biasa (Senin-Sabtu).....	15
Tabel 2 Deskripsi Pemrograman Acara Televisi pada Hari Minggu.....	16
Tabel 3 Deskripsi Program Anak di Televisi pada Hari Biasa dan Minggu.....	18
Tabel 4 Film Anak Kesukaan.....	25
Tabel 5 Nilai-nilai dalam Film Cerita Anak: Perspektif Anak.....	58
Tabel 6 Film Cerita Anak: Perspektif Dewasa.....	59
Tabel 7 Kriteria Kelayakan Film Anak: Orang Dewasa Versus Pelaku Media.....	60

## BAB I

### PERLINDUNGAN ANAK DAN PERAN TELEVISI

#### A. Hak-hak Anak

Anak adalah manusia, oleh karena itu, perlakuan terhadap anak semestinya tidak berbeda dengan perlakuan terhadap manusia. Ketika dunia menyatakan komitmennya untuk memelihara dan mewujudkan hak asasi manusia, maka secara logis, dunia mestinya juga berkomitmen untuk mewujudkan pemenuhan hak asasi anak. Komitmen ini secara tegas dirumuskan dalam Konvensi Hak-hak Anak (*Convention on the Rights of the Child/CRC*) yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa yang isinya diarah untuk menolong meningkatkan hak-hak anak-anak, menguatkan upaya pemerintah untuk menyejahterakan keluarga, dan memberdayakan NGO (Non Government Organization) untuk kepentingan anak. Secara rinci, konvensi tersebut menekankan peran penting dan utama orang tua, mendorong pemerintah untuk menghormati tanggung jawab, hak dan kewajiban orang tua untuk menyediakan arahan dan tuntunan bagi perkembangan dan pengembangan anak-anak mereka, dengan menyediakan seperangkat kebijakan yang kondusif bagi keluarga, lingkungan komunitas yang memungkinkan anak untuk tumbuh dalam suasana kegembiraan, kasih sayang dan pengertian. Konvensi ini menanamkan nilai-nilai yang harus dianut untuk keluarga, komunitas maupun pemerintah terhadap anak sebagai berikut: (1) perlindungan dari kekerasan, penyalahgunaan atau pelecehan secara verbal (*abuse*) dan penculikan; (2) perlindungan dari eksploitasi ketenagakerjaan; (3) penyediaan nutrisi yang layak; (4) bebas memperoleh pendidikan dasar; (5) memperoleh layanan kesehatan yang layak; (6) perlakuan yang sama antar gender, ras maupun budaya; (7) hak untuk mengekspresikan opini dan bebas berpikir sebagai wujud dari ekspresi afeksi mereka; (8) aman untuk mengakses kesenangan, permainan, budaya dan seni. Konvensi diterima di banyak negara di dunia, sebagai nilai-nilai atau norma dasar bagi pemenuhan kepentingan anak (U.S. Fund for Unicef 1998: [www.unicefusa.org](http://www.unicefusa.org)). Dari sekian banyak hak-hak anak tersebut, terdapat tiga kategori besar hak-hak dasar anak yakni (1) hak kelangsungan hidup; (2) hak tumbuh kembang, (3) perlindungan, dan (4) partisipasi. Anak yang dimaksud dalam Konvensi Hak Anak Dunia adalah semua orang yang berusia dibawah 18 tahun (Warta Arum April 2002).



Namun, pada kenyataannya, isu hak-hak anak masih berada pada posisi "*marginal*" dan dianggap sebagai masalah sekunder atau bahkan tersier (Muhammad Joni, 1999:19-31). Tak hanya berhenti pada isu atau komitmen verbal, pada kenyataannya kita menemukan begitu banyak pengingkaran hak anak, mulai dari perbudakan, pelacuran, perdagangan anak, eksploitasi ekonomi sampai pada fenomena-fenomena lainnya seperti kekerasan fisik, penelantaran, memposisikan anak dalam situasi konflik hukum, konflik bersenjata, pengingkaran atas hak anak memperoleh pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, kesenangan dan ekspresi (Ahmad Taufan Damanik, 1999: 8-18).

Kasus tergolong baru, misalnya, ada dugaan sangat kuat, enam puluh anak Lampung dijual ke Batam dan bahkan Singapura untuk dipekerjakan sebagai penaja seks dan pekerja di tempat perjudian (Kompas, 16 Mei 2001). Anak kehilangan hak untuk memperoleh pendidikan, juga semakin lama bertambah. Pada tahun 1998/1999 anak putus sekolah di Indonesia tercatat 4,5 juta. Diperkirakan, pada era dan pasca krisis ekonomi yang terjadi belakangan ini, anak putus sekolah meningkat menjadi 8 juta anak di tingkat sekolah dasar. Pada situasi yang lain, semakin banyak anak Indonesia juga ditempatkan pada posisi konflik hukum bahkan konflik bersenjata. Kerusuhan sebagai akibat pertikaian antar etnis dan antar umat beragama menempatkan anak-anak pada situasi yang tidak kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Dari fenomena ini, maka muncul anak-anak yang menggelandang, terlantar menjadi anak jalanan. Diduga, terdapat 50 juta anak jalanan di Indonesia. Juga bermunculan pekerja anak pada lapangan kerja yang tidak layak. Jumlahnya mencapai 2,5 juta (Kompas, 11 Mei 2001). Di sisi belahan negara Indonesia yang lain, kekerasan seksual dan fisik terhadap anak semakin meningkat, bahkan justru dilakukan oleh orang-orang yang mestinya menjadi teman, sahabat bahkan panutan. Hasil kajian Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Tgk Usda El Ahmady menunjukkan hingga Maret 2001 terdapat 27 kasus pelanggaran hak anak yang dilaporkan. Delapan kasus menyangkut kekerasan seksual anak sekolah, dua kekerasan fisik anak sekolah, dan yang lainnya adalah masalah tentang pelanggaran hak sipil anak, anak hilang, anak terlantar, anak terjangkit penyakit menular seksual, anak cacat serta anak dalam penanganan hukum (Kompas, 5 Mei 2001).

Kekerasan seksual pada anak bahkan semakin meningkat di tahun 2002. Ekspose media massa terhadap kasus-kasus pelecehan seksual terhadap anak, dari tingkatan

paling ringan hingga pemerkosaan juga meningkat. Lebih banyak kasus kekerasan terhadap anak terjadi pada masyarakat pedesaan, yang terjadi dalam *setting* sekolah yang dilakukan oleh guru kepada murid, dan dalam *setting* keluarga, dilakukan oleh ayah kandung terhadap anak.

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa pelanggaran atau juga pengabaian atas hak anak masih banyak terjadi di Indonesia. Hal ini bisa terjadi didorong oleh faktor-faktor seperti kemiskinan, minus partisipasi dalam pendidikan, minus partisipasi dalam pasar tenaga kerja, budaya, keluarga yang tidak respek, masyarakat yang tidak sensitif terhadap kebutuhan anak serta kebijakan pembangunan yang tidak memperhatikan kepentingan anak (Irwanto, 1999:5-18). Pernyataan ini menegaskan bahwa dalam kehidupan riil ternyata pengabaian sebagian atau seluruh hak anak untuk memiliki kebebasan dalam banyak hal dilakukan oleh orang-orang, institusi-institusi dan masyarakat yang seharusnya justru melindungi kepentingan anak. Kekerasan seksual, sebagai misal, sebagian besar terjadi pada anak perempuan dengan usia antara enam hingga sepuluh tahun, dan pada sebagian kasus pelakunya justru guru (Kompas, 5 Mei 2001). Pada kasus yang lain, kekerasan seksual terhadap anak dilakukan oleh ayahnya sendiri, saudara kandung, tetangga, atau teman. Penanganan terhadap kasus-kasus semacam ini pun terkesan lambat. Hal ini menunjukkan keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah Indonesia belum memiliki sikap cepat tanggap dan kepedulian yang tinggi terhadap penegakan, penghormatan dan pelaksanaan hak-hak anak. Hal tersebut di atas juga berarti bahwa sebetulnya keluarga, masyarakat, institusi-institusi sosial, dan pemerintah telah melakukan tindak kekerasan terhadap anak. Mengapa pengabaian, pelanggaran atas hak-hak anak disebut sebagai tindak kekerasan?

Kekerasan, menurut Galtung, (Windu, 2000: 12-31) terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Definisi ini menunjukkan bahwa kekerasan bukan hanya soal memukul, melukai, menganiaya atau membunuh, namun lebih luas dari itu. Galtung kemudian merumuskan beberapa dimensi kekerasan yang bisa digunakan untuk memahami definisi dari kekerasan, seperti berikut:

1. Kekerasan fisik dan psikologis. Orang yang dilukai secara fisik maupun psikis, adalah orang yang mengalami tindak kekerasan. Oleh karena itu, melukai secara verbal (dengan kata-kata) seperti menghina, mengancam, menteror,

memfitnah, mengecam adalah juga tindak kekerasan.

2. Pengaruh positif dan negatif. Tindakan yang membawa pengaruh baik negatif atau pun positif adalah tindak kekerasan, ketika pengaruh tersebut dilakukan secara represif, intimidatif, yang menempatkan orang lain dalam posisi terdesak, terpaksa atau tidak punya pilihan.
3. Ada objek atau tidak. Ada objek atau tidak ada objek sasaran, sepanjang tindak tertentu membawa dampak pada rasa takut, tidak nyaman, tidak bebas, terancam maka tindakan tersebut adalah kekerasan.
4. Ada subjek atau tidak. Ada atau tidak pelakunya, tindakan yang mengakibatkan ketidaknyamanan, putus sekolah, kemiskinan, penyakit yang mewabah di masyarakat adalah menunjukkan ada kekerasan.
5. Sengaja atau tidak. Tindak yang menyebabkan korban manusia, melukai fisik atau psikis, menyebabkan potensi dengan aktualisasi tidak seimbang, entah diakibatkan secara sengaja atau tidak sengaja, tetap disebut kekerasan.
6. Nyata dan tersembunyi. Kekerasan struktural sering tersembunyi (*latent*), namun kriminalitas adalah kekerasan yang nyata. Mudah dilihat.
7. Kekerasan personal atau langsung. Kekerasan yang dengan mudah diidentifikasi pelakunya yakni individu atau kelompok massa.
8. Kekerasan struktural atau kekerasan tidak langsung. Kekerasan sebagai akibat dari sistem yang gagal atau sistem yang korup.

Di sisi lain, Harlem Siahaan (1998:5) menyatakan unsur-unsur yang melekat pada kekerasan adalah pemaksaan, destruksi, dan pengingkaran sebagian atau seluruh kebebasan. Siapa pun pelakunya, apa pun tindakannya, kalau tindak yang dilakukannya mengandung satu atau lebih unsur ini maka tindak tersebut adalah tindak kekerasan.

Kasus-kasus pelanggaran dan pengabaian hak-hak anak tersebut di atas menunjukkan adanya kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, kalau keluarga, komunitas dan negara mengabaikan kewajibannya untuk melindungi dan memenuhi hak-hak anak berarti mereka sedang berupaya melakukan pelestarian kekerasan terhadap anak. Ketika kekerasan terhadap anak dilestarikan, tidak saja anak melihat tindak kekerasan dan mengalami sendiri kekerasan itu, tetapi pada periode berikutnya, anak akan menjadi pelaku tindak kekerasan. Hal ini sangat mungkin

terjadi. Sikap dan perilaku seseorang dipelajarinya selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Anak banyak belajar dari apa yang dilihat dan apa yang dialami. Seandainya anak banyak melihat kekerasan dan bahkan mengalami sendiri sebagai objek kekerasan, maka anak belajar tentang kekerasan dan menjadikan kekerasan sebagai bagian dari sikap dan perilakunya.

Emmy Sahertian S.Th dari Organisasi Pemberdayaan Peran Perempuan "Racham" (Suara Pembaruan, 5 Mei 2000) menyatakan bahwa anak-anak justru belajar kekerasan dari aparat keamanan, orang tua dan masyarakat, kelompok sebaya atau kelompok yang lebih luas, dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar kekerasan karena sering melihat di media massa, di rumah ataupun di jalan.

Sebuah kasus tentang orang tua atau orang dewasa yang "mendidik" anak melakukan kekerasan sungguh terjadi di Yogyakarta. Dalam sebuah pertunjukan lumba-lumba di Arena Pasar Malam Sekaten, lumba-lumba tiba-tiba saja tidak mau beraksi. Sekalipun, panitia sudah mengatakan akan mengembalikan uang tiket untuk dipergunakan untuk melihat pertunjukkan yang sama pada lain hari, banyak penonton ternyata tidak dapat menerima keputusan panitia dengan melempar botol-botol plastik, dan bahkan kursi ke arah lumba-lumba tersebut. Penonton telah melakukan tindak kekerasan, dan ironisnya, objek kekerasan adalah binatang yang pasti tidak akan memahami mengapa dia dijadikan objek kekerasan itu. Siapakah pelaku kekerasan itu? Orang-orang dewasa dan sebagian dari mereka adalah orang tua-orang tua yang membawa anak-anak mereka (Kedaulatan Rakyat, Mei 2001). Peristiwa ini menunjukkan bahwa orang tua, keluarga, atau komunitas sadar atau tidak sadar telah menanamkan nilai-nilai kekerasan pada anak. Peristiwa-peristiwa semacam ini tentu terjadi juga di banyak tempat. Apa yang dipikirkan anak ketika melihat orang tuanya sendiri melakukan tindak kekerasan sebagai upaya memecahkan persoalan? Anak akan berpikir, beginilah caranya mengatasi persoalan, dengan melakukan kekerasan. Ketika anak melihat kekerasan itu terus menerus, dan bahkan dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, bukan tidak mungkin, kekerasan menjadi nilai-nilai atau norma "yang wajar" bagi anak. Seperti yang dinyatakan Emmy, "Jika anak melihat kekerasan terus menerus, dan kekerasan itu mendapat tempat dalam keluarga maupun masyarakat, anak akan menjadi pelaku tindak kekerasan itu. Pada akhirnya, tindak kekerasan tidak akan selesai tetapi justru akan membudaya".

## B. Orde Baru dan Budaya Kekerasan

Bahwa kekerasan adalah ciri yang melekat pada orde baru yang sangat militeristik, bisa jadi benar namun bisa jadi juga tidak terlalu benar. Persoalannya adalah bahwa kekerasan di Indonesia sebenarnya sudah ada mewarnai perjalanan sejarah Indonesia, baik pada masa prakolonial, masa kolonial dan masa kemerdekaan. Bahkan, kekerasan merupakan fenomena universal karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Usianya adalah setua sejarah dan peradaban manusia. Namun yang mengemuka pada masa orde baru adalah adanya peningkatan frekuensi, intensitas, tahap dan kategori kekerasan. Namun, mengingat bahwa kekerasan yang riil terjadi sedemikian kompleks dan luas maka menjadi sulit mengidentifikasi luas cakupan, pengertian, jenis, jumlah dan kualitasnya (Harlem Siahaan, 1998: 3-16). Hal yang perlu disimak juga adalah pada era orde baru, kekerasan yang terjadi cenderung lebih merupakan kekerasan struktural<sup>1</sup>, tersembunyi<sup>2</sup> dan lebih banyak merupakan kekerasan komunitas atau budaya<sup>3</sup>. Pada akhir kekuasaan orde baru, demokrasi -- yang menuntut terwujudnya demiliterisasi-- mulai dibangkitkan, oleh karena itu, kekerasan struktural atau kekerasan politik menjadi fokus perhatian untuk dihapuskan. Namun yang terjadi di awal era reformasi justru banyak diwarnai kekerasan, yang tidak hanya bersifat struktural namun juga sosial, budaya dan ekonomi. Kekerasan yang terjadi tidak hanya bersifat personal atau pribadi namun juga kekerasan komunitas dan kekerasan antar budaya. Kondisi semacam ini bisa jadi diakibatkan oleh (1) tuntutan demokrasi ternyata tidak diikuti dengan kesiapan mental dan kedewasaan pribadi dan pola pikir warga Indonesia; (2) apa yang terjadi di era sekarang ini adalah akumulasi dari kekerasan orde baru, atau merupakan

<sup>1</sup> Kekerasan struktural yaitu kekerasan yang digunakan oleh struktur kekuasaan yang dapat berupa aparat, tentara, pemerintah atau birokrasi. Peradaban modern secara *de jure* dan *de facto* memberi wewenang kepada negara sebagai satu-satunya institusi yang memiliki legitimasi melakukan kekerasan. Kekerasan struktural biasanya digolongkan ke dalam kekerasan politik. Sedangkan golongan yang lain adalah kekerasan agama dan budaya (Siahaan, 1998:3-16).

<sup>2</sup> Kekerasan yang dilakukan militer masa orde baru lebih banyak diberi label atau dibungkus dengan kata-kata " demi keamanan dan stabilitas." Keamanan dan stabilitas dinyatakan oleh regim Suharto sebagai prasyarat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, tindak kekerasan pemerintah dianggap *legitimate* dan membenarkan anti demokrasi (Siahaan, 1998:3-16).

<sup>3</sup> Ada tiga kategori kekerasan, didasarkan pada cakupan partisipannya yakni (1) perseorangan, (2) komunitas dan budaya; serta (3) bangsa-bangsa dan dunia. Kekerasan perseorangan atau personal adalah kekerasan yang dilakukan oleh seseorang secara individual, teridentifikasi sangat jelas dan diarah untuk kepentingan hubungan perseorangan. Kekerasan komunitas dan budaya merepresentasikan hubungan antar komunitas dan antar budaya, sedangkan kekerasan bangsa-bangsa dan dunia mengarahkan pada kekerasan yang terjadi antar bangsa atau internasional (Siahaan, 1998:3-16).

"eksplosi" dari endapan "ketidakpuasan" pada sektor ekonomi, sosial dan politik baik pada tingkatan individu hingga komunitas pada masa orde baru; atau (3) masih ada "orang" orde baru yang mencoba melestarikan kekerasan sebagai cara ampuh mengatasi persoalan apa pun.

Apa pun kemungkinannya, secara faktual, kekerasan masih terjadi hingga sekarang. Kekerasan tidak melekat pada satu masa tertentu dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia. Namun demikian, regim Suharto pada era orde baru memang bisa jadi menjadi penanggung jawab atas masih kuatnya mental dan tindak kekerasan pada bangsa ini. Menjadikan kekerasan sebagai tindakan sah yang dilakukan pemerintah orde baru bagaimana pun berarti mendidik rakyat untuk menggunakan cara yang sama dalam mengatasi persoalan. Itu berarti bahwa peran regim orde baru sangat besar dalam proses pembudayaan kekerasan dari satu generasi ke generasi, termasuk dalam hal ini adalah kekerasan terhadap anak.

Sebetulnya, institusionalisasi kekerasan oleh orde baru hanya menjadi salah satu faktor pemicu tumbuhnya budaya kekerasan di Indonesia. Frans Magnis Suseno (2000: viii-xiv) merumuskan beberapa faktor lain, yakni:

- (1) Transformasi dalam masyarakat. Modernisasi dan globalisasi adalah beberapa transformasi itu. Proses transformasi budaya dari masyarakat tradisional ke pasca tradisional dengan sendirinya menciptakan disorientasi, dislokasi dan disfungsionalisasi yang terasa sebagai ancaman ekonomis, psikologis dan politis. Kondisi ini memicu konflik dan kekerasan.
- (2) Akumulasi kebencian dalam masyarakat, baik antar agama atau suku atau golongan. Konflik menjadi teramat gampang memanaskan emosi-emosi negatif.
- (3) Masyarakat yang sakit. Gesekan kecil saja dapat dengan cepat memicu tindak kekerasan, dan semakin cepat melibatkan komunitas-komunitas yang bersangkutan secara kolektif. Primordialisme yang berlebihan.

Satu faktor lagi yang juga turut mengambil bagian dalam penanaman nilai-nilai kekerasan dalam masyarakat adalah media massa. Tak bisa diingkari, diakui hampir banyak ilmuwan di dunia, media massa adalah pelaku atau pembawa pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan pola pikir, sikap dan perilaku, termasuk pola pikir, sikap dan perilaku kekerasan pada masyarakat. Media sendiri bisa saja

merupakan representasi dari ideologi pengelola media itu, pemilik modal, pengendali atau pengontrol kebijakan media.

### C. Televisi dan Pembudayaan Kekerasan

Pada era orde baru, kebijakan media massa mutlak dikontrol oleh Suharto, Presiden Republik Indonesia yang-2, yang dikenal lekat dengan unsur kekerasan dan kekuasaan otoriter. Dalam kekuasaan yang otoritarian, media terhegemoni oleh ideologi Suharto, yang berarti bahwa media merupakan alat transformasi pola pikir, sikap dan perilaku politik Suharto pada pola pikir, sikap dan perilaku rakyat, termasuk nilai-nilai kekerasan yang ditawarkan sebagai kebijakan *militerism*. Media massa yang dimaksud adalah semua media tradisional seperti cetak, audio dan audio visual seperti televisi. Dalam konteks pertelevisian di Indonesia pada saat itu, terdapat satu stasiun televisi penyiaran yakni TVRI, yang waktu itu berlabel televisi pemerintah. Tak ayal televisi Indonesia berada sepenuhnya dalam kendali kebijakan-kebijakan pemerintah, yang notabene kebijakan presiden kala itu.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa dalam era tersebut televisi dinilai memiliki kemampuan yang kuat untuk membentuk pola pikir, ideologi, sikap dan bahkan perilaku masyarakat. Anggapan ini memperkuat beberapa teori efek media yang menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan kontrol dan pengaruh yang besar pada khalayak penontonnya. Paham *technological determinism*,<sup>4</sup> misalnya, menyebutkan bahwa media membentuk cara berpikir, merasa dan bereaksi pada individu dan juga mempengaruhi bagaimana masyarakat mengorganisasikan dirinya sendiri. Televisi, misalnya, secara tegas disebutkan sebagai media yang memiliki efek luar biasa pada perubahan sosial. Ini berarti bahwa televisi determinan bagi segala bentuk perubahan sosial. Televisi juga memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai atau cara pandang tertentu terhadap realitas sosial –yang sebetulnya palsu– seperti yang dirumuskan di dalam *cultivation theory*.<sup>5</sup> Media adalah milik elit-elit tertentu dengan filosofi, budaya dan moralitas mereka, yang kemudian dianggap

<sup>4</sup> *Technological determinism* adalah perluasan konsep Marshall McLuhan yang menyebutkan bahwa *the Medium is the Message*, yang mendasari pemahaman bahwa teknologi, khususnya televisi merupakan determinan atau satu-satunya sumber segala perubahan pada seluruh aspek hidup manusia (Wood, 2000:244).

<sup>5</sup> *Cultivation theory* mengklaim bahwa televisi menanamkan dan mempromosikan realitas sosial yang tidak akurat pada penontonnya, namun demikian penonton realitas ini merupakan refleksi dari kehidupan nyata. Oleh karena itu, teori ini kemudian menjelaskan bahwa realitas sintesis televisi inilah yang membentuk sikap, keyakinan dan tindakan atau perilaku penontonnya (Wood, 2000:251). Teori ini dikritik sebagai teori yang lemah dan *incompatible*.

sebagai filosofi, budaya dan moralitas komunitas, seperti yang dirumuskan dalam *hegemony theory*<sup>6</sup>.

Dari teori-teori itulah bisa dipahami peran media, khususnya televisi di Indonesia, dalam membudayakan kekerasan. Tak banyak orang yang menyangkal bahwa televisi berperan besar dalam hal ini. Emmy Sahertian (Suara Pembaruan, 3 Mei 2001) mengatakan bahwa banyak anak-anak dan remaja yang pernah diajaknya bicara mengenal kekerasan dalam arti kriminal, dari media massa. Bahkan disinyalir, tayangan televisi, di Barat atau pun juga di Indonesia, sangat sarat dengan muatan kekerasan. Berita-berita secara vulgar mempertontonkan adegan kekerasan seperti korban-korban kriminalitas, tabrakan lalu lintas, darah berceceran, kerusakan. Belum lagi, adegan kekerasan yang termuat dalam film-film laga seperti Walker, Texas Ranger --yang di negara asalnya tidak layak tayang karena sarat adegan kekerasan tapi di Indonesia malah lulus sensor. Film produksi Indonesia seperti Jalan Makin Membara, Deru Debu, Gelang Besi, dan banyak lagi film yang lain yang juga penuh dengan tindak kekerasan. Secara sepintas, kekerasan pada hal-hal tersebut di atas tampak gampang sekali diidentifikasi karena yang ditunjukkan adalah tindak kekerasan fisik. Dalam sebuah penelitian, sebuah film kartun yang dibuat khusus untuk anak di Amerika, menampilkan rata-rata 17 kali perjam adegan kekerasan seperti tindakan memukul, menembak, dan menendang (<http://www.imsa.nu/sister/pengaruhtv.htm>). Bagaimana dengan kekerasan yang lain, atau dalam rumusan Johan Galtung, dimensi kekerasan? Seberapa banyak kekerasan psikologis? Seberapa banyak ancaman, penghinaan, kecaman, makian, ucapan-ucapan kotor yang terlontar di televisi? Jadi, seberapa sering dan seberapa banyak masyarakat mengkonsumsi adegan kekerasan di televisi?

Bagi anak jaman sekarang, televisi adalah media paling memikat dan paling menghibur namun juga paling populer. Bagi anak, televisi tidak lagi sekedar sebagai "alat" tetapi sudah menjadi pengganti guru, orang tua dan bahkan Tuhan. Mendidik yang mestinya menjadi tugas orang tua, atau guru diambil alih oleh televisi. Waktu yang dipakai orang tua mendidik anak, waktu yang digunakan guru untuk mengajar

<sup>6</sup> *Hegemony theory* merumuskan konsep ideologi dominan yang melawan kelompok-kelompok minoritas yang tidak memiliki kekuasaan. Dalam teori budaya dijelaskan bahwa masyarakat kapitalistik didominasi oleh ideologi elit tertentu. Bagi masyarakat pekerja, ideologi dominan adalah salah karena tidak merefleksikan kepentingan mereka. Media menjadi saluran sangat penting dalam menghadirkan cara pandang terhadap realitas. Media menggambarkan ideologi dengan sangat jelas dan langsung (Littlejohn, 1992:253). Dalam konteks *hegemony* ideologi yang ditanamkan adalah ideologi elitis, yang sangat memiliki kekuasaan, menjadi



anak, tidak lebih banyak dari waktu yang dihabiskan anak untuk menonton televisi. Anak belajar lebih banyak dari televisi. Jika televisi penuh dengan muatan kekerasan, berarti anak belajar terus menerus tentang kekerasan. Jika anak terus menerus melihat kekerasan di televisi, apalagi didukung dengan melihat sendiri dalam realitas nyata dan bahkan mengalami sendiri tindak kekerasan itu, maka anak akan merekam apa yang dilihatnya dan dialaminya itu di dalam pikirannya. Ketika rekaman peristiwa kekerasan itu menumpuk maka suatu saat akan menimbulkan sikap toleran bahkan sikap tak peduli pada tindak agresi atau kekerasan yang terjadi di sekitarnya (Kompas, 14 Juli 1999). Efek kumulatif menonton kekerasan di televisi secara berulang-ulang yaitu anak menjadi tidak peka terhadap kenyataan dan konsekuensi kekerasan. Anak-anak akan menjadi pasif ketika melihat secara nyata kekerasan yang terjadi pada kehidupan dan mungkin lebih cenderung menganggap kekerasan adalah bagian normal kehidupan sehari-hari (Dyah Lutfi 1999).

Merujuk paparan di atas sangat jelas media massa, khususnya televisi berperan sangat besar dalam proses pembentukan budaya anak, termasuk budaya kekerasan. Ekspose yang tidak terkontrol terhadap tayangan televisi yang diduga memiliki muatan pelanggaran atas hak-hak anak seperti kekerasan baik fisik maupun mental, secara teoritik diduga akan membentuk anak menjadi pelaku kekerasan di masa depan. Apalagi jika faktor-faktor lain seperti pola pengasuhan dalam keluarga, pola pendidikan di sekolah, dan pola interaksi dengan masyarakat juga turut mendukung internalisasi nilai-nilai kekerasan dan pelanggaran hak-hak anak, maka bukan tidak mungkin televisi menjadi sangat memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk membentuk budaya kekerasan pada generasi sekarang atau masa depan.

Jika anak-anak Indonesia sekarang dibesarkan dan dididik oleh televisi dengan penuh muatan pesan kekerasan, bagaimanakah masa depan mereka ketika dewasa, menjadi bagian dari penggerak roda perjalanan bangsa dan bahkan mungkin menjadi pemimpin bangsa? Bukan tidak mungkin, Indonesia masa depan akan menjadi bangsa yang memiliki budaya kekerasan, tidak berbeda dengan Indonesia di era orde baru.

Jika reformasi dianggap sebagai era pembaruan, era pembebasan dan era demokrasi mestinya juga ada pembaruan dan penegasan komitmen negara untuk melindungi anak dari tindak kekerasan. Dibutuhkan upaya konkrit negara, termasuk di dalamnya pelaku media untuk membebaskan anak-anak dari tayangan-tayangan

yang merusak jiwa anak, melanggar hak-hak anak seperti muatan kekerasan fisik ataupun non fisik. Komitmen ini menunjukkan adanya kepedulian orang-orang media berperanserta memberdayakan anak-anak, bukan memperdaya anak-anak demi kepentingan bisnis semata. Memberdayakan anak Indonesia sama artinya menyiapkan bangsa Indonesia menuju masa depan yang sejahtera.

Seberapa besarkah komitmen pelaku media untuk melindungi anak? Seberapakah pelaku media mengendalikan program tayangannya, terutama tayangan-tayangan yang diarahkan bagi anak? Secara rinci, pertanyaan yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah muatan film anak yang ditayangkan stasiun televisi di Indonesia? Apakah film anak tersebut mengandung muatan perlindungan atas hak-hak anak atau justru mengabaikan hak-hak anak?
2. Secara lebih khusus apakah film anak yang ditayangkan televisi di Indonesia cenderung menyebarkan nilai-nilai kekerasan terhadap anak, sebagai salah satu perwujudan pengabaian terhadap perlindungan anak?

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi keluarga, sekolah, media, pemerintah atau negara secara menyeluruh dalam merancang upaya pemberdayaan anak melalui kebijakan dalam produksi dan penyiaran program-program anak di televisi, yang semestinya membela dan mendukung upaya-upaya perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak, khususnya hak anak atas tumbuh kembang yang sebaik-baiknya seperti hak untuk memperoleh perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial.

#### D. Metode Penelitian

Film adalah rekaman gambar hidup yang dipertontonkan melalui televisi. Dalam film, gambar direkam dalam pita *seluloid* (proses kimiawi) atau teknologi video (proses elektronik). Film dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar yakni film cerita dan non cerita. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan karangan cerita dan dimainkan oleh aktor-aktris, sedangkan film non cerita dibuat berdasarkan kenyataan sebagai subyeknya. Film juga dikategorikan menjadi dua kelompok, film eksperimental dan film animasi. Film eksperimental adalah film yang dibuat tidak

berdasarkan kaidah-kaidah baku pembuatan film untuk kepentingan eksperimentasi. Sedangkan film animasi adalah film yang memanfaatkan gambar-gambar atau benda mati yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi. Salah satu film animasi adalah kartun (Sumarno, 1996: 2-16). Penelitian ini berfokus pada citra film cerita anak baik animasi maupun non animasi yang ditayangkan di semua stasiun televisi di Indonesia, yang dibentuk oleh publik dari beragam kalangan.

Sebenarnya, pengertian film anak masih menjadi perdebatan publik. Ukuran apakah yang digunakan untuk mengkategorikan sebuah film adalah untuk anak? Secara umum, film animasi atau film non animasi namun tokoh utamanya atau kebanyakan peran yang dimainkan adalah anak-anak, dianggap sebagai film anak. Ukuran seperti ini membuat perdebatan yang menarik ketika serial anak Sin Chan yang ditayangkan di RCTI. Di negaranya (Jepang) film anak dikritik masyarakat karena isi cerita Sin Chan sebenarnya diarahkan untuk kepentingan kebutuhan hiburan orang dewasa. Sehingga, Sin Chan adalah film animasi yang dimaksudkan untuk ditonton orang dewasa. Di Indonesia, terbentur pemahaman film anak seperti di atas, Sin Chan dilabeli RCTI sebagai film anak. Walaupun dihantam kritik dari sana-sini, film tersebut tetap film untuk anak, yang disiarkan dalam waktu tayang untuk anak. Tak cuma itu, Burt Simpson, film garapan Amerika, di negaranya secara tegas diberi label film dewasa karena merujuk pada *content* seputar persoalan orang dewasa seperti politik, lingkungan hidup, teknologi. Di Indonesia, mengikuti jam tayang di Amerika, Burt Simpson ditayangkan malam hari. Tercatat banyak film lain, yang diindikasikan sebagai film anak namun melihat isinya, sebetulnya peran anak di situ hanya sebagai objek. Persoalan dalam film adalah persoalan dewasa. Inilah yang menjadi perdebatan antara pelaku-pelaku media seperti produser, *programmer* dan masyarakat ketika indikator film anak tidak jelas dirumuskan. Dalam penelitian ini, film anak yang dimaksud adalah film yang dianggap produser atau *programmer* televisi sebagai film anak dengan indikasi ditayangkan pada jam tayang program anak.

Seperti sudah dirumuskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi muatan film cerita anak yang ditayangkan di televisi Indonesia. Secara khusus, kami ingin mengetahui apakah film cerita anak di televisi mengandung nilai-nilai yang melindungi anak atau justru merusak pertumbuhan dan perkembangan mereka. Film yang melindungi anak adalah film cerita anak yang

memuat nilai-nilai (yang dicitra) positif atau baik bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, spiritual dan sosial anak. Sedangkan film cerita yang merusak anak adalah film yang memiliki kriteria sebaliknya.

Data tentang muatan film cerita anak tersebut digali dari pengakuan anak-anak sekolah dasar dan orang dewasa yang terdiri dari pendidik (guru dan dosen), aktivis perlindungan anak, psikolog, pegawai pemerintah yang terkait dengan perlindungan anak, pelaku televisi dan pembuat film. Kalangan inilah yang diasumsikan peneliti memiliki kontribusi bagi pengembangan dan perkembangan anak, terutama dikaitkan pada perlindungan hak-hak anak dari serbuan informasi di media yang tidak seluruhnya baik dan layak dikonsumsi anak. Pengakuan ini digali melalui wawancara mendalam terhadap 12 orang anak usia sekolah dasar dari Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Yogyakarta (SDN Serayu I, SDN Tamansiswa, SD Kanisius Demangan, SD Muhammadiyah Karangajen II Yogyakarta), 9 pendidik, 2 orang psikolog, 3 aktivis lembaga perlindungan dan perkembangan anak, 2 orang pegawai Departemen Pendidikan Nasional, 4 orang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota Yogyakarta, 2 pelaku televisi dan seorang produser film. Keragaman latar belakang nara sumber penelitian diasumsikan akan membawa keberagaman cara pandang terhadap konsep pelanggaran hak-hak anak yang ditayangkan di televisi.

Sekumpulan persepsi yang terbentuk merupakan citra (*image*) film cerita anak yang disiarkan di televisi Indonesia. *Image* adalah sekumpulan kesan atau persepsi atau penilaian subyek terhadap objek persepsi. Persepsi tidak selalu merefleksikan secara akurat tentang profil objek, namun persepsi adalah realitas bagi yang menciptakan persepsi itu. Bagi publik, persepsi yang dibangunnya adalah realitas, akurat atau tidak akurat. Citra bukanlah persoalan benar atau salah, tetapi citra adalah apa yang dipikirkan oleh publik (Gregory, 1996:2). Secara teoritik maupun praktek riil di dalam kehidupan nyata, *image* memiliki pengaruh kuat dalam membentuk realitas (Van Riel 1999). Jika merujuk pada pendapat bahwa citra akan menentukan keberhasilan dan kegagalan sebuah *corporate*, maka dapat juga dipahami bahwa realitas yang dibentuk oleh publik tentang film cerita anak akan mengarahkan publik, termasuk anak-anak, untuk membentuk sikap, keyakinan dan perilaku dalam setiap aspek kehidupannya.

## BAB II PETA PROGRAM ANAK PADA TELEVISI INDONESIA

### A. Deskripsi Program Televisi

Sampai dengan Oktober 2002, stasiun televisi swasta yang mengudara resmi secara nasional bertambah lima yakni TransTV, LaTivi, TV7, Global TV, Metro TV sehingga secara keseluruhan TV swasta di Indonesia berjumlah 10 stasiun ditambah TVRI. Jumlah ini belum termasuk stasiun-stasiun televisi yang jangkauan siarannya lokal/ terbatas, belum mengajukan izin operasional atau masih dalam siaran percobaan. Prediksi ke depan, stasiun televisi akan semakin bertambah banyak dengan akan didirikannya televisi daerah atau lokal di berbagai wilayah Indonesia.

Waktu siaran televisi baik swasta dan pemerintah, hampir di semua stasiun televisi, dimulai pukul 5.00 pagi hari dan berakhir pukul 01.00 dini hari. Pada Minggu atau Sabtu atau *event* khusus, siaran televisi bisa berakhir sampai pukul 3 dini hari. Waktu siaran berdurasi rata-rata 19-20 jam perhari, diisi dengan beragam acara yang porsinya nyaris sama antar stasiun televisi. Jumlah mata acara pada setiap stasiun televisi juga hampir sama yakni antara 22 - 25 mata acara. Rata-rata setiap mata acara berdurasi 30 menit untuk acara yang sifatnya serial. Sedangkan untuk mata acara lepas, misal, film lepas, siaran olah raga, berita, *talkshow* dan siaran-siaran *live* biasanya berdurasi 1 jam-2 jam.

Hampir seluruh stasiun televisi pada awal siaran menyajikan program rohani islam lalu disusul siaran berita dan *talkshow* seputar persoalan publik. Pada hari biasa, acara untuk anak-anak di pagi hari memang agak jarang. Hanya SCTV dan Indosiar yang menayangkan program untuk anak pada pukul 7 dan 7.30. Stasiun televisi yang lain selepas pukul 8.00 sampai 14.30 Waktu Indonesia bagian Barat (WIB) menayangkan telenovela. Tentu acara ini diarahkan untuk para ibu rumah tangga atau wanita yang bekerja di rumah. Lain halnya pada hari Minggu, dari pagi jam 7 hingga pertengahan sore, hampir semua televisi di Indonesia menempatkan jajaran film dan program untuk anak. Minggu memang benar-benar televisi untuk anak. Jika dikategorikan ke dalam dua jenis format siaran yaitu siaran hiburan dan informasi, maka semua televisi swasta proporsi acara hiburan dan informasi adalah 80:20 atau 75:25. Acara hiburan yang dimaksud adalah siaran musik, film, kuis/ permainan, informasi hiburan, dan masak-memasak, sedangkan yang dikategorikan siaran informasi adalah berita, *talkshow*, olahraga, film dokumenter dan siaran agama. Contoh, di RCTI, pada hari biasa, mata acara hiburan sebanyak 18 buah, sedangkan acara informasi 4 mata acara. Pada hari

Minggu, mata acara hiburan 19 buah, informasi 6 buah. Demikian juga peta program di SCTV, Indosiar, TPI, AnTV, dan TransTV, tampak sekali bahwa acara hiburan jauh lebih banyak dibanding acara yang sifatnya informatif. Ditinjau dari durasi, acara hiburan menggunakan 75%-85% dari total waktu siaran. Sisanya untuk acara informasi. Berbeda dengan TV swasta, TVRI yang masih disebut televisi pemerintah, rasio siaran hiburan dan informasi adalah 50:50. Pada hari Minggu, 60:40. Durasi waktu yang digunakan untuk siaran hiburan dan informasi juga seimbang. Pada banyak mata acara, durasi tayang adalah satu jam, sehingga jumlah mata acara dalam satu hari memang menjadi tidak sama banyak dengan TV swasta.

Berikut ini adalah deskripsi program setiap stasiun televisi, dalam masa tayang satu hari (hari biasa/ Senin-Sabtu), berdasarkan kategori format hiburan dan informasi.

**Tabel 1**  
**Deskripsi Pemrograman Acara Televisi**  
**pada hari Biasa (Senin-Sabtu)**

	Stasiun TV	Hiburan		Informasi	
1	TVRI	12 mata acara	8.5 jam	12 mata acara	10.5 jam
2	RCTI	19 mata acara	13.5 jam	6 mata acara	7,5 jam
3	SCTV	18 mata acara	15 jam	5 mata acara	4.5 jam
4	Indosiar	18 mata acara	16 jam	6 mata acara	5 jam
5	TPI	13 mata acara	14 jam	6 mata acara	5.5 jam
6	AnTV	17 mata acara	14 jam	8 mata acara	4.5 jam
7	TransTV	12 mata acara	9.5 jam	2 mata acara	1 jam

(Diolah dari Daftar Acara TV sepekan,  
dimuat dalam Tabloid Bintang, Minggu pertama April 2002)

Pada hari Minggu yang merupakan hari libur, waktu siaran dan program siaran tampak dikemas sedikit berbeda dengan hari yang lain. Seperti telah dikemukakan, pada hari Minggu, program televisi cenderung diarahkan untuk anak-anak dan keluarga. Tabel 2 berikut menunjukkan sebaran acara di 7 stasiun televisi pada hari Minggu yang pada umumnya menawarkan program hiburan. Dengan jumlah waktu siaran yang diperpanjang, mata acara informasi justru semakin dikurangi waktu tayangnya. Hanya TVRI dan TPI saja yang masih bertahan untuk tidak sangat terdominasi oleh tayangan-tayangan hiburan.

**Tabel 2**  
**Deskripsi Pemrograman Acara Televisi**  
**pada hari Minggu**

	Stasiun TV	Hiburan		Informasi	
1	TVRI	12 mata acara	14 jam	7 mata acara	7.5 jam
2	RCTI	20 mata acara	13.5 jam	7 mata acara	7.5 jam
3	SCTV	20 mata acara	17 jam	5 mata acara	4.5 jam
4	Indosiar	22 mata acara	19.5 jam	3 mata acara	1.5 jam
5	TPI	11 mata acara	10 jam	9 mata acara	8.5 jam
6	AnTV	15 mata acara	16 jam	7 mata acara	2.5 jam
7	TransTV	11 mata acara	12 jam	7 mata acara	7.5 jam

( Diolah dari Daftar Acara TV sepekan,  
dimuat dalam Tabloid Bintang, Minggu pertama April 2002)

Namun demikian, secara keseluruhan tak sulit disimpulkan, hampir seluruh stasiun televisi swasta di Indonesia cenderung berformat televisi hiburan. Hal ini berarti kepentingan hiburan lebih menjadi orientasi penyiaran televisi di Indonesia. Fenomena semacam ini tidak mengejutkan. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pemetaan program baik televisi ataupun radio yang pernah dilakukan oleh Tim Peneliti Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2001, 2002) juga menghasilkan kesimpulan yang sama. Media audiovisual cenderung lebih difungsikan sebagai media hiburan. *Image* bahwa penyampaian pesan melalui teknologi media audiovisual cenderung sulit dipahami dan diingat benak manusia mendorong pelaku media mengarahkan fungsinya sebagai media hiburan, bukan media yang mengajak pemirsanya untuk berpikir. Pelaku media yang menggunakan logika ini jelas tidak dapat dipersalahkan. Neil Postman (1995), misalnya, bahkan mengatakan televisi adalah dunia hiburan seratus persen. Muatan pendidikan baik pendidikan politik, sosial budaya, dan muatan informasi, dan bahkan juga siaran agama dikemas menjadi hiburan. Muatan pesan tidak lagi penting karena orientasi penayangannya adalah menghibur melalui program-program tersebut. Postman (1995:123-133) menyimpulkan bahwa, dari 42 jam kegiatan keagamaan di televisi: (1) siaran agama ditampilkan dalam hiburan. Semua hal yang membuat agama sebagai suatu kegiatan umat manusia yang historis, mendalam dan penuh kesucian telah ditelanjangi: tak ada ritual, tak ada dogma, tak ada tradisi, tak ada teologi, yang terpenting tak ada spiritual sama sekali. Yang difokuskan oleh media adalah pengkhotbah, bukan Tuhan; (2) semua pengkhotbah yang hebat sekali pun tidak dapat mengatasi kelemahan televisi. Bagaimana pun juga, pesan yang sama, cara penyampaian yang sama, akan bermakna berbeda apabila media transmisi pesannya berbeda. Banyak orang

berpikir bahwa apapun media yang digunakan, pesan-pesan keagamaan yang disampaikan tak akan berbeda. Inilah bias televisi, yang tidak mudah diluruskan oleh pengkhotbah handal.

Pernyataan Postman ini mengukuhkan pendapat bahwa tak semua pesan dapat secara tepat disampaikan melalui media televisi. Namun begitu, kekuatan daya tarik televisi tak lagi dapat dibendung. Hakekat televisi sebagai hiburan tidak menghalangi produser dan pelaku media untuk menyajikan apa pun dalam format hiburan, dengan asumsi, format ini pun tak berpengaruh banyak pada tujuan pesan. Jadilah kemudian, penayangan program-program politik atau pendidikan yang berorientasi pada fungsi informasi dan pendidikan dijemakan menjadi hiburan.

### **B. Deskripsi Program Anak**

Menyinggung waktu siaran televisi di Indonesia yakni 19-20 jam rata-rata setiap harinya, kecuali hari Minggu, ternyata hanya sekitar 10-20% saja yang diarahkan untuk anak. Namun pada hari Minggu, persentase program untuk anak jauh lebih tinggi, bahkan bisa mencapai 40%. Pada hari Senin sampai dengan Sabtu, program anak cenderung disiarkan pagi pukul 7.00 sampai dengan 08.00 wib, kemudian pada sore hari sekitar pukul 15.00 sampai dengan 17.00 wib. Sangat berbeda dengan hari Minggu, program anak ditayangkan pukul 7.00 pagi hingga pukul 12.00, dan berlanjut di sore hari pada pukul 15.00 - 17.00 wib. Program ini tidak cukup beragam, formatnya terbatas pada film cerita, musik dan permainan/ kuis. Pola penayangan program anak juga nyaris tidak berbeda antar stasiun televisi swasta. TPI, AnTV dan TransTV, pada hari biasa dan pada hari minggu tidak banyak menyiarkan program anak. Bisa jadi, hal ini disebabkan oleh format program masing-masing televisi tersebut. AnTV, misalnya, adalah stasiun dengan format musik, TPI lebih diarahkan untuk pendidikan. Sedangkan TransTV adalah stasiun TV baru yang mungkin format programnya masih mencari bentuk. Di sisi lain, TVRI memiliki pola yang lebih berbeda dibanding yang lain. Berikut ini adalah peta program anak di tujuh televisi di Indonesia.



**Tabel 3**  
**Deskripsi Program Anak di Televisi**  
**pada hari biasa dan Minggu**

	Stasiun TV	Hari Biasa (Senin-Sabtu)		Minggu	
1	TVRI	4 mata acara	2 jam	3 mata acara	2 jam
2	RCTI	4 mata acara	2.5 jam	13 mata acara	8 jam
3	SCTV	5 mata acara	4.5 jam	9 mata acara	5 jam
4	Indosiar	6 mata acara	3 jam	12 mata acara	6 jam
5	TPI	2 mata acara	1 jam	3 mata acara	1,5 jam
6	AnTV	4 mata acara	2 jam	4 mata acara	2 jam
7	TransTV	2 mata acara	1 jam	5 mata acara	1 jam

( Diolah dari Daftar Acara TV sepekan,  
dimuat dalam Tabloid Bintang, Minggu pertama April 2002)

Tabel 3 di atas menunjukkan secara jelas perbedaan antara TVRI dengan TV swasta, dan juga perbedaan siaran anak pada hari tidak libur (Senin sampai dengan Sabtu) dengan hari Minggu. Pada hari-hari biasa, televisi swasta rata-rata menyiarkan program anak sebanyak 3-6 mata acara. Masing-masing berdurasi 30 menit. Namun pada hari Minggu, beberapa televisi swasta (SCTV, RCTI dan Indosiar) menambah jumlah tayangan untuk anak menjadi sekitar 9-13 mata acara. TPI, TVRI, AnTV dan TransTV cenderung tetap sama seperti hari biasa. Tujuh puluh persen dari tayangan untuk anak di televisi swasta berformat film cerita, dan 80% dari program anak berformat film cerita adalah animasi/ kartun. Sebagian besar film cerita anak adalah produksi Jepang, sisanya adalah produksi Amerika dan Indonesia.

Merujuk pada beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa anak-anak mengkonsumsi televisi rata-rata 4-5 jam sehari memang sangat mungkin terjadi. Televisi memanjakan anak-anak terutama pada hari Minggu dengan menawarkan 50% program untuk anak. Bukan tidak mungkin, pada hari Minggu anak-anak menghabiskan waktu menonton televisi 6-8 jam. Hal ini berarti sepertiga waktu yang dipunya digunakan untuk menonton televisi. Belum lagi jika tontonan anak tidak hanya terfokus pada tayangan anak, namun juga program-program dewasa seperti sinetron, telenovela, kuis atau *infotainment*. Bisa saja anak menghabiskan separuh hari untuk menonton televisi.

Kemungkinan-kemungkinan pola menonton televisi pada anak seperti tersebut di atas dikuatkan oleh Gufrony Sakaril, Public Relations Manager Indosiar dan Haryanto, Manager

Penelitian dan Pengembangan Humas SCTV<sup>1</sup>, yang menyatakan bahwa pemrograman siaran anak sangat berdasarkan pola atau kebiasaan menonton televisi pada anak-anak. Berdasarkan beberapa survey yang dihimpun Gufron, pada hari Minggu anak-anak akan sangat terikat oleh televisi. Jadi sampai berapa jam pun jika televisi mau membuat program untuk anak, program itu akan ditonton anak. Potensi menonton pada anak sekitar 3 jam, dan pada hari Minggu berkisar pada jam 08.00 - 10.00 wib. Oleh karena itu jam-jam tersebut dipenuhi dengan program anak. Pola pemrograman seperti yang dilakukan Indosiar, juga dilakukan oleh televisi swasta lain. *Prime time* program anak di hampir semua televisi swasta berkisar pukul 07.00- 11.00 pada hari Minggu, sehingga pada waktu tersebut kompetisi antar televisi swasta sangat tinggi. Disinilah kemudian pilihan program harus dilakukan secara jeli oleh televisi. Jika tidak, bukan tidak mungkin, program akan kehilangan penonton. Mencari program yang disukai oleh anak, itulah yang menjadi rumus utamanya.

Situasi atau pola menonton televisi pada anak tersebut tidak hanya berlaku pada anak-anak di Indonesia. Penelitian yang dilakukan di benua lain seperti Amerika dan Australia menyebutkan hal yang sama bahwa anak-anak cenderung penonton kelas berat. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak berusia 2 hingga 11 tahun, menonton televisi rata-rata 25 jam perminggu. Waktu anak yang dihabiskan menonton televisi lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan di sekolah, sedangkan waktu favorit menonton televisi adalah hari libur pagi seperti Sabtu (Sabtu hari libur di Amerika). Hal itulah yang kemudian membuat televisi di dua negara ini pun mematok pukul 08.00 - 13.00 Sabtu sebagai jam televisi anak (Schneider, 1989).

### C. Peta Film Cerita Anak di Televisi

Tidak juga mengejutkan jika penelitian ini menunjukkan bahwa 80-85% program anak berformat film yang berorientasi pada hiburan, sisanya adalah kuis/*game*, siaran musik dan sedikit sekali tayang dokumenter bersifat pendidikan. Film anak sendiri dibagi menjadi dua yakni film animasi dan non animasi. Juga tidak mengejutkan jika 90% film anak tersebut adalah film animasi/ kartun. Di SCTV, dari 11 acara anak, 10 diantaranya adalah film. Demikian juga di Indosiar, 12 acara anak, 11 merupakan film, bahkan pada hari Minggu seratus persen program anak di RCTI adalah film. Agak berbeda sedikit di TPI, pada stasiun televisi ini terdapat nuansa menyajikan film yang berorientasi pada pendidikan/informasi, yang diadopsinya dari jaringan televisi "Discovery". Untuk anak, acara ini lebih banyak berputar persoalan dunia binatang. Namun demikian, secara umum, program anak pada

<sup>1</sup> Wawancara dengan peneliti pada bulan Februari 2002 di ruang kerjanya

televisi Indonesia hampir seluruhnya adalah film animasi yang berorientasi murni pada kepentingan hiburan.

Juga bukan informasi baru jika 90% film anak yang ditayangkan di televisi swasta di Indonesia adalah film import. Hanya beberapa saja film produksi Indonesia, ini pun sesungguhnya dilabel oleh stasiun televisi sebagai film yang bukan khusus ditujukan untuk anak. Beberapa film tersebut adalah Indra Keenam, Bidadari, Ryo Penyelamat Bumi, Srikandi, Jin dan Jun, Tuyul dan Mbak Yul, Melati dan Anak Ajaib. Semua film ini ditayang pada sore dan malam hari, sebagai film yang ditujukan kepada khalayak umum. Hampir tidak ada film animasi produksi Indonesia. Tingginya biaya menjadi alasan utama rendahnya produksi film anak di Indonesia. Gufrony (Indosiar) menyebutkan harga produksi per episode kurang lebih Rp. 75 juta rupiah, sementara harga beli film *import* per-episode berkisar US\$3000-5000, bahkan bisa di bawah itu.

Di sisi lain, film import, yang kebanyakan juga film animasi, 60-80% merupakan film produksi Jepang. Hal ini berlaku di semua televisi swasta. Sisanya adalah film Amerika Serikat. Ada pergeseran cukup signifikan bahwa film animasi Amerika yang pada awal tahun 90-an mendominasi film anak di televisi tergeser sangat kuat oleh film produksi Jepang di akhir tahun 90-an dan awal tahun 2000. Kalau pada era 90-an masyarakat lebih banyak mengenal animasi produksi Walt Disney atau Johny Quest, Superman, Batman, maka sekarang masyarakat lebih cenderung mengenal film Jepang seperti Crayon Sin Chan dan Doraemon.

Hubungan Masyarakat (Humas) SCTV dan Indosiar sangat jelas menyebutkan alasan mengapa lebih banyak mengimport film Jepang daripada film Amerika yaitu harga beli film Jepang lebih murah dibanding film anak produksi Amerika. Namun demikian, persoalan “harga murah” ini bukan satu-satunya alasan, seperti yang dinyatakan Gufrony Sakaril dari Indosiar berikut ini:

“Lebih karena *trend*. Perilaku pasar. Untuk film Jepang, karena komik Jepang lebih dulu masuk di Indonesia. Diasumsikan, anak-anak sudah tahu dulu melalui komik tersebut. Dan komik tersebut disenangi. Jadi yang karena *trend*.”

Haryanto, Manager pada Penelitian dan Pengembangan Humas SCTV menyatakan hal serupa:

“Mungkin karena *trend*. Animasi Jepang mengalami kemajuan dibanding animasi Amerika sejak berhasil menggabungkan animasi tangan dengan animasi komputer. Pertimbangan bisnis dan distribusi juga ada. Distribusi yang dulu menawarkan banyak film Amerika sekarang menawarkan film Jepang, kalau memang menarik dan layak tayang, mengapa tidak?”

Dikatakan pula oleh Haryanto bahwa anak-anak cenderung tidak peduli pada siapa atau negara mana yang memproduksi film yang ditonton. “Yang menarik menurut mereka, ya itulah yang dia tonton. Sejauh ini, asal negara produsen film tidak mempengaruhi *rating*”.

Namun demikian, pada pertengahan tahun 2002 ini mulai ada pergeseran sedikit pada tayangan film anak di televisi, terutama AnTV dan TV7. Stasiun televisi ini mulai “menggoyang” dominasi film anak produksi Jepang dari tayangannya, dengan memunculkan upaya menciptakan *trend* baru yakni banyak menyiarkan film anak produksi Amerika, yang tergabung dalam serial Nickelodeon. AnTV sudah menayangkan Nickelodeon Allegra’s Window, Nickelodeon Blues Clues, Nickelodeon Eureeka’s Castle dan Nickelodeon Dora the Explorer, serta dua animasi klasik Scooby Doo dan Scrappy Doo. Sedangkan TV7 menambahkan acara pada bulan Agustus dengan seri Nickelodeon yang lain yakni Rugrats dan Hei Arnold, disamping Double Dare (Kompas 4 Agustus 2002).

Bukan tidak mungkin, pola tayangan film anak yang dilakukan AnTV dan TV7 ini membawa *trend* baru di kemudian hari bagi stasiun TV lain. Alasannya, sudah menjadi pola sangat khas di negeri ini bila kebijakan pemrograman stasiun televisi menganut pola “*anut grubyug*”, mengekor kesuksesan dari stasiun televisi sebelumnya.

Kesimpulannya, pemilihan film anak yang dibeli dan ditayangkan oleh stasiun televisi memang lebih pada pertimbangan bisnis dan pertimbangan komersial. Idealisme seperti pendidikan anak agak sulit diterapkan. Gufrony menyebutkan program penayangan film yang bernuansa pendidikan adalah misi idealis. Hal ini berarti penayangan program tidak lagi berpikir rugi atau untung. Hal ini jarang. Sebagian besar pemilihan dan penayangan program disetting untuk kepentingan bisnis, jadi mutlak harus ada *return*.

Kebijakan pemrograman untuk anak, minimal merujuk pada Indosiar dan SCTV, lebih ditekankan pada orientasi bisnis. Persoalan ekonomi lebih mengedepan daripada persoalan pendidikan. Logika yang mendasarinya adalah logika pasar, yakni orientasi pada penyediaan kebutuhan konsumen dengan memacu aktivitas pertukaran uang. Menurut kepercayaan pelaku media, anak atau “pasar” film anak lebih menyukai film-film bernuansa hiburan yang kuat, formatnya adalah kartun. Juga dipercaya oleh pelaku media bahwa anak-anak tidak akan banyak mengerti baik atau buruk isi pesan film yang ditontonnya. Daya tarik film bagi anak adalah mampu menciptakan fantasi, menyajikan banyak gerakan/dinamis, sedikit kata-kata, dan menawarkan sesuatu yang tidak biasa. Bila film tersebut memenuhi kriteria tadi selain sesuai dengan kriteria bisnis stasiun tv maka film tersebut layak beli dan layak tayang.

Bagaimana pun siaran televisi di Indonesia adalah bagian dari industri televisi. Informasi adalah komoditi, sama halnya dengan komoditi perdagangan yang lain. Oleh karena itu, kebijakan program lebih mengikuti kepentingan industri. Program dibuat untuk diperjualbelikan di pasar. Untuk mencapai angka penjualan yang tinggi dibutuhkan program yang menarik sebanyak mungkin penonton. Dari peta program tersebut sangat jelas keyakinan pelaku televisi bahwa hal utama yang dicari dari televisi adalah hiburan, sekali pun ada satu atau dua televisi yang memang tidak sangat mengutamakannya. Di samping itu, target *audience* atau target pasar utama siaran televisi Indonesia adalah wanita. Program yang diarahkan untuk anak-anak hanya sekitar 10-20% saja, itu pun banyak berformat hiburan. Pemilihan program anak tidak secara khusus ditinjau dari muatan isi program namun lebih pada kecenderungan atau *trend* yang berkembang di “pasar anak-anak” yang biasanya dibentuk oleh media cetak, terutama melalui komik.

### BAB III

#### POLA MENONTON TELEVISI PADA ANAK

##### A. Durasi Menonton Televisi

Tampaknya tak cukup mengejutkan data tentang lama waktu menonton televisi yang dihabiskan anak. Hasil penelitian ini mengukuhkan banyak penelitian lain yang sejenis, termasuk penelitian terhadap anak-anak di Amerika atau pun Australia yakni bahwa anak-anak cenderung penonton TV kelas berat (*heavy viewer*).

Anak-anak usia Sekolah Dasar yang kami teliti kebanyakan menonton televisi pada hari biasa (tidak libur sekolah) dimulai sehabis pulang sekolah dan berakhir sebelum pukul 19.00 malam, sebelum mereka belajar atau mengerjakan Pekerjaan Rumah sekolah. Rata-rata waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menonton televisi pada hari-hari sekolah adalah 5-6 jam perhari. Namun, tidak demikian dengan kebiasaan menonton televisi pada hari Minggu atau libur. Sebagian besar mengaku, mulai pukul 06.00 pagi mereka sudah duduk di depan pesawat televisi, dan tidak beranjak hingga saat makan siang tiba. Selesai makan siang, mereka akan kembali duduk menonton televisi hingga malam, saat untuk belajar. Hal ini berarti bahwa pada hari minggu atau libur, anak-anak bisa menghabiskan waktu sekitar 9 -10 jam per hari berturut-turut tanpa berhenti, bahkan saat mandi pagi pun tak jarang diundur hingga siang atau bahkan sore hari.

Gangga, murid kelas 3 SD, anak sulung perempuan dari pasangan suami istri yang bekerja sebagai staf pengajar di perguruan tinggi dengan jelas mengatakan:

“ Saya bisa seharian menonton televisi kalau lagi libur atau hari Minggu. Berhenti pada saat makan siang atau mandi, atau kadang-kadang malah makan sambil terus menonton. Kalau Marna mengajak ke gereja pagi, ya baru tidak menonton. Begitu pulang, ya menonton lagi. Berhenti menonton pukul 7 malam karena harus belajar. Senin *kan* masuk.”

Pendapat senada dinyatakan oleh beberapa anak, seperti kutipan wawancara berikut:

“ Senin sampai dengan Jumat, dari jam 13.30 - 16.00 nonton film kartun dan Amigos. Kalau Sabtu nonton VCD. Minggu dari pukul 07.00 - 11.00 wib. Filmnya ganti-ganti. Banyak acaranya.” (Nita, kelas 5 SD, perempuan)

“Senin sampai dengan Sabtu, mulai nonton jam 15.00, selesai jam 17.00. Setelah itu belajar dan jam 21.00 tidur. Minggu mulai nonton jam 6.00 pagi selesai sholat sampai jam 11.00 siang. Makan, nonton lagi sampai jam 15.00.” (Asti, kelas 3 SD, perempuan)

“Senin sampai Sabtu mulai nonton jam 16.00, selesai jam 19.00 Belajar. Setelah belajar nonton TV lagi hingga malam. Tidur jam 21.00. Kalau hari Minggu, mulai nonton jam 06.30 pagi, selesai jam 11.00 siang. Pergi atau makan, setelah itu nonton lagi.” (Wulan, SD kelas 4, perempuan).

Jadual menonton pada hari masuk sekolah kebanyakan anak-anak adalah jam sepulang sekolah, antara jam 15.00 - 17.30 sore. Pada waktu tersebut, lebih banyak anak menonton telenovela anak, termasuk telenovela untuk orang dewasa. Mereka pada umumnya berhenti menonton TV di sore hari pada saat siaran berita, yang kebanyakan, kemudian diambil alih oleh orang tua untuk melihat siaran berita yang disiarkan nyaris bersamaan di semua stasiun televisi. Pada pukul 19.00 adalah rata-rata jam belajar anak. Waktu belajar pada malam hari memang relatif tidak terganggu oleh acara televisi karena program anak jarang disiarkan pada malam hari. Hanya beberapa stasiun televisi saja menawarkan sinetron tetapi tidak murni acara tersebut untuk anak. Pengakuan seperti ini diungkap secara tidak berbeda oleh anak-anak lain. Pukul 21.00 merupakan jam selesai menonton televisi atau jam tidur mereka.

#### **B. Jenis Program yang Disukai Anak**

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak cenderung menonton acara yang memang ditujukan untuk anak-anak. Pilihan atas jenis tontonan ditentukan sendiri oleh anak, jarang ditentukan oleh orang tua atau orang dewasa lain. Namun demikian, beberapa kasus menunjukkan bahwa jenis acara TV yang target audiensnya bukan untuk anak seperti telenovela, sinetron, *infotainment*, juga ditonton anak. Hal ini dilakukan sepanjang masih dalam *range* waktu anak menonton TV.

Sangat logis seandainya anak lebih banyak dan lebih suka menonton film anak daripada jenis acara anak yang lain. Hal ini karena 70-80% program anak di televisi Indonesia adalah film cerita, sedangkan yang lain diformat dalam bentuk kuis atau permainan dan musik<sup>1</sup>. Jarang anak mengaku sering atau suka menonton program anak yang formatnya bukan film cerita anak. Gangga, misalnya, menyebutkan satu program anak yang isinya tentang film dokumenter pariwisata. Rasis (kelas 6 SD, laki-laki), Kiki (kelas 5 SD, perempuan), Rena (kelas 4 SD, perempuan) mengaku menonton program Discovery Channel dari TPI. Pipin (kelas 3 SD, laki-laki) menonton Animal Planet. Dua macam acara tersebut berformat informasi pengetahuan kehidupan binatang. Program ini ditayangkan pada sore dan malam hari. Namun demikian, anak-anak tersebut tidak banyak menjelaskan isi acara ini. Tak demikian jika anak-anak diminta menceritakan kembali cerita film anak yang ditontonnya, mereka sangat lancar, banyak kata dan

<sup>1</sup> Lihat peta program siaran televisi di Indonesia, seperti dijelaskan di BAB II laporan penelitian ini.

rinci. Tabel 4 berikut menunjukkan beberapa judul film cerita yang diakui sebagai film kesukaan atau film yang mereka tonton.

**Tabel 4**  
**Film Anak Kesukaan<sup>2</sup>**

Judul Program	Jenis Program	Produksi	Stasiun TV	Hari/ pukul
Chibi Maruko Chan	Kartun/Animasi	Jepang	RCTI	Minggu/ 07.00 - 07.30
Digimon	Kartun/Animasi	Jepang	Indosiar	Minggu/ 07.30-08.00
Amigos	Drama/Non Animasi	Amerika Latin	SCTV	Senin-Jumat/14.30-15.30
Doraemon	Kartun/Animasi	Jepang	RCTI	Minggu/ 08.00
Ninja Hatori	Kartun/Animasi	Jepang	Indosiar	Minggu/ 09.00
Ghoosebump	Non Animasi	Amerika	TransTV	Senin-Rabu/ 17.00
Detective Conan	Animasi	Amerika	Indosiar	Senin-Rabu/07.30
Inuyasha	Animasi	Jepang	Indosiar	Minggu/ 07.00
Monsterfarm	Animasi	Amerika	SCTV	
P-Man	Animasi	Jepang	RCTI	Minggu/ 07.30
Kera Sakti	Animasi/Kartun	Jepang	TPI	Jumat/15.30

(Sumber: Wawancara dengan anak)

Juga sangat logis jika kebanyakan anak lebih sering menonton film Jepang daripada film buatan Amerika atau Inggris. Hal ini masuk akal, mengingat bahwa 60-70% film cerita anak yang ditayangkan di televisi Indonesia adalah film produksi Jepang. Namun demikian, terlepas dari negara asal film tersebut, alasan yang dikemukakan anak mengenai film pilihannya, lebih berkaitan dengan isi cerita. Gangga (kelas 3 SD), Asti (9 tahun perempuan), Wulan (kelas 4 SD, perempuan) menyukai film Chibi Maruko Chan karena lucu. Chibi Maruko Chan adalah kartun anak yang menggambarkan kehidupan keseharian anak-anak. Ceritanya sederhana, di seputar keluarga dan sekolah. Sedangkan Nita (kelas 5 SD, perempuan), Agatha (kelas 5 SD, perempuan), Rena (SD kelas 4), Pipin (SD kelas 3) lebih suka nonton Amigos, telenovela produksi Amerika Latin yang mengisahkan anak yang diadopsi. Jaka (kelas 6 SD, laki-laki) dan Rasis (kelas 6 SD) sangat suka Ninja Hatori, Inuyasha. Doraemon (RCTI) dan Ghoosebump (TransTV) disukai hampir semua anak.

Secara umum, anak laki-laki menyukai film-film yang bernuansa laga, sangat fiktif dan misteri, dengan tokoh-tokoh robot, monster, atau makhluk luar angkasa, mesin-mesin, sedangkan anak perempuan cenderung lebih suka film keseharian, *bersetting* keluarga atau sekolah dan





realistis. Namun demikian, sebagian besar anak mengaku juga menyukai sinetron atau juga telenovela dewasa, terutama yang ditayang sore hari.

### C. Peran Orang Tua dalam Menonton Televisi Bersama dengan Anak

#### 1. Menemani Anak Menonton TV

Harapan banyak orang bahwa orang tua dapat mendampingi anak menonton televisi tampaknya tidak terkabul. Hampir setiap anak yang diwawancarai mengaku jarang menonton televisi bersama dengan orang tua atau orang dewasa lain. Alasan kesibukan kerja orang tua karena digunakan menjelaskan jarang mereka menemani anak menonton televisi. Namun demikian, beberapa anak yang ibunya adalah ibu rumah tangga juga mengaku jarang ditemani nonton televisi. Seperti pengakuan beberapa anak seperti berikut:

“Mama dan papa *kan* pergi kerja. Pembantu juga lebih banyak sibuk di dapur. Aku dan adik berdua *aja* nonton televisi.” (Gangga, kelas 3 SD).

“Bertiga sama kakak dan adik. Kadang-kadang berdua. Orang tua cuma kadang-kadang *nemenin*. kalau *ditemenin* Papa-Mama *gak asik*, soalnya ada suara-suara lain yang lagi *ngobrol*.” (Nita, kelas 5 SD).

“Berdua saja sama kakak. Bapak Ibu hampir tidak pernah menemani. Mereka pulang kerja malam.” (Asti-kelas 3 SD)

Pernyataan Asti senada dengan pendapat Wulan (kelas 4 SD), Agatha (kelas 5 SD), Jaka (kelas 6 SD), Rena (kelas 4 SD). Sedangkan dari perspektif orang tua, tampak tugas menemani anak memang bukan kewajiban atau keharusan, seperti yang diungkapkan nara sumber berikut:

“Belum tentu, menunggu itu *khan* bukan pekerjaan pokok. Kalau orang tuanya atau saya sudah tidak repot, ya...ikut-ikutan. Sering anak itu nonton sendiri. Cucu saya itu malah sudah bisa bawa VCD sendiri disetel dan ditonton sendiri, padahal masih kelas 1 SD” (Paiman).

“Saya karena tidak bisa memonitor terus, hanya bisa mengarahkan bahwa itu hanya khayalan saja, tidak terjadi sebenarnya. Di RCTI yang ada arahan BO=Bimbingan Orang Tua, SU=segala umur, 17+= 17 tahun ke atas. Nah istilah ini saya beritahukan kepada anak. Sehingga ketika kode itu keluar di TV anak saya lalu memberitahu, ‘Pak..ini BO’, akhirnya terpaksa *nungguin*.” (Supad)

Bahkan ada beberapa orang tua yang sama sekali tidak tahu apa yang ditonton oleh anak-anak mereka. Kalaupun ikut menonton, pada umumnya, tidak mengikuti jalan cerita secara serius, hanya sepenggal-penggal. Pengungkapan pendapat seperti ini bukan didasarkan pada

<sup>2</sup> Selain film-film ini, anak-anak juga menonton film Amigos, Discovery Channel, Animal Planet, Pokemon, dan Kabu-kabu.

pemahaman bahwa menemani anak menonton televisi itu tidak penting, tetapi lebih banyak didasarkan pada realitas bahwa mereka tidak punya banyak waktu untuk itu. Kesibukan kerja mereka menuntut mereka harus pulang malam, atau melanjutkan pekerjaan begitu sampai di rumah.

Lain halnya dengan seorang Frans, Bapak tiga orang anak, dia menyebutkan bahwa dia tidak pernah ingin ikut campur tangan pada saat anak-anaknya menonton televisi. Dia cenderung membiarkan anak menonton apa pun yang disukanya dari televisi. Hal ini didasarkan penilaian bahwa anak cukup kritis dalam mengolah apa yang ditontonnya dari televisi.

“Menemani dalam artian kebetulan saya duduk di situ, bukan berarti ada film anak eh *tak temani, tak nasehatin, tak arahkan...* tidak. Tapi saat nonton TV anak minta nonton itu, ya saya ikuti saja. Saya melepaskan kesenangan anak nonton, saya lihat reaksi anak, kemudian saya juga punya penilaian.”

Menurut Frans, reaksi-reaksi spontan yang muncul pada saat anak menonton televisi, seperti “Ih itu *saru*” atau “Wah bagus ya?” atau “Wah berani betul dia!” merupakan indikasi bahwa anak sudah memiliki kemampuan menilai sisi baik dan buruk dari yang mereka tonton. Bahwa anak itu kritis, secara tegas diungkapkannya:

“...ternyata penilaian saya salah, bahwa anak kecil tidak dapat berpikir, tidak memiliki pendapat, tidak punya kemampuan menghidupkan, ternyata salah. Jadi saya optimis, *kalo gitu* anak usia 8 atau 9 tahun sudah mempunyai penilaian bahkan menghidupkan... Dari komentar at+3X ‘Ih *saru*’ otomatis ia sudah punya pola pikiran bahwa dia itu tidak kepingin meniru atau sikap itu tidak baik.”

Lain lagi dengan Ima, guru SD kelas 3, yang mengatakan bahwa mendampingi anak menonton televisi itu harus dan mutlak bagi orang tua. Pernyataan ini didasarkan pada pengalaman yang dimiliki Ima tentang anak didiknya yang berdarah karena dijotos oleh temannya yang memperagakan gerakan dalam program *fighting champion* di TPI. Atau anak-anak menirukan ucapan-ucapan yang tidak sopan yang diperoleh dari film cerita anak Sin Chan.

Pada hampir semua kasus ditunjukkan tentang kesadaran orang tua bahwa mendampingi anak menonton televisi adalah penting, namun realitasnya, disadari bahwa mereka juga cenderung jarang atau bahkan tidak pernah bersama-sama anak atau menemani anak menonton televisi, terutama menonton program-program anak. Di sisi lain, beberapa anak menyebutkan merasa lebih suka jika menonton televisi bersama-sama dengan orang tua. Bagi orang tua, kesibukan lebih banyak dijadikan sebagai alasan, sedangkan bagi anak, kehadiran orang tua pada saat menonton televisi bisa meleraikan mereka dengan saudaranya jika berebut nonton.

Disamping jarang menemani anak menonton, orang tua juga jarang menjadi tempat bertanya atau bertukar pikiran tentang apa yang ditonton anak. Walaupun menemani menonton, orang tua cenderung sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti membaca koran, mengobrol atau memasak. Menemani dalam hal ini menjadi tampak seperti menemani secara fisik, bukan psikologis. Keterlibatan yang rendah orang tua dalam proses anak menonton televisi juga ditunjukkan dari jaranganya orang tua mengarahkan pilihan-pilihan mata acara yang ditonton anak. Seperti disebutkan terdahulu, anak-anak cenderung memilih sendiri acara yang ingin ditontonnya. Jarang ada rambu-rambu yang ditetapkan orang tua untuk memilih acara untuk ditonton anak. Apalagi jika yang ditonton anak adalah acara anak yang biasanya diputar pada jam-jam tertentu. Larangan orang tua bukan pada pilihan acara anak yang pantas tetapi lebih kepada persoalan waktu siaran malam hari, waktu untuk belajar atau acara yang ingin ditonton anak bersamaan waktunya dengan acara yang ingin ditonton oleh orang tua, misal acara olah raga, berita atau telenovela, sinetron atau film yang kebanyakan diputar di sore dan malam hari.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa anak dibebaskan memilih dan menentukan acara televisi yang akan ditontonnya. Kebebasan ini ditunjukkan dari ketiadaan/kehadiran orang tua atau orang-orang dewasa secara serius menemani anak menonton. Tampaknya orang tua atau pun orang dewasa sangat percaya, televisi mampu memilihkan acara anak yang memang bagus untuk mereka. Artinya, tak ada yang perlu dikuatirkan dari film atau acara anak yang disiarkan televisi. Tak ada satu orang tua pun melarang anak secara tegas untuk menonton acara anak atau film anak tertentu. Hal ini juga berarti bahwa orang tua atau pun orang dewasa mempercayai apa yang disiarkan televisi untuk anak-anak sebagai sesuatu yang tidak akan membahayakan atau merusak. Di sisi lain juga ada anggapan bahwa anak cukup cerdas untuk mengkritisi apa yang ditontonnya di televisi.

Bahwa anak memiliki kemampuan kritis yang bagus ditunjukkan dari beberapa penelitian (Valkenburg dan Jansen 1999; Hodge and Tripp 1994; Palmer 1995). Penelitian ini menyebutkan bahwa anak adalah penonton yang aktif, memiliki kemampuan dan kemauan memproses pesan serta mengevaluasi secara kritis terhadap apa yang ditontonnya. Anak memiliki kemampuan untuk aktif dan kuat memahami televisi dan program yang ditontonnya potensial memiliki kekayaan makna dan nilai-nilai budaya.

## **2. Jika Harus Berebut Televisi**

Pada kasus-kasus tertentu yang sangat khas seperti anak saling berebut acara yang akan ditonton, orang tua juga jarang melibatkan diri untuk menengahi. Perebutan acara televisi tersebut tidak hanya terjadi antara adik dengan kakak, tetapi juga antara orang tua dengan anak. Pemecahan

masalah perebutan televisi itu pun beragam pada setiap kasus. Asti menyebutkan bahwa dia sangat sering berebut televisi dengan kakaknya yang sudah kelas 1 SMP.

“ Sering rebutan nonton film dengan kakak dan sering *marahan* sampai banting gelas. Yang menang saya karena saya sering dibela oleh Bapak. Kalau rebutan sama orang tua, Bapak yang *ngalah* dan nonton TV di kamar yang lain.”

Dalam kasus Asti di atas, pemecahannya tidak terlalu rumit. Orang tua Asti memiliki dua pesawat televisi. Apa yang dialami Asti, juga dialami Kiki, Lala, Niko dan Putri, yang semuanya juga memiliki dua buah televisi di rumahnya. Namun, tidak demikian dengan keluarga yang memiliki satu pesawat televisi. Wulan, misalnya, mengatakan bahwa dalam berebut acara televisi, apa yang dipilih penonton terbanyak, acara itulah yang akan ditonton.

“ Rebutan dengan kakak dan adik ponakan. Orang tua *senengnya* berita, kita bertiga *pingin* yang lain. Bapak yang *ngalah*, Ibu ikut-ikutan aja. *Pas* bertiga suka *rebutan*, *kalo* minggu jam 10.00 WIB aku pinginnya Kabu-kabu, adik dan kakak pingin nonton Pokemon. Akhirnya aku *ngalah*, karena yang pingin nonton Pokemon 2 orang.”

Jaka (kelas 6 SD) dan Rasis (kelas 5 SD, laki-laki) juga mengatakan hal serupa. Dalam perebutan acara televisi, yang berusia lebih tua yang menang. Dalam hal ini, Jaka dan Rasis, yang keduanya berstatus kakak, selalu “menang”, namun akan kalah ketika harus berebut dengan orang tua mereka. Hal senada dialami Gangga (Kelas 3 SD), Lala (kelas 3 SD, perempuan) dan Niko (Kelas 4 SD, laki-laki).

“ Papa selalu menang. *Pas* acara siaran berita. Jadi, pada waktu siaran berita, kita tahu sendiri, ini waktu Papa menonton. Kita *nggak* boleh ganggu.” (Gangga)

“ *Kalo* pagi harus berita dulu, sore juga berita dulu. Kalau sama adik gantiannya *pas* iklan.” (Lala)

“ Bapak mau nonton tinju, aku ingin nonton film kartun. Yang menang Bapak.”<sup>3</sup> (Niko)

Lain lagi dengan pengalaman Agatha (kelas 5 SD, perempuan) yang mengatakan jika berebut televisi dengan kakak, mamanya menengahi dengan mengambil *remote control* dan mematikan televisi, sehingga mereka semua *nggak* bisa nonton. Rasis menentukan cara yang lain pada saat berebut televisi dengan berbagi waktu, pindah saluran pada saat iklan.

Merujuk pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua terhadap perilaku menonton anak itu rendah, ditunjukkan dengan (1) Orang tua jarang menemani anak atau menonton bersama-sama dengan anak; (2) tidak banyak orang tua yang diajak atau mengajak bercakap-cakap, apalagi berdiskusi dengan anak tentang acara yang ditonton, termasuk menentukan pilihan-pilihan acara yang akan dilihat anak; (3) orang tua jarang mencari pemecahan masalah pada kasus berebut televisi. Keterlibatan yang rendah ini lebih banyak disebabkan oleh kesibukan kerja orang tua mereka masing-masing.

Kondisi semacam ini juga tidak berbeda dengan kondisi di Amerika. Shultze (1996) melihat bahwa pada saat sekarang, jarang sekali orang tua di Amerika memiliki waktu untuk bersama-sama menonton televisi dengan anak. Ada kecenderungan bahwa orang tua justru menyerahkan tugas “mendidik” anak kepada televisi. Di sisi lain, Patricia Palmer (1986) menunjukkan dari hasil penelitian bahwa anak-anak jarang menonton televisi sendirian, namun sayang tidak dijelaskan siapakah orang lain yang dimaksud, apakah orang tua mereka atau saudara dan apakah peran orang lain tersebut.

#### **D. Aktivitas Anak Selama dan Sesudah Menonton**

Seperti telah disebutkan sebelumnya, anak-anak cenderung melakukan kegiatan tertentu selama menonton televisi, walaupun beberapa anak mengatakan mereka mengikuti apa yang ditonton dengan seksama, penuh perhatian dan sangat konsentrasi. Kegiatan yang sering dilakukan berbarengan dengan menonton televisi adalah makan, entah makan besar atau *ngemil*, makan makanan kecil. Pembicaraan seputar apa yang ditonton sepanjang dan sesudah menonton, jarang dilakukan. Kalau pun ada, pada umumnya, isi pembicaraan tersebut lebih banyak menceritakan kembali apa yang baru saja ditontonnya. Mendiskusikan apa yang baru ditonton antara anak dengan orang tua/dewasa tidak pernah dilakukan. Apalagi, mendiskusikan apa yang baik untuk ditiru atau apa yang buruk untuk tidak ditiru. Anak jarang menanyakan kepada orang tua atau orang dewasa perihal “isi” atau “pesan” film yang ditontonnya, hanya beberapa yang menanyakan seputar dialog dalam film yang tak jelas atau tak didengar secara baik, atau menanyakan tentang adegan tertentu yang tak sempat ditonton. Karena anak tidak bertanya, orang tua/dewasa juga kemudian tidak menjelaskan apa-apa. Anak-anak cenderung memilih teman di sekolah untuk berbagi cerita tentang apa yang sudah ditontonnya.

Hal ini sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan pada anak-anak di Australia (Patricia Palmer, 1986: 63) yang menunjukkan bahwa kegiatan atau aktivitas yang paling banyak

<sup>3</sup> Ketika terjadi konflik dalam pemilihan program, kekuasaan ayah merupakan penentu utama, meskipun tidak niscaya (lihat Kris Budiman, Di Depan Kotak Ajaib Menonton Televisi sebagai Praktik Konsumsi, Galang

dilakukan anak pada saat menonton televisi adalah makan makanan kecil. Namun demikian, penelitian yang lain menunjukkan hal yang berbeda. Diam dan sangat memperhatikan apa yang ditontonnya adalah perilaku yang paling banyak ditunjukkan oleh anak pada saat menonton televisi. Palmer juga menyebutkan bahwa sepanjang menonton televisi anak juga sering melakukan aktivitas meniru gerakan dari tokoh film yang ditontonnya. Mereka berimajinasi menjadi “makhluk” yang ditontonnya itu atau menganggap bahwa “makhluk” yang ditontonnya itu benar-benar ada. Berkaitan dengan diskusi selama atau sesudah menonton televisi, merujuk pengamatan Shultze, sekali pun orang tua menemani anak menonton televisi, mereka jarang berperan sebagai orang yang membantu anak memahami apa yang ditontonnya. Ini terlihat dari jawaban orang tua ketika ditanya tentang apa yang mereka lakukan sewaktu tontonan anak dirasa tidak layak, sebagian besar mereka mematikan pesawat televisi atau memindahkan *channel* tanpa memberitahu alasannya. Bahkan berdasarkan penelitian, seperti yang dikutip oleh Shultze, ketika keluarga menonton televisi, justru yang terjadi adalah komunikasi antar mereka berkurang 40%.

Efek pasca menonton film pada anak-anak juga sangat beragam. Gangga, misalnya, mengaku tidak terpengaruh sama sekali dengan apa yang ditontonnya. “Begitu selesai menonton, ya selesai saja” begitu ujarnya pada peneliti. Tak ada keinginan untuk menirukan sesuatu dari apa yang ditontonnya, misalnya, menirukan dialog dalam film, atau membeli barang-barang seperti dalam film atau meniru cara berdandan anak di film yang ditontonnya. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Putri. Rasis, Pipin dan Jaka yang mengatakan tidak meniru gerakan apa pun yang mereka lihat di televisi karena merasa sudah terlalu besar untuk meniru hal semacam itu. Efek film yang mereka rasakan adalah rasa takut, atau ketertarikan membeli barang-barang yang berkaitan dengan tokoh film. Jaka, misalnya, menjadi takut sendirian.

“ Takut. Kalau mau mandi sholat dulu, soalnya di kamar mandi ada cermin, nanti kalau tahu-tahu keluar kuntilanak hiii....”

Perasaan takut setelah menonton film-film misteri juga ditunjukkan oleh Putri.

“Takut kalau habis nonton film serem.”

“ Kalau nonton film misteri *kebawa kalo* tidur terus mimpi. Memang berpengaruh jadi takut *bayangin* muka-muka *serem*.”

Lain halnya dengan Champa, ia sering menirukan gerakan Power Rangers, atau cara berjalan dinosaurus, atau menirukan suara binatang-binatang. Nita lebih cenderung meniru cara berdandan tokoh di film Amigos. Nita mengepang rambutnya seperti Ana (tokoh utama dalam

Amigos) atau membeli bando yang serupa dengan milik Ana. Sedangkang Asti tertarik membeli barang-barang seperti bantal, guling, spreï bergambar tokoh kartun kesukaannya. Wulan dan Jaka lebih tertarik membeli komik-komik yang sama dengan film yang ditontonnya.. Rasis membeli stiker Monsterfarm dan suka menggambar seperti yang ditontonnya dalam Amigos, sementara Kiki meniru sifat tokoh yang tidak nakal. Pada beberapa anak, mereka mengaku cenderung suka meniru ucapan tokoh film yang ditontonnya.

Pada aspek yang lain, menonton televisi dianggap juga sebagai penyebab jarangny anak-anak beribadah, entah di rumah atau di rumah ibadah. Seperti pernyataan Postman, televisi telah menjadi pengganti rumah-rumah ibadah seperti gereja, sekaligus pemuka agamanya. Demikian juga kekhawatiran yang dimunculkan banyak orang melalui tulisan-tulisan ataupun penelitian tentang efek negatif menonton televisi. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua anak melupakan “kewajiban”nya untuk beribadah. Gangga dan Nita, demikian juga dengan beberapa anak yang lain, tetap menyempatkan diri untuk berhenti sementara menonton televisi karena harus pergi ke gereja atau sholat di rumah. Rasis, justru banyak sholat untuk menghindari rasa takut setelah menonton film horor di televisi. Tetapi memang tidak dapat dielakkan, beberapa anak sering melupakan atau lupa sholat dan lebih memilih nonton televisi.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa menonton film bagi anak menimbulkan pengaruh tertentu baik pada tataran kognisi, afeksi, hingga pada perilaku. Pada tataran kognisi, anak menjadi tahu tentang sesuatu, yang sebelumnya tak dia mengerti. Sedangkan pada tataran afeksi, anak merasa takut setelah menonton televisi, dan pada perilaku ditunjukkan dengan perilaku konsumtif pada barang-barang tertentu yang berhubungan dengan tokoh dalam film dan perilaku imitasi pada gaya berdandan dan berbicara.

Efek menonton televisi sudah menjadi wacana ilmiah yang berusia cukup lama. Berbagai penelitian tentang efek menonton televisi pada anak menunjukkan hasil yang sangat beragam dan bahkan menjadi perdebatan di kalangan ahli dan peneliti. Schram, Lyle dan Parker (1961) seperti dikutip oleh Schneider (1989) menyatakan:

*“For some children, under some conditions, some television is harmful. For other children under the same condition, or for the same children under other condition, it may be beneficial. For most children, under most conditions, most television is probably neither particularly harmful nor particularly beneficial.”*

Pernyataan ini menunjukkan tidak mudah untuk menyebutkan bahwa media adalah sumber dari segala akibat yang terjadi pada anak. Banyak variabel lain atau faktor lain yang turut berpengaruh. Dari pernyataan di atas, minimal Schram, Lyle dan Parker menunjukkan bahwa kondisi-kondisi tertentu dari anak-anak, lingkungan, film, saluran televisi dan kondisi di

sekeliling anak dan tontonannya dapat menentukan efek menguntungkan atau merusak siaran televisi.





## BAB IV CITRA FILM ANAK DI TELEVISI INDONESIA

### A. Film Anak di Mata Anak

Pendapat bahwa anak sebenarnya memiliki kemampuan yang baik untuk mengkritisi apa yang ditontonnya bisa jadi adalah benar. Hal ini ditunjukkan dari beberapa petikan wawancara berikut ini, yang merupakan indikasi bahwa anak ternyata tak sekedar menonton, namun juga melakukan proses evaluasi atas apa yang diserapnya dari tontonan itu. Evaluasi ini berwujud pemilahan perilaku yang baik dan buruk, yang termuat di dalam beberapa film anak.

Petikan wawancara yang pertama adalah antara peneliti dengan Gangga. Film yang sering ditontonnya adalah Chibi Maruko Chan (Peneliti=P, Gangga=G).

- P : Mengapa suka film itu?  
G : Karena lucu.  
P : Tokoh yang kamu anggap punya sifat baik?  
G : (Bingung)  
P : Tokoh yang kamu anggap punya sifat tidak baik?  
G : Nakajima  
P : Kenapa?  
G : Karena nakal, suka mengganggu, suka mengejek.  
P : Nakalnya *kayak* apa?  
G : Buang sampah sembarangan, terus menuduh orang lain yang melakukan.

Wawancara selanjutnya antara peneliti (P) dengan Nita (N). Nita suka film Amigos, telenovela produksi Amerika Latin.

- P : Suka nonton film apa?  
N : Film dari negara Mexico. Ceritanya petualangan anak yang diadopsi, isinya sedih -gembira-sedih. Waktu teman-temannya tahu kalau Pedro anak yang diadopsi, orang tuanya *gak* memperbolehkan ia bergaul dengan teman-temannya. Orang tuanya belum menikah.  
P : Menurut Nita, orang tua yang belum menikah itu gimana?  
N : Ada salahnya, ada benarnya.  
P : Salah dan benarnya bagaimana?  
N : Salah - sudah punya anak tapi belum menikah. Benar - merawat anak.  
.....  
P : Sifat tokohnya, gimana?  
N : Pedro baik dan selalu sedih. Ana baik dan pendiam.  
P : Tokoh lain yang tidak baik?  
N : Santiago dan Neftali. Semua jahat.  
P : Jahatnya?  
N : Neftali, sifat *mukulin* dan hukum teman-temannya. Santiago sifatnya *ngejek* dan *nyontek*.  
P : Sifat yang tidak disukai dari film Amigos?  
N : *Mukul*, *ngejek*, *nyontek*, apalagi mereka bersekongkol.

Berikut adalah pendapat beberapa anak:

“...Di sekolah itu ada guru namanya Neftali suka menghukum anak. Tokoh yang baik adalah Pedro, Ana dan Salvador karena mereka pernah menyadarkan anak-anak nakal...Anak-anak itu nakal, seperti *nyoret-nyoret* dinding, rambutnya disemir, *ngerjain* orang, *njahatin* orang-orang dan brutal.” (Agatha)

“ Film Ninja Hatori itu bagus. Pengucapannya jelas, ceritanya sederhana. Tokoh yang baik Hatori, suka bekerja, suka menolong. Tokoh jahatnya Kimimaki; suka *ngerjain*, *ngakalin*.” (Jaka)

“ Giant tokoh yang jahat, yang sukanya mukul Nobita dan marah-marah, tapi nanti minta maaf kalo sudah dikasih alatnya Nobita. Yang baik Shizuka, orangnya nggak mudah marah, mudah mengerti, tapi baik.” (Asti)

“ Tokoh baiknya Shizuka dan Doraemon. Suka menolong. Tokoh jahatnya Soneo; Kaya tapi sombong. Giant suka *mukulin*. (Wulan)

“...Kagome juga baik, suka nolong walau agak usil. Banyak tokoh jahat. Jahatnya karena *ngganggu*, makan orang....Tokoh yang baik Kenky dan monster. Suka menolong. Yang jahat Mo karena suka menghancurkan monster yang baik.” (Rasis)

“...Sebenarnya Renata dan Patricia baik tapi kadang-kadang *sirik*. Baiknya karena *nolong* dan *nggak* suka nakal. Yang jahat Pak Neftali karena buat anak-anaknya biar *nggak* pinter, suka *ngusir* anak-anak yang baik.” (Rena)

“ Tokoh jahatnya Giant dan Suneo karena suka *ngganggu* Nobita. Yang baik Doraemon dan Shizuka karena suka bantu Nobita.” (Putri)

“ Tokoh jahatnya *banyakan mukulin* Nobita.” (Niko)

“ Suka *ngajak berantem*, *ngancam-ngancam* kalau bilang orangtuanya nanti dipukul.” (Lala)

Uraian di atas menunjukkan bahwa anak-anak memiliki penilaian tersendiri tentang tokoh dalam film yang dianggapnya memiliki sifat yang baik dan buruk. Nilai-nilai atau karakter tokoh yang dianggap tidak baik oleh anak-anak adalah suka mengganggu, suka mukul, marah-marah, suka usil, sombong, mencontek, memfitnah dan mengancam. Sedangkan karakter yang dianggap baik adalah suka menolong, tidak nakal, mudah mengerti, dan suka bekerja. Tingkah laku keseharian yang dianggap tidak baik adalah suka membuang sampah sembarangan, *nyoret-nyoret* dinding, mencat rambut, bersekongkol, dan brutal. Hasil wawancara ini juga menunjukkan bahwa muatan semua film anak cenderung menonjolkan karakter-karakter atau nilai-nilai atau perilaku yang hampir sama yaitu persoalan-persoalan seputar relasi antar anak atau antar manusia yang diwarnai dengan ejekan, pukulan dan fitnah. Juga ditunjukkan bahwa

penilaian anak terhadap nilai-nilai yang dianggap baik atau buruk ternyata nyaris sama. Anak-anak juga mengerti dan sadar bahwa hal yang baik harus ditiru dan tidak meniru apa yang tidak baik.

## B. Film Anak Di Mata Orang Dewasa

Orang dewasa yang dianggap memiliki pengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan anak, selain orang tua dan keluarga adalah orang-orang dewasa yang banyak berada di sekeliling lingkungan kehidupan anak. Anak-anak sekarang lebih banyak menggunakan waktunya di dalam rumah, dibanding bermain dengan teman sebaya lain di luar rumah. Lingkungan kedua yang cenderung diakrabinya adalah sekolah. Di lingkungan rumah, “teman” anak adalah televisi, baru kemudian buku-buku cerita, atau, bagi yang berada dalam keluarga berekonomi baik, film-film melalui VCD atau *videogames* menjadi “teman” berikutnya. Neil Postman menyebutkan, televisi tidak lagi hanya menjadi teman bagi anak, namun juga telah menjadi orang tua, guru dan bahkan pendeta. Peran orang tua, guru dan pendeta telah digantikan oleh televisi. Oleh karena itu, televisi menjadi bagian sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Siapakah yang “bermain” di balik televisi, itulah yang disebut sebagai pelaku-pelaku media.

Di lingkungan sekolah, anak-anak kita cenderung patuh dan hormat pada guru dan menganggap guru adalah pusat kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, guru adalah sumber penting dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku anak, minimal di lingkungan sekolah.

Orang-orang dewasa inilah yang bertanggungjawab cukup menonjol dalam pembentukan kepribadian anak. Orang-orang dewasa ini pula yang semestinya paling bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak anak. Bagaimanakah mereka menunjukkan kepeduliannya pada perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak? Adakah kepedulian itu tercermin dari pendapat mereka tentang film anak yang menjadi “makanan” keseharian anak-anak?

### 1. Pelaku Media

Siapa yang bermain di balik layar dari setiap perilaku media, termasuk tayangan-tayangannya? Dialah yang disebut sebagai pelaku media, untuk menggantikan pengertian “orang-orang yang bekerja di dalam institusi media (*mass media*). Apakah yang mereka pikirkan tentang film anak, yang mereka putuskan untuk disiarkan untuk anak?

Berikut petikan wawancara tentang mereka, tentang apa yang mereka lakukan terhadap film anak (P=Peneliti, I=Indosiar (Humas), S=SCTV (Humas)).

#### *Indosiar*

- P : Apakah ada kebijakan penyiaran film anak, tentang isi film?
- I : Selalu. Ada sensor internal. Tidak hanya film anak, tetapi juga semua. Di..(dilakukan oleh-pen) Program dan Komisi Siaran. Isu sara, pornografi dan kekerasan.
- P : Untuk film anak, tampaknya orang memahami tidak ada unsur pornografi.
- I : Kan tidak hanya pornografi, tetapi kekerasan, mungkin ketidaksopanan. Sensor tidak hanya sekedar gambar tetapi juga ucapan termasuk isu saran dan religi, itu akan kami *cut*. Apalagi kalau terlalu menjadi *provokator* paham/ kepercayaan tertentu di Jepang, misalnya. Anaknya sih gak tahu, yang tahu kan orangtuanya yang protes.
- P : Berapa persen yang disensor?
- I : Tergantung materi, yang terlalu banyak disensor tidak akan ditayangkan karena akan mengganggu cerita. Kasus sensor untuk kartun hanya sedikit.
- P : Adakah rambu-rambu secara tertulis atau dokumen aturan untuk Tim Komisi Siaran? Atau diberikan dalam bentuk pelatihan?
- I : Mengambil dari Lembaga Sensor Film. Sederhana saja: SARA. Pornografi, kekerasan, menyinggung keyakinan tertentu, sadisme, ya semacam itu. Cuma itu masih *grey area*, sehingga tidak ada dalam bentuk tertulis. Tapi kontekstual.....Mereka hanya diberi bekal macam itu. *Briefing* mereka sudah puluhan tahun.

#### *SCTV*

- P : Sebelum mengambil keputusan untuk menayangkan program tertentu, selalu ada sensor?
- S : Untuk hal-hal yang bias, abu-abu selalu ada keputusan macam itu.
- P : Peraturan baku atas sensor?
- S : Dasar panduannya ada, tetapi ada variasinya. Variasi ini yang kemudian dikomunikasikan.
- P : Yang masuk dalam kategori sensor?
- S : Yang mengandung SARA, persoalan dewasa, kekerasan terlalu keras (berdarah), pornografi.
- P : Mekanisme kebijakan penyiaran untuk anak?
- S : Pada kasus tertentu, misalnya content film bias, PR (*Public Relations-pen*) dimintai pertimbangan. Pertimbangan yang diberikan berdasarkan masukan dari masyarakat. Idealnya tontonan anak lebih *encourage* hal-hal positif dari anak-anak, namun terbentur pada SCTV sebagai TV komersil yang lebih mempertimbangkan aspek bisnis, biasanya memilih program yang mudah atau menarik perhatian anak-anak, seperti tampilannya banyak gerak, luar biasa (*extra ordinary*) diterjemahkan dalam *action*, (bentuk-pen) *alien*.
- P : Masalah kebijakan, apakah memang hanya berdasarkan pertimbangan PR saja atau ada tim khusus?
- S : Kita punya tim yang bagiannya terpecah-pecah dalam departemen yang terpisah-pisah. Tetapi dalam keputusan dapat dikatakan sebagai keputusan tim. Tim terdiri dari Quality Control (QC), *Aquisition*, PR dan PS and R. Anggota tim ini saling berkomunikasi dan bekerja sama untuk membahas isu-isu seperti SARA, pornografi.

Dari petikan wawancara terhadap dua pelaku media di atas dapat disimpulkan bahwa media memiliki perhatian atau pertimbangan tertentu atas film anak yang diputuskan layak siar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tim tertentu yang bertanggungjawab mengkaji isi film yang akan ditayangkan. Namun demikian, kriteria film anak yang layak siar tidak sepenuhnya diputuskan berdasarkan kebijakan tertulis dan khas untuk anak, akan tetapi lebih banyak bersandarkan pada kriteria umum film layak siar yang dimiliki oleh Lembaga Sensor Film, seperti tak adanya unsur SARA dan pornografi. Tim juga tidak sepenuhnya mampu menyensor film anak bahkan dari perspektif isi. Disebutkan oleh Gufrony (Indosiar) persoalan sensor ini sering *jebol* juga. Demikian juga dinyatakan Haryanto (SCTV), sangat jarang ada film yang ditarik dari penyiarannya karena persoalan isinya. Yang banyak terjadi adalah keputusan tim untuk memindahkan waktu siar, dari waktu siar anak-anak (pagi) ke waktu siar remaja atau dewasa (sore atau malam hari). Hal ini menunjukkan bahwa kedua pelaku media ini menilai film anak yang ditayangkan di media mereka sejauh ini layak untuk ditonton untuk pemirsa, dalam hal ini, anak-anak. Di sisi lain, kedua pelaku media juga mengakui bahwa kriteria sensor film anak tidak cukup jelas. Kriteria film anak cenderung ditentukan berdasarkan pertimbangan bisnis.

Di sisi lain, Tri Giovani, seorang produser film anak mengamati bahwa film seperti *Bidadari* dan *Doraemon* yang ditayangkan RCTI dapat mempengaruhi anak untuk masuk pada karakter jalan pintas dan pragmatis.

“Dengan baling-baling bambunya itu seorang anak dapat mengerjakan banyak hal. Kami khawatir, seorang anak menjadi sangat senang dengan itu meski untuk kebaikan. Juga *Bidadari*, selalu penyelesaian persoalannya dilakukan oleh *invisible hand*. Nah ini bisa merangsang anak untuk melakukan jalan pintas”<sup>1</sup>.

Namun demikian, Giovani mengatakan, tidak ada keinginan baginya untuk mengcounter film-film yang sangat kapitalis dan pragmatis ini. “Ya, biarlah itu seperti itu”, lanjutnya. Dia hanya ingin melakukan penyeimbangan dengan membuat film-film cerita anak yang lebih mengedepankan muatan nilai-nilai yang berguna bagi perkembangan anak di masa depan. Menurutnya, terdapat satu kriteria penting untuk memproduksi film cerita anak semacam itu yakni film anak harus memuat cerita yang dapat menjadi penyaring atau pendukung sikap untuk kehidupan anak sehari-hari. Hal ini berarti bahwa cerita itu haruslah menjadi milik anak-anak dan menjadi pengalaman untuk anak itu dalam menghadapi dunia yang semakin kapitalis dan pragmatis. Cerita itu haruslah mengandung muatan nilai-nilai yang mendidik anak, seperti persahabatan, kesabaran, kesetiaan, kejujuran, cinta pada

<sup>1</sup> Wawancara tanggal 9 September 2002.

sesama, tidak egois, setia akan janji, perbedaan tidak menghalangi persahabatan, tolong menolong, jangan suka menipu, memangun semangat kerja dan kerjasama. jangan mengandalkan kekuatan fisik tetapi akal, mengembangkan sikap kasih sayang, jujur dan berani. Nilai-nilai ini banyak ditemukan pada cerita-cerita rakyat Indonesia, yang semestinya dapat menjadi sumber film cerita di televisi Indonesia. Sekalipun begitu, Giovani mengakui bahwa tidak mudah membuat film anak yang mendidik namun juga menarik buat anak. Ada dua faktor yang mempersulit dalam membuat film anak yang seperti itu. Faktor itu adalah (1) menentukan format yang tepat untuk anak. Anak-anak tidak akan lama bertahan diam. Berdasarkan pengamatan Giovani, paling lama anak bertahan diam mengamati sesuatu hanya sekitar 15 menit. Selebihnya, anak-anak menggunakan waktu untuk bermain; (2) menentukan bahasa yang tepat untuk anak. Realitas menunjukkan bahwa bahasa televisi itu universal, tidak lagi bisa dipisahkan antara bahasa anak-anak atau bahasa dewasa. Anak-anak bisa memahami bahasa orang dewasa melalui televisi. Anak-anak mengerti idiom-idiom bahasa orang dewasa.

Menurut cara pandang pelaku media yang mewakili televisi siaran, film cerita anak di televisi kita wajar-wajar saja. Tidak ada masalah dengan muatan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Pandangan ini tentu berdasarkan pada penilaian bahwa semua film cerita untuk anak di layar televisi mereka itu telah dapat menghibur anak-anak dan disenangi anak-anak. Namun sebagai produser film cerita anak, Giovani merasa bahwa film cerita anak sekarang cenderung pragmatis dan kapitalis. Oleh karena itu perlu untuk membuat dan menayangkan film cerita anak yang penuh dengan muatan nilai-nilai pendidikan untuk anak Indonesia, yang sesungguhnya sudah ada dalam banyak cerita rakyat Indonesia.

## 2. Guru

Sebagian besar guru mengaku jarang menonton film anak, walaupun ada, dalam kapasitas sebagai orang tua yang menemani anak menonton televisi. Hal ini berarti bahwa kebanyakan guru menonton film anak di televisi tidak secara sengaja dan bukan atas keinginannya sendiri.

Seperti dijelaskan di depan, anak-anak cenderung tidak banyak mencerna atau berusaha memahami isi atau pesan dari film yang ditontonnya. Hal ini bisa sangat dipahami mengingat karakter anak-anak yang belum atau tidak ingin mengeluarkan banyak energi untuk berpikir tentang ada apa di balik sesuatu. Lain halnya dengan orang dewasa. Kemampuan rasional orang dewasa membuat mereka lebih mudah melakukan abstraksi terhadap apa yang diamatinya ataupun yang ditontonnya.

#### a. Muatan Perlindungan Anak

Herliyani, seorang dosen di sebuah perguruan tinggi swasta, ibu dari dua orang anak mengaku cukup sering menonton “Crayon Sin Chan” yang disiarkan RCTI setiap Minggu jam 9.30 - 10.00 wib. Ketika ditanya tentang isi cerita dan kelayakan film tersebut untuk anak, dosen ini menjelaskan:

“Saya tidak melihat ketidaklayakan yang menonjol pada film ini, yang sangat mengganggu. Tidak ada unsur tindak kekerasan terhadap anak. Wajar saja. Film ini lebih menonjolkan keseharian dari perilaku anak. Namun memang, ada yang berlebihan dari film ini yakni tokoh sang ibu (ibu sin Chan-pen) sering memarahi Sin Chan dengan suara yang keras dan digambarkan dengan sangat berlebihan dibanding kesalahan yang dibuat Sin Chan. Demikian juga, perilaku Sin Chan, walau pun tingkah anak-anak namun pikiran-pikiran Sin Chan adalah pikiran-pikiran orang dewasa. Kalaupun ibu Sin Chan sering memukul tapi ya..menurut saya ya..biasa aja”.

Penilaian tidak berbeda diberikan Hernita, Guru SMU Swasta di Yogyakarta. Ibu yang hampir selalu menonton film anak produksi Indonesia “Bidadari” yang ditayang setiap Minggu pukul 19.00 - 20.00 ini mengatakan:

“ Bidadari adalah cerita anak namun pengungkapannya tidak sangat sederhana, mengandung makna yang dalam, terkesan digarap secara serius, baik secara teknis ataupun substansi cerita. Ada nilai-nilai yang disampaikan dalam film ini tapi tidak menggurui. Penonton sengaja dibuat untuk menginterpretasikan sendiri nilai-nilai yang ada dalam cerita itu. Tidak ada hal-hal yang tidak layak untuk ditonton sepanjang mendukung makna cerita. Kenakalan-kenakalan anak yang dimuatkan dalam cerita itu ditonjolkan supaya bisa ditarik pesan bahwa manusia itu memang harus berbuat baik walaupun telah diperlakukan jahat, sementara yang jahat akan dikenai hukuman. Kenakalan sekedar sebagai sifat tokoh antagonis. Tanpa tokoh ini ya bukan cerita yang baik. Untuk bidadari, kenakalan-kenakalan masih wajar.”

Hernita, guru bahasa Indonesia yang gemar nonton film *action* ini lebih jauh mengungkapkan bahwa film “Bidadari” sama sekali tidak memiliki hal-hal yang tidak layak ditonton oleh anak. Bahkan film tersebut memberikan nilai pendidikan yang sangat baik bagi anak.

Ditanya lebih lanjut tentang makna kekerasan dalam film anak, Hernita menyebutkan bahwa selama adegan itu mendukung cerita dan tidak berlebihan, bisa saja. Misalnya, ketika menggambarkan orang meninggal, wajarnya adalah meninggal dan langsung ditutup kain. Yang tidak wajar ketika mempertontonkan wajah mengerikan, atau mungkin meninggal karena kecelakaan, berdarah, lalu otaknya keluar. Ini detail yang tidak layak.

Yuni, guru Agama di Sekolah Dasar, mengatakan menonton film anak tidak secara serius, sekedar mengikut apa yang ditonton anak.

“ Saya tidak banyak tahu. Yang baik ya ada unsur mendidiknya. Seperti film Amigos itu tidak baik, masih anak-anak kok sudah pacaran. Yang baik ya..ya film keluarga Cemara.”

Ketika diminta untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan kriteria film anak yang baik, ibu tiga orang anak ini sama sekali tidak dapat menjawab. Dia berkali-kali hanya menyebutkan contoh filmnya yakni Keluarga Cemara.

Paiman, guru SD selama 25 tahun sekarang menjabat Kepala Sekolah, di sisi lain mengatakan bahwa ada beberapa hal pada film anak memang mengandung nilai-nilai yang tak baik.

“Misalnya Sin Chan, itu menarik, tapi *ngeyelnya* itu *lho* yang menjadi dasar anak berpikir bahwa *ngeyel* itu baik. Nanti kalau sudah besar, entah betul entah salah, sudah mempunyai dasar *ngeyel*. Film Scooby Doo itu khan selalu bertengkar, mengapa tidak ditonjolkan lucunya saja? Disisi lain, apa yang dilakukan ibu Sin Chan yang sering memarahi dan memukul kepala Sin Chan juga merupakan bentuk kekerasan. Kalau yang nonton anak perempuan, memandang nanti kalau jadi ibu memukul anak adalah hal yang biasa. Film Scooby Doo juga begitu. Itu *kan* selalu bertengkar, mengapa tidak ditonjolkan lucunya saja?”

Supad, guru Agama Islam, bapak tiga anak yang kesemuanya masih sekolah di Sekolah Dasar, menilai bahwa dalam film anak mengandung dua macam hal, yang baik dan yang buruk. Supad menyayangkan bahwa anak justru lebih banyak meniru sisi buruk daripada sisi yang baik.

“ Misalnya (film) Sin Chan, untuk kecerdasan layak untuk ditonton, tapi yang ditiru oleh anak Indonesia malah *ngeyelnya*. Sin Chan termasuk film yang berlawanan dengan budaya kita. Di dalam film Doraemon, juga ditunjukkan ada adegan menendang memukul, meskipun wajar anak itu *gelut*, tapi ketika menggunakan alat seperti pisau, bisa ditiru anak. Di film juga ada umpatan-umpatan. Sebaiknya itu dihilangkan.”

Supad juga menjelaskan bahwa film Doraemon mengajarkan anak untuk tergantung pada orang lain pada saat harus mengalami masalah, terlebih bergantung pada keajaiban. Film ini tidak mendidik anak untuk mandiri atau belajar mengatasi masalah sendiri.

Ima, seorang guru kelas 3 SD berpendapat, film kartun import banyak memberikan pengaruh yang tidak baik. Sebagai guru, Ima sering menemukan muridnya melakukan



“ Donald Duck sering terjadi saling pukul, kalau tidak ada pendampingan maka anak cuma melihat bahwa itu perilaku yang disetujui masyarakat. Bidadari bagus, walaupun dengan cara menakuti, kalau kamu melakukan ini, kamu akan celaka. Itu sebenarnya, bukan bagus, tapi efektif untuk membuat anak tidak menjadi nakal. Tetapi memang perlu dikasih pesan. Bidadari membantu orang tua untuk mendidik anak untuk tidak begini, tidak begitu. Anak mesti diajari tentang konsekuensi logis dari sebuah perbuatan. Akan lebih baik jika konsekuensi logis dimasukkan dalam cerita. Bukan hanya dipesankan di belakang. Bidadari, Indra ke Enam layak dengan sedikit pembenahan. Terlalu banyak mendidik dengan pendekatan ketakutan dengan adanya kekuatan yang supra. Jadi mereka diajari dengan takut. Tapi masih layak.”

Jadi, menurut Tanti, yang lebih penting adalah pendampingan. Dalam film yang penuh muatan kekerasan, akan dapat diambil aspek positifnya, sepanjang ada pendampingan. Film anak di televisi Indonesia cenderung layak, selama ada aspek pembelajarannya. “Dalam film Bidadari, misalnya, akan lebih baik lagi jika pesan-pesan pendidikannya tidak hanya disimpulkan di akhir namun terbangun di dalam cerita. Di situ anak diajari tentang konsekuensi logis dari sebuah perbuatan” katanya.

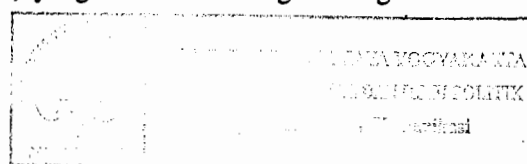
Pernyataan Tanti di atas disepakati juga oleh Elga. Elga mengatakan bahwa kita tidak perlu sinis dengan televisi atau film anak di televisi. Apapun, bahkan film yang jelek atau memuat banyak hal negatif, bisa saja berguna bagi anak-anak untuk pendidikan, sepanjang kita bisa memilih-milih.

“ Kalau kita bisa *milih*, itu sangat berguna. Kita duduk di sebelahnya, melibatkan anak. Bahkan itu film yang jelek sekali pun, film yang negatif sekalipun anak menurut saya tidak seperti ditaruh dalam inkubator, *dikasih* kacamata kuda. Kamu harus nonton yang baik-baik. Tidak *fair* juga. Itu lebih tidak memberdayakan. Akan lebih baik jika nonton yang negatif, walau tidak setiap hari. Jadi kayak diimunisasi. Kalau anak supaya kebal, kalau pas yang jelek anak datang, ya *nggak pa pa*. Jadi pinter-pinternya kita membalikkan situasinya supaya kita berdaya terhadap film-film anak yang banyak negatifnya. Digunakan *aja* itu untuk pendidikan”. katanya.

Dengan kata lain, Elga mengatakan bahwa yang terpenting adalah pendampingan, dan pendamping anak adalah seseorang yang memang berdaya dan mampu memahami secara kritis apa yang ditonton anak.

#### **b. Kriteria Kelayakan Film Cerita Anak**

Berkaitan dengan kriteria film anak yang layak ditonton untuk anak, Utari menyebutkan beberapa hal yakni: (1) film yang dapat mengembangkan kepribadian anak yang sesuai dengan latar belakang budaya si anak; (2) yang tidak mengandung unsur kekerasan karena budaya kita tidak mengenal kekerasan; (3) yang bisa mendorong keluarga memiliki fungsi



memenuhi hak-hak anak seperti hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan-keputusan di dalam keluarga; (4) bebas dari pesan sponsor. Di samping itu, film anak layaknya adalah yang memperjuangkan kesatuan dan persatuan bangsa, mendorong menguatnya nasionalisme dan lebih baik lagi seandainya film tersebut murah dan baik.

Lusi menyebutkan satu kriteria penting film anak yang layak adalah kemampuan film itu menstimulasi aspek-aspek perkembangan dengan cara dan dikemas sesuai dengan usia anak. Contoh film itu adalah Teletubies, film yang diarahkan untuk anak-anak berusia balita. "Film ini sangat sederhana, diulang-ulang, dengan nyanyian, lucu dan tidak kompleks. Hal ini cocok untuk anak-anak yang memang menjadi target audiens Teletubbies." Juga, dalam film perlu ada muatan pesan moralnya. Bias-bias gender seperti *image stereotype* laki-laki dan perempuan sebaiknya tidak dimunculkan dalam film anak. Sedangkan menurut Lusia, film anak yang baik adalah film yang menuntun imajinasi supaya anak memiliki mimpi, tetapi sekaligus memotivasi anak untuk mencapai impiannya. Hal ini berarti film anak harus mengajarkan anak untuk bersikap realistis. Juga, film anak sebaiknya tidak sekedar menekankan *glamour*.

Elga juga memiliki kriteria yang nyaris serupa tentang film yang layak untuk ditonton oleh anak Indonesia. Namun demikian, Elga menekankan bahwa kriteria kelayakan tergantung pada (1) kesesuaian usia target audiens dari film itu dengan karakter tokohnya baik fisik maupun *personality*-nya. Film Teletubies disebut Elga sebagai contoh film yang layak karena menampilkan bentuk fisik tokoh, warna-warni, pengulangan-pengulangan, dan bahasa yang sangat sederhana. Ini sangat cocok untuk anak usia dini. Sin Chan lebih cocok untuk orang dewasa, bukan anak-anak; (2) *problem solving* yang pas dengan anak-anak, serta karakter *personality* dan fisik si tokoh sesuai dengan karakter orang Indonesia. Sin Chan bukan film yang baik untuk anak dalam hal ini karena pemecahan masalah dalam Sin Chan adalah kekerasan yang dilakukan oleh ibunya. Bidadari juga bukan film cerita yang baik karena pemecahan masalah tidak datang dari usaha sendiri si anak. Film bawang merah Bawang Putih, Timun Mas, sekali pun ini tidak ditayang di televisi, merupakan contoh dimana film ini menggambarkan karakter fisik tokoh tidak sesuai dengan latar belakang budaya si budaya. "Ceritanya sih Jawa tetapi karakter fisik yang digambarkan dalam film cerita itu tidak Jawa. Berbusana kemben tapi *mbleweh* hingga payudaranya kelihatan."

### c. Rekomendasi untuk Perlindungan Anak

Berkaitan dengan upaya melindungi anak dari kekerasan yang dimuat oleh media melalui film-film anak, banyak elemen yang harus memainkan perannya secara bersama-sama dan berkesinambungan. Utari menyebutkan peran pemerintah, legislatif dan seluruh masyarakat adalah sangat besar. Beban tidak sepenuhnya dapat diletakkan kepada keluarga. Kerjasama antar elemen ini sangat penting mengingat bahwa anak-anak tak cukup kritis berhadapan dengan media atau film yang ditontonnya. Ketidakkritisian ini lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak kritis pula, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

“Sebagian besar lingkungan kita masih tradisional yang tidak biasa berpikir kritis. Polanya apa yang dikatakan orang tua sudah tentu benar. Sebagian besar masyarakat kita hidup di desa, yang pola pikirnya masih tradisional seperti itu. Membutuhkan waktu serta dukungan dan fasilitas dari pemerintah untuk dapat meningkatkan kemampuan masyarakat seperti ini untuk kritis.”

Pendekatan perlindungan anak yang paling baik, menurut paradigma sekarang, seperti yang juga dimuat dalam Konvensi Perlindungan Hak-hak Anak adalah perlakuan yang berorientasi pada apa yang terbaik buat anak. Dikaitkan dengan media, hal ini bukan berarti bahwa keluarga, pemerintah, legislatif atau masyarakat mana pun membiarkan anak mengekspose media sesuka mereka. Namun, bagaimana orang-orang dewasa ikut turut memantau perkembangan ataupun perubahan nilai-nilai baik atau buruk untuk anak. Orang dewasa harus menganut pendidikan seumur hidup, turut berkembang bersama dengan anak-anak.

Lusi juga menyepakati bahwa keluarga, guru, pemerintah dan orang-orang dewasa yang ada di sekitar anak seharusnya berperan dengan baik untuk melindungi anak dari tayangan-tayang film anak di televisi yang tidak melindunginya. Peran keluarga, misalnya, bisa dimulai dengan membuat kesepakatan-kesepakatan bersama antara anak dengan orang tuanya atau orang dewasa lain tentang jam menonton, pilihan-pilihan tontonan dan sebagainya. Disamping itu, jika kesepakatan dan pematuhan terhadap aturan itu sulit dilakukan, Lusi menegaskan bahwa harus ada kemauan orang tua untuk tidak membiarkan anak menonton televisi sendirian. Lebih baik lagi kalau ada diskusi antara anak dengan orang tua tentang apa yang ditonton anak. Secara kelembagaan, baik kalau dibentuk semacam *media watch* terhadap tontonan-tontonan anak. Orang tua dan orang dewasa mestinya berperan aktif melalui lembaga ini untuk membuat *pressure* terhadap rumah-rumah produksi atau stasiun televisi penyiaran. Oleh karena itu, sangat perlu bagi orang dewasa juga mampu bersikap kritis, kuncinya, dengan meningkatkan sensitifitas orang

dewasa dan *awareness* bahwa tayangan film anak yang banyak memuat pelanggaran hak-hak anak itu sebuah persoalan penting. Kenyataannya, *pressure* yang dilakukan secara individual oleh masyarakat tidak banyak berpengaruh pada pelaku-pelaku media ini. Guru juga dapat berperan besar dalam hal ini dengan memanfaatkan ketaatan murid pada dirinya. Metode yang dapat ditempuh adalah menggunakan tayangan film anak di televisi sebagai materi pembelajaran di kelas. Atau sebagai contoh-contoh untuk materi-materi tersebut seperti perlunya toleransi.

Lusia berpikir secara sama. Peran orang dewasa di lingkungan anak sangat besar untuk mengarahkan anak menonton dan “memaknai” tayangan televisi. Mengajak anak berdiskusi, berbincang tentang apa yang ditontonnya, adalah bagian penting dalam proses mendidik anak untuk bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan, melatih nalar/logika dalam menangkap cerita dan melatih kekritisan. Pemerintah sebaiknya mendorong pelaku media untuk lebih banyak memproduksi sendiri film anak. Guru perlu menyempatkan diri menonton film anak di televisi supaya dapat merekomendasikan anak-anak didiknya untuk menonton atau tidak menonton suatu tayangan film tertentu.

Tanti berpendapat bahwa yang paling mudah untuk dihimbau adalah orang tua atau orang dewasa dan pemerintah. Pemerintah, misalnya, yang terpenting adalah mengontrol jam tayang film anak, menyesuaikan dengan isinya. Jadi kontrol tidak pada apa yang ditayangkan, tetapi kapan sebaiknya, tayangan tertentu itu disiarkan. Oleh karena itu, Pemerintah perlu untuk membuat semacam surat yang ditujukan kepada stasiun televisi penyiaran, yang berisi tentang kriteria isi film anak yang cocok ditayangkan pada jam-jam anak. Lebih rinci, Elga mengusulkan kepada pembuat film untuk menggambar tokoh yang *bersetting* cerita di Indonesia dengan menggunakan karakter fisik Indonesia. Bagi Pemerintah, Elga mengusulkan untuk membuat semacam sertifikat MUI yang merekomendasikan film yang layak atau tidak layak ditonton anak dengan paparan kriteria tertentu. Guru juga perlu untuk mengembangkan wawasan pembelajaran tidak melulu dari buku sementara di sisi lain banyak paparan pengetahuan melalui audiovisual yang jauh lebih menarik. Elga, sama seperti Lusi, Lusia dan Tanti, menyatakan bahwa kita tak perlu sinis terhadap film cerita anak di televisi kita. Banyak sekali nilai-nilai positif yang bisa diambil untuk pendidikan anak.

Di sisi lain, Lusi, Lusia dan Tanti menyadari betul bahwa dalam kenyataannya, harapan-harapan peran ini tidak dilakukan, atau sulit dilakukan. Orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak menonton televisi, orang dewasa lain tidak cukup kritis dalam menyikapi media, pemerintah belum serius mengatur isi televisi yang layak

untuk anak, guru banyak yang berorientasi hanya pada materi yang sudah digariskan kurikulum dan jarang mau belajar dari peristiwa keseharian diluar buku teks serta televisi hanya berorientasi untuk menjual program, bukan untuk kepentingan mendidik anak.

#### 4. Orang-orang Pemerintah

Ternyata, tidak banyak perbedaan *image* film cerita anak di televisi kita menurut orang-orang pemerintah. Dua orang pegawai pemerintah di Pendidikan Anak Dini Usia, Ida dan Erna, menyatakan hal yang sama berkaitan dengan film cerita anak yang mereka tonton melalui televisi. Ada beberapa film anak yang mereka yakini tidak layak ditonton anak berkaitan dengan perilaku tokoh yang bermain di dalam film itu. Film yang disebutkan di sini adalah Sin Chan. Film ini menurut mereka banyak mengandung muatan yang tidak mendidik anak seperti bahasa yang tidak sopan untuk anak. Selain itu juga disebutkan Sailormoon atau Power Rangers. Dalam Sailormoon, sebetulnya muatannya lebih diarahkan untuk remaja atau dewasa, hanya saja dikemas dalam bentuk animasi sehingga terkesan film untuk anak. Dalam Sailormoon, kanak-kanak sudah mengenal pacaran dan berciuman, sedangkan dalam Power Rangers ditunjukkan nilai-nilai yang bukan untuk anak. Misal, nilai dendam, balas dendam dan iri. Ini nilai-nilai orang dewasa. Anak-anak tidak mengenal dendam dan balas dendam. Film lain adalah Doraemon. Film mengajarkan anak untuk tidak mau berusaha untuk menyelesaikan persoalannya sendiri tetapi menggantungkan diri pada orang lain. Nilai semacam ini juga termuat di dalam film Bidadari.

Di sisi lain, ada juga film anak yang dinilai cukup atau lumayan cocok untuk ditonton anak Indonesia. Teletubies, misalnya, adalah film cerita anak yang bagus untuk mendidik anak. Film ini menawarkan pengetahuan dasar bagi anak. Mengenal warna, bentuk dan pengembangan bahasa yang sangat sederhana dan berulang-ulang, ada nilai-nilai solidaritas dan kasih sayang. Film ini tidak rumit dan cocok untuk anak usia 1 sampai dengan 3 tahun. Film lain yang dinilai juga lumayan baik untuk anak adalah Subasha, film produksi Jepang. Film ini menawarkan nilai-nilai semangat kerja dan kerjasama. Sherina adalah film produksi Indonesia yang bagus sekali. Dalam film ini ditunjukkan dunia anak yang sesungguhnya dan ditampilkan secara sangat alamiah. Dalam diri seseorang ada nilai baik dan buruknya.

Namun demikian, Erna mengatakan bahwa apa yang dinilai baik atau buruk mengenai film cerita anak di televisi adalah berdasarkan penilaian dia sebagai orang dewasa. Menurut anak-anak, film yang bagus atau tidak bagus barangkali akan memiliki kriteria yang berbeda. Sejauh pengamatannya, Erna merasa bahwa film cerita anak yang ditayangkan di televisi Indonesia sudah memuaskan anak-anak karena mereka menyukainya. Sekali pun, Erna

merasa bahwa banyak tontonan tidak membuat kaya pengalaman dan sentuhan emosi atau kematangan emosi yang kurang. “Tapi ya bagaimana lagi? Anak-anak suka dan hanya itu yang ada di televisi kita” ujarnya kemudian. Bagi Erna, orang dewasa tidak boleh melarang anak untuk tidak menonton acara tertentu dan mengarahkan untuk menonton. Orang dewasa harusnya tidak mengekang kebebasan anak untuk memilih apa yang ingin ditontonnya. “Kita hanya perlu mendampingi” katanya, “ Sayangnya, anak-anak menonton televisi justru pada saat orang tua mereka sibuk”. Di akhir wawancara, perempuan tiga anak ini menegaskan bahwa sekalipun formatnya adalah animasi, tidak semua film animasi itu bagus untuk anak. Beberapa animasi menyajikan kekerasan, dan seks yang belum waktunya untuk diketahui anak. Tidak semua animasi memiliki muatan melindungi anak. Oleh karena itu, televisi hendaknya tidak hanya selalu berpikir ekonomis. Ada film bagus yang juga layak jual. Televisi adalah obat mujarab bagi anak-anak. Jadi sangat perlu bagi televisi untuk memikirkan anak-anak untuk bertumbuh dengan layak.

Lain lagi Cinde Laras, anggota Komisi A DPR Kota Yogyakarta ini lebih menekankan pada ketidakjelasan visi atau konsep tentang film cerita yang akan ditayangkan di televisi.

“Mulai dari konteks film anak-anak, saya melihat film ini sekarang ini diselenggarakan secara kurang konsepsional. Hampir semua TV tidak pernah menyampaikan visi mereka yang berkaitan dengan film anak: mau diorientasikan kemana untuk keperluan apa dalam konteks masa depan anak, dan masa depan bangsa.”

Sebagai contoh penting ketidakjelasan konsep atau orientasi penyelenggara televisi adalah ketidakberesan dalam waktu tayang program anak. Banyak waktu tayang film cerita anak yang sebetulnya sangat edukatif tetapi ditayangkan pada waktu yang tidak tepat. Hal ini sama buruknya dengan film yang tidak baik untuk anak ditayangkan pada waktu luang anak-anak. Cinde Laras juga menjelaskan, film *Sin Chan*, misalnya, adalah salah satu contoh film yang menampilkan kekurangajaran, justru ditayangkan pada pagi hari libur, waktu anak-anak masih berpikiran sangat segar untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang diterimanya dari tontonan.

“Soal jam tayang ini penting, namun tidak diperhatikan betul oleh penyelenggara siaran televisi. Sudah saatnya, pejabat politik tertinggi yang berkaitan dengan kepentingan anak-anak yaitu Menteri Pendidikan membicarakan masalah strategi mendayagunakan film, melalui waktu tayang untuk digunakan secara efektif untuk kepentingan anak. Sudah waktunya pula, para penyelenggara siaran televisi bersedia mempresentasikan visinya, mendialogkan tentang muatan film cerita anak yang akan disiarkannya.”

Berkaitan dengan siapa yang paling berperan dalam persoalan film cerita anak di televisi, Cinde Laras menyatakan tanggungjawab tak dapat sepenuhnya diletakkan pada orang tua atau keluarga dan guru. Cinde Laras merasa bahwa orang-orang ini akan mengalami kesulitan yang besar apabila tidak dilandasi komitmen penyelenggara siaran televisi untuk secara jelas menyebutkan visi, konsep dan strategi penyiaran film-film anak yang semata berorientasi untuk perkembangan dan kepentingan anak. Pria ini juga menjelaskan, film cerita anak mestinya memiliki criteria seperti mengandung muatan kepahlawanan, perjuangan dan nilai-nilai cultural seperti kesopansantunan. Oleh karena itu, memproduksi film-film nasional sangat perlu dilakukan oleh aktor-aktor local yang pasti tahu benar tentang nilai-nilai tersebut.

Anggota DPR Kota Yogya dari Komisi E memberikan pendapat yang tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya. Beberapa anggota dewan Kota yang diwawancarai dalam penelitian ini menyatakan tidak banyak mengamati siaran televisi untuk anak secara langsung. Hanya saja, mereka lebih banyak mengetahui fenomena film-film cerita anak di televisi melalui wacana yang berkembang di media. Secara umum, para anggota DPR ini berpendapat bahwa film produksi lokal atau negeri sendiri lebih bermanfaat dan positif untuk perkembangan anak. Film cerita produksi lokal diasumsikan memiliki nilai-nilai edukatif seperti nilai-nilai budaya dan religiusitas yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa sendiri. Dari perspektif budaya, misalnya, mereka menilai film cerita anak produksi luar lebih banyak mengetengahkan tata krama atau etika yang bukan etika bangsa Indonesia. Film cerita di televisi Indonesia miskin akan nilai-nilai pendidikan seperti sopan santun.

“Namun saya dengar, film anak yang produk luar, ada kecenderungan mendidik anak menjadi berani tetapi juga kurang ajar. *Unggah-ungguh* terhadap orang tua itu tidak ada” (Karsono).

“Dari sisi budaya, unggah-ungguh terhadap orang tua. Unggah-ungguh sangat mengakomodir unggah-ungguh dari Barat. Eropa...dst Tetapi dari contoh-contoh itu menawarkan perilaku yang kebablasan...dst. Sekarang ini nampaknya sudah jauh terutama dalam unggah-ungguh.” (Soehardiman)

“Film cerita anak sekarang dibanding dengan film cerita pada masa dulu kurang memiliki nilai-nilai estetika, etika dan religiusitas. Malah sekarang, anak-anak suka film-film yang berbau mistis.” (Karsono)

Walaupun pernyataan tersebut lebih dilandaskan pada wacana media yang telah berkembang sebelumnya, tapi mereka menyepakati apa yang berkembang di media massa. Abdulmalik Hassan, misalnya, berpendapat bahwa di bidang apa pun, termasuk di bidang

perfilman, anak-anak sekedar menjadi objek bisnis. Orientasi masyarakat sekarang adalah bisnis, mencari uang, sehingga pertimbangan pembuatan atau penyiaran film pun menggunakan perspektif bisnis. Soehardiman menambahkan bahwa semangat nasionalisme itu kita kurang. Film-film cerita anak kehilangan nasionalisme itu dan tidak mengajarkan anak-anak tentang nasionalisme itu.

Melihat situasi yang demikian, Soehardiman, Catur, Abdul Malik, dan Karsono menyarankan untuk membuat dan menyiarkan film cerita anak yang memiliki nilai-nilai pendidikan seperti estetika, etika dan religiusitas yang sesuai dengan budaya bangsa. Di sini peran pembuat film, distributor dan televisi sangat dibutuhkan. termasuk Badan Sensor Film. Khusus kepada Badan Sensor Film, mereka mengusulkan untuk melibatkan berbagai kalangan atau elemen seperti kalangan sinematografi, hukum, kepolisian, budaya, agama dan juga politik di dalam proses menilai kelayakan film cerita anak untuk disiarkan dan dikonsumsi oleh anak. Yang menjadi pertimbangan penting dalam hal ini adalah memberikan anak apa yang dibutuhkan bukan apa yang menjadi selera atau keinginan anak.

### C. Muatan Film Cerita Anak: *Image* Anak Versus Orang Dewasa

Kesimpulan apakah yang bisa ditarik dari diskusi di atas? Tidak sulit untuk membuat garis pemisah antara *image* yang dibangun oleh anak dengan *image* orang dewasa. Anak tidak berpikir apakah film yang ditontonnya itu melindungi atau melanggar hak-hak mereka sebagai anak. Kekritisan anak yang dimaksud di sini bukan dalam pemahaman semacam itu. Kekritisan anak adalah pada kemampuannya menyerap pesan yang disampaikan melalui film yang dilihatnya, memilah-milah mana nilai-nilai yang dianggapnya baik dan perlu ditiru dan nilai-nilai yang buruk yang tak layak untuk ditiru. Tabel 5 berikut menunjukkan nilai-nilai yang dipahami anak dari film cerita yang ditontonnya di televisi, seperti yang juga sudah dijelaskan sebelumnya.



**Tabel 5**  
**Nilai-nilai dalam Film Cerita Anak\*: Perspektif Anak**

Nilai-nilai	
Baik	Buruk
Tidak nakal	Nakal
Suka menolong	Suka Mengganggu
Suka belajar	Suka mengejek
Tidak mengganggu teman	Buang sampah sembarangan
Suka bekerja	Menuduh orang lain
Mudah mengerti	Suka memukul
--	Mencontek
--	Bersekongkol
--	Coret-corek dinding
--	Mengecat rambut
--	Sombong
--	Berkelahi
--	Mengancam

(\* Nilai-nilai tersebut diatas merupakan muatan film cerita Chibi Maruko Chan, Amigos, Ninja Hatori, Doraemon, Monsterfarm).

Namun demikian, secara umum, anak menyukai semua film yang ditontonnya. Alasan kesukaan atau pilihan tontonan mereka bukanlah didasarkan penilaian terhadap substansi isi atau makna cerita namun lebih didasarkan pada daya tarik visual film yang ditontonnya.

Merujuk pada tabel 5 anak lebih mudah menyebutkan atau mengidentifikasi nilai-nilai yang buruk dibanding nilai-nilai yang baik. Hal ini bisa saja mengindikasikan bahwa film cerita anak di televisi Indonesia yang ditonton anak lebih banyak mengandung nilai-nilai yang buruk, dibanding nilai-nilai baik. Namun, juga bisa jadi anak-anak sudah terbiasa belajar dari orang lain tentang nilai-nilai yang buruk daripada nilai-nilai yang baik.

Lalu, bagaimanakah *image* orang dewasa tentang film cerita anak di televisi Indonesia?

Tabel 6 berikut mendeskripsikan tentang *image* orang dewasa terhadap film anak di televisi.

**Tabel 6**  
**Film Cerita Anak: Perspektif Dewasa \***

<i>Image</i>	
Positif	Negatif
Kenakalan masih wajar	Bias gender
Kekerasan ditampilkan sebagai karakter tokoh antagonis	Mengajarkan penggunaan kekerasan dalam memecahkan masalah
Yang jahat dihukum, yang baik menang	Mengajarkan sex yang belum saatnya
Mengajarkan nilai-nilai kerjasama	Mengajarkan ketergantungan pada orang lain untuk memecahkan persoalan, cengeng, tidak mau berusaha
Mengajarkan kreativitas, kecerdasan	Mengajarkan ketidaksopanan/ <i>ungguh-ungguh</i>
Sosialisasi tentang arti penting menolong orang lain, membantu, peduli pada kebutuhan orang lain.	Mengajarkan anak tidak realistis, fantasi berlebihan
Sosialisasi nilai-nilai menghormati orang tua, rajin belajar dan berbuat baik	<i>Glamour</i>
	Mengetengahkan konflik- orang dewasa
	Kapitalis dan pragmatis
	Mengajarkan nilai orang dewasa yakni dendam, balas dendam

(\* Film yang dimaksud adalah Sin Chan, Bidadari, Doraemon, Teletubies, Kapten Subasha, Scooby Doo, Dragon Ball, Sailormoon, Tom and Jerry, Power Rangers.)

*Image* seperti tersebut muncul dari orang dewasa beragam kalangan. Tidak mudah menemukan film cerita yang dianggap layak untuk ditonton anak karena tidak semua hal dalam substansi isi cerita yang memuat semata nilai-nilai positif buat anak. Dalam sebuah film cerita anak pada umumnya memuat dua perspektif nilai yaitu positif dan negatif. Walaupun demikian, hampir semua nara sumber menilai film cerita anak Crayon Sin Chan adalah film yang dianggap sangat tidak layak untuk ditonton anak. Di sisi lain, orang dewasa juga menekankan pentingnya mendampingi anak dalam menonton film cerita di televisi. Pendampingan inilah yang dinilai akan membantu anak memahami nilai-nilai baik atau buruk dari substansi film yang ditonton anak. Oleh karena itu, film cerita anak apa pun tetap memiliki manfaat pembelajaran buat anak sepanjang ada proses pendampingan oleh orang dewasa ketika anak menonton televisi. Tentu saja, pendamping tersebut harus memiliki kemampuan kritik yang bagus terhadap film cerita anak di televisi.

Orang-orang dewasa juga menyebutkan beberapa kriteria film cerita anak yang layak ditonton oleh anak Indonesia. Tabel 7 menunjukkan terdapat perbedaan yang khas kriteria

film cerita anak perspektif konsumen siaran televisi dengan pelaku televisi. Publik konsumen siaran televisi seperti guru, orang tua, psikolog, aktivis LSM, orang-orang pemerintah menyebutkan banyak hal tentang criteria film cerita anak yang layak ditonton anak, namun secara garis besar mereka menyebutkan satu nilai penting yakni film cerita anak hendaknya menawarkan nilai-nilai pendidikan yang positif untuk perkembangan anak.

**Tabel 7**  
**Kriteria Kelayakan Film Anak:**  
**Orang Dewasa Versus Pelaku Media**

Publik "Mengandung Nilai Pendidikan"	Pelaku Media "Laku Difusi"
Menghormati orang tua	Tidak mengandung unsur SARA
Rajin Belajar	Tidak mengandung kekerasan, sadisme
Berbuat Baik	Tidak menyinggung keyakinan tertentu
Lucu	Tidak menjadi <i>provokator</i> kepercayaan atau ideologi tertentu
Pemecahan masalah yang sesuai untuk anak	Tidak ada pornografi
Mengajarkan sopan santun	Mudah menarik perhatian anak
Film buatan negeri sendiri	Tampilan banyak gerak
Tanpa kekerasan fisik yang berlebihan	Menyajikan sesuatu yang luar biasa, diterjemahkan dalam <i>action</i> atau <i>alien</i>
Dapat mengembangkan kepribadian anak	--
Mendorong keluarga memenuhi hak-hak anak, seperti hak mengambil keputusan bersama dalam keluarga	--
Bebas dari pesan sponsor	--
Mengajarkan nasionalisme, kepahlawanan dan nilai-nilai perjuangan	--
Mampu menstimulasi aspek perkembangan sesuai dengan usia anak	--
Menuntun imajinasi anak untuk memotivasi	--
Mengajarkan anak bersikap realistis	--
Menunjukkan karakter <i>personality</i> dan fisik orang Indonesia	--
Mampu menjadi penyaring atau pendukung sikap untuk anak berperilaku sehari-hari	--

Sementara, disisi lain, pelaku televisi menyebutkan dua kriteria kelayakan yang bertentangan satu sama lain. Di satu sisi pelaku televisi ini menyebutkan kriteria layak adalah tidak bertentangan atau menyinggung persoalan SARA, tidak mengandung muatan pornografi dan kekerasan, yang sesungguhnya diakui mereka sendiri sebagai sangat abstrak, *grey area*, tidak mengatur secara jelas, longgar untuk dipersepsi secara beragam dan idealis. Di sisi yang

lain, pelaku televisi juga mengakui bahwa kriteria film cerita anak yang layak adalah layak disiarkan, bukan layak dikonsumsi anak. Layak siar mengandung prediksi laku dijual, laku ditonton, dan mendatangkan iklan dan masuk dalam *rating* acara yang paling banyak ditonton. Mereka juga mengatakan bahwa kewajiban televisi adalah menyediakan acara atau hiburan, dan persoalan pendidikan dan perlindungan anak adalah kewajiban atau tanggung jawab keluarga. Televisi adalah semacam *outlet* yang menyajikan banyak produk, keputusan membeli atau tidak ada di tangan konsumen.

#### D. Efek Film Cerita Anak pada Anak

Bahwa efek televisi itu luar biasa ditunjukkan secara jelas dalam penelitian ini. Beragam publik mengemukakan pandangan yang sama bahwa televisi perlu dicermati secara hati-hati, terutama berkaitan dengan perilaku anak dalam menonton cerita anak di televisi. Hal ini juga menyiratkan bahwa publik mempercayai bahwa televisi itu berdampak pada anak-anak, dan dampaknya adalah cenderung negatif bagi anak. Oleh karena itu, publik merasa sangat perlu untuk menghimbau kepada banyak elemen seperti pemerintah, aktivis LSM, orang tua dan masyarakat umum untuk memperlakukan (*treatment*) anak dan sekaligus televisi dengan hati-hati, sebagai upaya antisipasi terhadap dampak buruk televisi, termasuk muatan di dalam film cerita anak yang sebagian besar ditonton oleh sebagai besar anak-anak. Keyakinan banyak orang tentang keluarbiasaan efek televisi pada anak, khususnya, menunjukkan bahwa konsep lama atau teori lama seperti *bullet theory* atau *stimulus-response theory* yang menjelaskan kekuatan media yang sangat besar membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku penontonnya, masih relevan digunakan untuk memahami situasi ini. Namun demikian, beberapa nara sumber juga menyebutkan bahwa efek televisi semakin dikuatkan atau dilemahkan dengan keterlibatan faktor-faktor lain diluar muatan televisi dan anak itu sendiri, seperti orang tua atau orang dewasa lain yang tinggal bersama dengan anak, guru, pemerintah, pelaku media, pembuat film. Keterlibatan orang-orang ini dinilai sangat penting untuk menentukan seberapa besar derajat baik buruk efek menonton film cerita anak pada anak-anak. Satu hal penting lain yang dimunculkan oleh publik adalah faktor internal anak itu sendiri seperti frekuensi dan durasi menonton televisi, derajat pemahaman anak dan kekritisannya. Ketiga faktor dalam diri anak sendiri juga dinilai publik sebagai bagian yang turut menguatkan atau melemahkan efek televisi bagi mereka.

Tidak diragukan lagi anak-anak dalam penelitian ini adalah penonton TV kelas berat, bahkan kita bisa menyebutnya bahwa anak-anak cenderung mulai menggantungkan diri pada televisi untuk menghabiskan waktu keseharian mereka selesai sekolah, makan, belajar atau

menjalankan ibadah. Secara teoritik, ketergantungan yang tinggi terhadap media atau televisi dapat menguatkan efeknya pada penontonnya. Mengingat pola menonton televisi pada anak yang demikian maka jelas televisi atau program televisi yang ditonton anak berpotensi sangat besar mempengaruhi anak. Namun demikian, berdasarkan pengakuan anak-anak yang berusia 10 sampai dengan 12 tahun, televisi tak berpengaruh banyak pada mereka. Mereka mengakui tidak tertarik untuk meniru ucapan dan gerak atau tingkah laku dan tindakan-tindakan yang termuat dalam film cerita yang dilihatnya di televisi. Mereka juga mengatakan bahwa mereka tidak tertarik untuk membeli barang-barang yang ada kaitannya dengan tokoh atau model film cerita. Mereka beralasan sudah terlalu besar untuk melakukan hal-hal tersebut. Bagaimanakah dengan derajat kemampuan anak memahami dan mengkritisi isi film cerita yang ditontonnya? Merujuk pada pengamatan peneliti dan pengakuan mereka secara spontan, tampaknya pada anak-anak berusia 7 sampai dengan 12 tahun sudah cukup dapat memahami dan mengkritisi film cerita yang ditontonnya. Mereka bisa mengambil kesimpulan tentang muatan isi pesan dari film cerita yang ditontonnya. Mereka tahu nilai-nilai negatif dan nilai-nilai positif. Mereka tahu mana yang selayaknya ditiru dan mana yang tidak. Secara teoritik, derajat kekritisian anak akan mengurangi dampak buruk menonton televisi.

Bagaimanakah komitmen orang tua atau orang dewasa yang tinggal di seputar kehidupan anak, bagaimanakah komitmen guru, pelaku media, pembuat film untuk melindungi kepentingan tumbuh kembang anak, terutama berkaitan dengan efek potensial film cerita anak? Penelitian ini menunjukkan bahwa orang-orang dewasa mengkhawatirkan film cerita anak di televisi berdampak buruk bagi perkembangan dan pertumbuhan anak karena mengandung muatan nilai-nilai yang tidak mendidik. Orang tua juga menyadari bahwa untuk meminimalkan dampak buruk film cerita anak pada anak diperlukan pendampingan orang tua. Namun demikian, sebagian besar orang tua mengakui bahwa mereka tak cukup memiliki waktu untuk itu. Guru juga memiliki image yang sama tentang film cerita anak di televisi yang menawarkan nilai-nilai tidak layak untuk anak, namun demikian, guru tidak banyak berperan untuk melindungi anak dari tawaran-tawaran nilai-nilai tak layak tersebut bagi anak. Aktivis lembaga perlindungan anak, pegawai pemerintah, psikolog pun menilai secara sama yakni beberapa film anak menawarkan nilai-nilai yang tidak melindungi anak. Oleh karena itu, sebagian besar publik berharap pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Departemen Pendidikan dan Pengajaran dapat “menekan” institusi televisi untuk mempertimbangkan kelayakan siaran film cerita anak yang memang layak untuk anak dan mengandung muatan-muatan nilai pendidikan yang sesuai untuk anak Indonesia, disamping memperkuat fungsi Lembaga Sensor Film (LSF) untuk melakukan penyensoran yang serius terhadap film-film cerita anak yang

ditayangkan di televisi. Hal ini menunjukkan bahwa guru, orang tua, aktivis LSM dan pegawai pemerintah lebih cenderung tidak mendesak pelaku televisi secara langsung untuk peduli pada perlindungan anak-anak. Sebagian besar mereka merekomendasikan institusi lain melakukan tekanan terhadap pelaku-pelaku televisi untuk lebih peduli mempertimbangkan pilihan-pilihan film cerita anak yang memang mengandung muatan nilai-nilai pesan yang mendidik anak.



## **BAB V**

### **CATATAN PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Citra Film Cerita Anak: Dua Dunia yang Berbeda**

Tampaknya, ada kecenderungan bahwa orang dewasa merasa dapat menentukan yang terbaik bagi anak, dapat berpikir seperti yang dipikirkan anak, dapat mengerti apa yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan dan mengetahui secara tepat apa yang disukai atau tidak disukai anak. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Orang dewasa menyebut-nyebut film cerita anak *Bidadari* sebagai film anak yang layak ditonton anak, dengan beragam argumentasi dan film *Sin Chan* sebagai film yang dinilai buruk untuk ditonton anak. Di sisi lain, anak-anak justru tidak menyebutkan kedua film tersebut sebagai film yang sering ditonton atau disukai, bahkan bisa disimpulkan *Sin Chan* dan *Bidadari* adalah film yang tidak mereka tonton. Wacana orang dewasa tentang film anak yang baik atau tidak baik ditonton anak berbeda dengan wacana anak tentang film yang disukai anak.
2. Orang dewasa menyebutkan kriteria film anak yang layak ditonton untuk anak adalah (1) memiliki nuansa pendidikan seperti pendidikan budi pekerti, pendidikan kebangsaan, pendidikan kepribadian (2) sesuai dengan usia anak seperti harus imajinatif, membangun kreativitas, menampilkan masalah yang tidak rumit, penggunaan bahasa yang sederhana. Di sisi lain, alasan yang melatarbelakangi anak memilih film anak adalah lucu, seru, dan serem.
3. Orang dewasa berpikir bahwa anak-anak perlu didampingi dalam menonton televisi. Pendampingan yang dimaksud adalah tidak sekedar fisik menemani, namun juga perlu melakukan diskusi, mengarahkan pemahaman atas film yang ditonton, dan termasuk juga mengatur jadwal menonton mereka. Alasan utama yang mendasari hal itu adalah keyakinan orang dewasa bahwa anak-anak tidak cukup kritis berhadapan dengan televisi. Di sisi lain, anak-anak tahu makna atau pesan yang disampaikan oleh film cerita, nilai-nilai sosial mana yang baik untuk ditiru, mana yang tidak. Anak mengetahui karakter tokoh mana yang baik dan tokoh mana yang buruk. Mereka juga mengatakan mereka menyukai

tokoh yang berkarakter baik dan tidak menyukai tokoh yang berkarakter buruk. Sebagian anak mengatakan lebih suka menonton tanpa ditemani orang tua, namun sebagian anak menyatakan "ingin" ditemani orang tua pada saat menonton film anak. Kata "ingin" itu terlontar mengingat bahwa anak jarang ditemani orang tua pada saat menonton televisi.

Paparan tersebut di atas menunjukkan ada cara pandang yang berbeda antara anak dengan orang dewasa tentang film anak yang ditayangkan di televisi Indonesia. Kritik dan rekomendasi orang dewasa terhadap film anak menggunakan *frame of reference* dan *field of experience* orang dewasa, bukan menggunakan *frame of reference* dan *field of experience* anak-anak. Dari cara berpikir semacam ini, tampaknya akan sulit mempertemukan kriteria tontonan yang baik dan menarik, yang disepakati bersama antara orang dewasa dan anak-anak. Di samping itu, juga akan sulit menemukan cara terbaik pendidikan terhadap anak dalam menonton televisi. Orang dewasa cenderung *underestimate* terhadap kemampuan kritik anak terhadap apa yang ditontonnya, di sisi lain, anak cukup paham untuk mencerna apa yang mereka tonton. Ketidakpercayaan orang dewasa seperti ini tentu akan berpengaruh pada metode-metode pendidikan anak berhadapan dengan televisi, yang pada akhirnya tetap berorientasi pada kehendak orang tua, bukan kehendak anak. Hal ini bertentangan dengan paradigma perlindungan anak seperti yang dirancang dalam Konvensi Hak-hak Anak Internasional yakni pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan anak.

## 2. Televisi itu Perkasa

Dalam sebuah majalah terbitan Alocita dan BUSOS (1994), Ruedi Hofmann, seorang pembuat film menyebutkan beberapa thesis tentang relasi film anak di televisi Indonesia dengan anak:

- (1) televisi mengasingkan anak dari kebudayaan lokal tanpa memberi cukup pengertian tentang kebudayaan global;
- (2) Film bagus dari luar negeri sering kurang dipahami betul, mengingat bahwa banyak film anak berbahasa inggris dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia;



- (3) melalui televisi, gaya Amerika semakin menjadi pedoman bagi anak-anak; seperti kebebasan yang amat besar dan hedonisme;
- (4) para dewa jaman dulu hidup kembali dalam dunia teknologi mutakhir;
- (5) sambil dihibur, anak-anak diintegrasikan dalam masyarakat konsumsi;
- (6) mau tidak mau anak melihat kekerasan di televisi;
- (7) Iklan di televisi membujuk dengan menciptakan suasana yang mirip agama; dan,
- (8) kalau televisi pada umumnya mempromosikan kemewahan, dalam agama justru kesederhanaan yang dijunjung tinggi.

Thesis Hoffman ini jelas menunjukkan bahwa film anak di televisi di Indonesia, yang dipenuhi dengan film-film import memang secara kualitas teknis sangat bagus, namun dihadapkan anak Indonesia yang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang bahasa Inggris dan nilai-nilai global, menjadikan film anak ini tidak cukup melindungi anak. Apalagi ketika dalam film anak ini disisipi pesan-pesan komersial seperti iklan yang mendorong anak berperilaku konsumtif.

Thesis Hofmann ini disepakati oleh sebagian masyarakat penonton televisi Indonesia, seperti yang telah dideskripsikan di atas. Oleh karena itu, orang-orang dewasa ini menginginkan tayangan film anak di televisi ini sudah merupakan usaha serius proses seleksi yang ketat sehingga film yang bakal ditonton anak memang melindungi anak dari pengaruh-pengaruh atau faktor-faktor yang akan merusak anak. Namun, di sisi lain, orang-orang ini sangat menyadari bahwa televisi lebih banyak melandaskan kebijakan penyiarannya pada pertimbangan-pertimbangan bisnis. "Kesadaran" ini menjadikan orang-orang dewasa sangat memaklumi mengapa televisi boleh untuk tidak perlu bersusah payah untuk memikirkan muatan macam apa yang terkandung di dalam film anak yang mereka tayangkan. Permakluman bahwa televisi adalah bisnis jual beli informasi dan hiburan membawa orang dewasa menjadi tidak perlu menghimbau televisi untuk berbuat sesuatu yang bersifat "*public service*". atau bahkan pengorbanan untuk kepentingan perlindungan anak. Namun, bisa jadi, ketiadaan himbauan ini karena memang orang-orang sudah memiliki ketidakpercayaan bahwa bisnis bisa dikawinkan dengan pemenuhan kepentingan publik (*public interests*) yang tentu sifatnya tidak akan berorientasi pada profit. Himbauan pada televisi untuk bermurah hati dengan mengedepankan fungsi

pelayanan publik mungkin juga sudah dianggap sebagai impian semu, utopis dan *mission impossible*. Kondisi semacam ini mendukung kemerdekaan orang-orang televisi untuk bebas berekspresi mengemukakan isi kepalanya, atas nama kebebasan pers dan kebebasan media. Kondisi ini telah mendorong televisi menjadi kekuatan dan kekuasaan yang tak terbantahkan dan tak tersentuh. Sekali pun orang-orang dewasa ini mengakui terdapat beberapa film anak yang ditayangkan di televisi kita cenderung mengabaikan perlindungan terhadap hak-hak anak dan mendidik pengetahuan, sikap dan perilaku anak secara tak tepat, namun mereka merasa pasrah pada kekuatan televisi dan tunduk pada kekuasaan yang dimilikinya. Oleh karena itu, orang-orang dewasa lebih memilih untuk menghimbau unsur yang lain, yang menurutnya adalah pihak yang masih memiliki kata hati sehingga lebih mudah dihimbau yakni keluarga, guru dan pemerintah untuk mengontrol dan menyeleksi isi film cerita anak di televisi.

Bagaimana dengan pengelola televisi? Di salah satu sisi, mereka menyatakan bahwa setiap apa pun tayangan di televisi sudah melalui proses seleksi dan penyensoran. Tim-tim seleksi dan sensor ada dalam setiap stasiun televisi. Bahkan, tak terkecuali film cerita anak pun, kata mereka, melalui proses itu. Kriteria tayangan lulus sensor mengikuti kriteria film cerita dewasa yakni bahwa film tidak melanggar atau memuat *issue-issue* Suku, Agama dan Ras (SARA) yang telah ditetapkan oleh Lembaga Sensor Film (LSF). Sejauh ini, prosedur seleksi ini dapat berfungsi mengingat bahwa sangat jarang ada keluhan dari masyarakat penonton tentang film cerita anak yang ditayangkan di televisi dirasa tidak layak ditonton oleh anak. Hal ini berarti, menurut mereka, tak ada masalah dengan film-film cerita anak di televisi mereka. Di sisi lain, pengelola televisi mengakui bahwa kebijakan penyiaran memang sangat berorientasi pada pasar. Kekuatan pasar adalah yang melandasi setiap langkah kebijakan penyiaran. Program yang dinilai tidak akan menghasilkan iklan karena tidak ditonton, sekalipun muatannya bagus untuk pendidikan anak, akan dipertimbangkan untuk tetap ditayangkan sebagai perwujudan dari misi yang mereka sebut "misi idealis". Tetapi penayangan dengan kebijakan semacam ini, diakui sendiri oleh pelaku televisi ini, tidak akan banyak dilakukan. Pertimbangan bisnis dan pasar adalah tetap yang utama, sekalipun secara pribadi, mereka juga mengakui bahwa kualitas program anak di televisi perlu dibenahi untuk kepentingan perlindungan anak.

Tampaknya, tak banyak yang bisa dilakukan oleh stasiun televisi dan pelaku televisi ketika mereka tidak memiliki komitmen untuk melayani kepentingan anak sebagai manusia individual, namun lebih berorientasi pada kepentingan anak sebagai bagian dari pasar. Televisi tetap saja membangun kebijakan kepenyiarannya berdasarkan pada hukum bisnis. Namun demikian, tetaplah semestinya, pendekatan bisnis yang digunakan adalah bisnis yang mengedepankan kepentingan masyarakat banyak, bukan kepentingan yang berorientasi semata untuk perusahaan atau corporate.

## B. Rekomendasi-Rekomendasi

### 1. Pemerintah

Merujuk pada hasil penelitian, pemerintah adalah sumber yang dilimpahi oleh publik untuk memberi arahan kepada televisi tentang film-film cerita anak yang layak disiarkan. Pemerintah adalah DPR sebagai legislatif dan Departemen Pendidikan dan Pengajaran sebagai fungsi pelaksana. Arahan itu diwujudkan ke dalam beragam bentuk, misalnya, pemerintah membuat semacam kriteria film yang layak siar dan layak dikonsumsi anak-anak. Kriteria yang dimaksud adalah semacam surat yang ditujukan kepada media televisi sebagai pedoman yang harus diikuti oleh stasiun televisi. Demikian juga, pemerintah dapat memberikan rekomendasi film cerita anak yang baik atau tidak baik ditonton anak melalui sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga lain, termasuk melalui media massa. Rekomendasi terbuka itu diikuti dengan penjelasan kriteria yang dipakai.

### 2. Pelaku Televisi/ Pembuat Film

Tidak banyak nara sumber yang berharap banyak pada pelaku televisi. Permakluman bahwa penyiaran televisi bersifat bisnis sehingga tidak mungkin kebijakan penyiarannya tidak didasarkan hukum bisnis, dimana orientasi penyiarannya adalah pada perolehan iklan yang tinggi dan *rating* ditonton pemirsa yang tinggi pula. Sayangnya, banyak film cerita anak yang memiliki *rating* tinggi adalah bukan film yang seluruhnya mengandung muatan nilai-nilai yang layak buat anak. Landasan bisnis ini juga yang menghambat televisi lebih mudah menyiarkan film yang disukai penonton daripada film yang baik untuk anak. Sayangnya, film yang disukai anak tidak memiliki kriteria yang sama dengan film yang dianggap

baik untuk ditonton anak. Pelaku televisi tampak memiliki persepsi bahwa film yang baik, yang memuat nilai-nilai perlindungan anak, bukanlah film yang menarik untuk ditonton anak. Seolah-olah tidak mungkin bagi pelaku televisi untuk membuat atau membeli film cerita yang melindungi hak tumbuh kembang anak sekaligus film yang menarik buat anak. Selain itu, pelaku televisi juga dihibau untuk mempertimbangkan muatan pesan film-film anak dalam menentukan waktu tayang yang tepat. Penting juga buat institusi penyiaran ini berpikir untuk membuat film cerita sendiri berdasarkan pada nilai-nilai budaya lokal yang sebenarnya sudah ada dalam cerita-cerita rakyat Indonesia.

### 3. Guru

Guru punya andil untuk mengarahkan tontonan anak, atau mencerdaskan anak dalam memahami isi film cerita anak yang ditontonnya. Upaya yang diangankan guru adalah membawa film-film cerita televisi ke dalam kelas sebagai materi pelajaran untuk didiskusikan di dalam kelas. Guru juga berangan untuk menerjemahkan buku-buku sejarah ke dalam wujud materi audiovisual dan berformat film cerita.

### 4. Orang tua/ orang dewasa

Mendampingi anak menonton televisi dan membantu anak memahami setiap detik tayangan televisi adalah peran kunci meminimalkan internalisasi nilai-nilai muatan film cerita yang ditonton anak secara keliru. Berdiskusi dan berbicara tentang film cerita yang ditonton anak juga rekomendasi penting buat orang tua atau orang dewasa. Tentu saja untuk melakukan hal ini, yang terlebih dulu harus memiliki kemampuan kritis memahami isi televisi adalah pendamping anak tersebut. Oleh karena itu, sangat perlu orang tua atau orang dewasa, sesibuk apa pun, mengalokasikan waktu-waktu tertentu untuk menonton bersama dengan anak-anak. Juga baik dibuat kesepakatan-kesepakatan bersama tentang jam-jam menonton untuk anak-anak dan jenis film yang boleh ditonton.

### 5. Elemen Masyarakat lain

Lembaga Sensor Film (LSF) harus difungsikan sebagaimana mestinya. LSF harus melibatkan banyak elemen masyarakat seperti rohaniwan, polisi, ahli hukum,

psikolog, pembuat film, budayawan, dan pelaku politik. Dengan demikian, evaluasi atas film cerita anak yang akan disiarkan di televisi bagi anak betul-betul sudah merupakan produk evaluasi dan seleksi oleh tim yang ketat dan dari beragam perspektif atau cara pandang. Di sisi lain, masyarakat perlu membentuk kelompok pengamat isi siaran televisi yang setiap saat bisa melayangkan surat-surat keberatan atas tayangan film cerita anak yang tidak melindungi kepentingan anak.

Rekomendasi tersebut layak disampaikan oleh sebagian besar nara sumber mengingat bahwa muatan film anak di televisi tidak seluruhnya positif. Hal ini menunjukkan bahwa memang perlu bagi seluruh elemen masyarakat melongok kembali perannya dalam perlindungan anak. Bagaimana pun, *image* merupakan realitas bagi penciptanya. Sehingga, hal ini menjadi realitas bersama bahwa peran melindungi anak belum sepenuhnya dilakukan elemen-elemen ini. Bahkan, kecenderungannya adalah bahwa masyarakat membiarkan anak-anak bermain dengan dunianya sendiri ketika berhadapan dengan televisi, padahal televisi jelas sangat perkasa bagi anak-anak. Memaksimalkan peran dan tugas masing-masing elemen masyarakat yang terlibat dalam proses tumbuh kembang anak sebagai wujud pemenuhan hak-hak anak wajib dilakukan secara bersama-sama, sistematis dan berkesinambungan, dan saling melengkapi.

*\*\* Penghujung akhir 2002*

## DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Ahmad Taufan. **Analisis Kondisi Anak Indonesia dalam Perspektif KHA**. Dalam KONVENSI, Media Advokasi dan Penegakan Hak-hak Anak. Volume III No 3 April 1999. 1999. Medan: LAAI
- Infante, Dominic A and others. **Building Communication Theory**. Illinois: Waveland Press Inc. 1990.
- Irwanto. **Analisis Situasi Anak di Indonesia**. Dalam Jurnal "KONVENSI Media Advokasi dan Penegakan Hak-hak Anak" Volume III No 3 April 1999 hal 5-7. Medan: LAAI
- Joni, Muhammad. **Perlindungan Anak dan Kovensi Hak Anak di Lapangan**. Dalam Jurnal KONVENSI Media Advokasi dan Penegakan Hak-hak Anak Volume III No 3 April 1999 hal 19-31. Medan: LAAI
- Lacey, Nick. **Image and Representation. Key Concepts in Media Studies**. 1998. London: McMillan Ltd.
- Larson, Charles U. **Persuasion, Reception and Responsibility**. 1986. California: Wadsworth Publishing Company.
- Littlejohn, Stephen W. **Theories of Human Communication**. Forth Edition. California: Wadsworth Publishing Company. 1992.
- Lull, James. **Media, Communication and Culture. A Global Approach**. 1995. UK: Polity Press Cambridge in Association with Blackwell Publisher.
- Milton, Charles R. **Human Behavior in Organizations: Three Levels of Behavior**. 1981. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Nugroho, Garin. **Kekuasaan dan Hiburan**. 1995. Yogyakarta: Bentang.
- Palmer, Patricia. **The Lively Audience. A Study of Children Around the TV Set**. 1995. London: Allen and Unwin.
- Postman, Neil. **Menghibur Diri Sampai Mati. Mewaspada Media Televisi** (terj). 1995. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Polity Press. **The Polity Reader in Cultural Theory**. 1994. United Kingdom: Blackwell Publisher
- Ryden, Edmund (ed). **Human Right and Values in East Asia**. 1998. United Kingdom: John Paul II Peace Institute.
- Schneider, CY. **Children's Television. The Art, The Business and How It Works**. 1989. Illonois USA: NTC Business Books.
- Schultze, Quentin J. **Menangkan Anak-anak dari Pengaruh Media** (terj). 1996. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia.

Siahaan, Harlem. **Kekerasan dalam Perspektif Sejarah**. Dalam "Prisma: Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial" No 1- 1998. Hal 3-16. 1998. Jakarta. LP3ES. .

Sumarno, Marselli. **Dasar-dasar Apresiasi Film**. 1996. Jakarta: Grasindo.

Suseno, Frans Magnis. **Pengantar**. Dalam Kumpulan Karangan "Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan" hal viii - xiv. 2000. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah, The Asia Fondation dan Pustaka Pelajar.

Utaryo, Ciptaningsih. **Penggambaran Hak-hak Asasi yang Melekat pada Diri Setiap Anak**. Dalam Buletin "Warta Arum" Edisi April 2002. 2002. Yogyakarta: Panti Sosial Karya Wanita "Sidoarum" Yogyakarta.

Valkenburg, Patti M. Joanne Cantor dan Allerd L Peeters. **Fright Reactions to Television. A Child Survey**. In "Communication Research Journal" Volume 27 Number 1 Februari 2000. London : Sage Publication.

Valkenburg, Patti M and Janssen, Sabine C. **What do Children Value in Entertainment Programs? A Cross-Cultural Investigation**. In Journal of Communication. Spring 1999.

Van Riel, Cees BM. **Principles of Corporate Communication**. 1995. London: Prentice Hall.

Windu, I Marsana. **Dimensi Kekerasan, Tinjauan Teoritis atas Fenomena Kekerasan**. Dalam Kumpulan Karangan "Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan" hal 12- 31. 2000. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah, The Asia Fondation dan Pustaka Pelajar. .

Wood, Julia T. **Communication Theories in Action. An Introduction**. Second Edition. 2000. Singapore: Wadsworth.

#### **SURAT KABAR/ Majalah**

**Anak-anak Media Massa. Pandangan Guru dan Orang Tua**. Gagasan dari Pesta Seni Anak Internasional 1994. 1994. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Informasi ALOCITA dan Majalah BUSOS.

**Bali Post**, Sabtu 17 Februari 2001

**Kedaulatan Rakyat**, Senin 8 Januari 2001 - Minggu, 14 Januari 2001.

**Kedaulatan Rakyat**, 16 Mei 2001.

**Kompas**, Senin 19 Januari 1998.

**Kompas**, Rabu 14 Juli 1999.

**Kompas**, Selasa 30 Mei 2000.

**Kompas**, Sabtu 5 Mei 2001.

**Kompas**, Jumat 11 mei 2001.

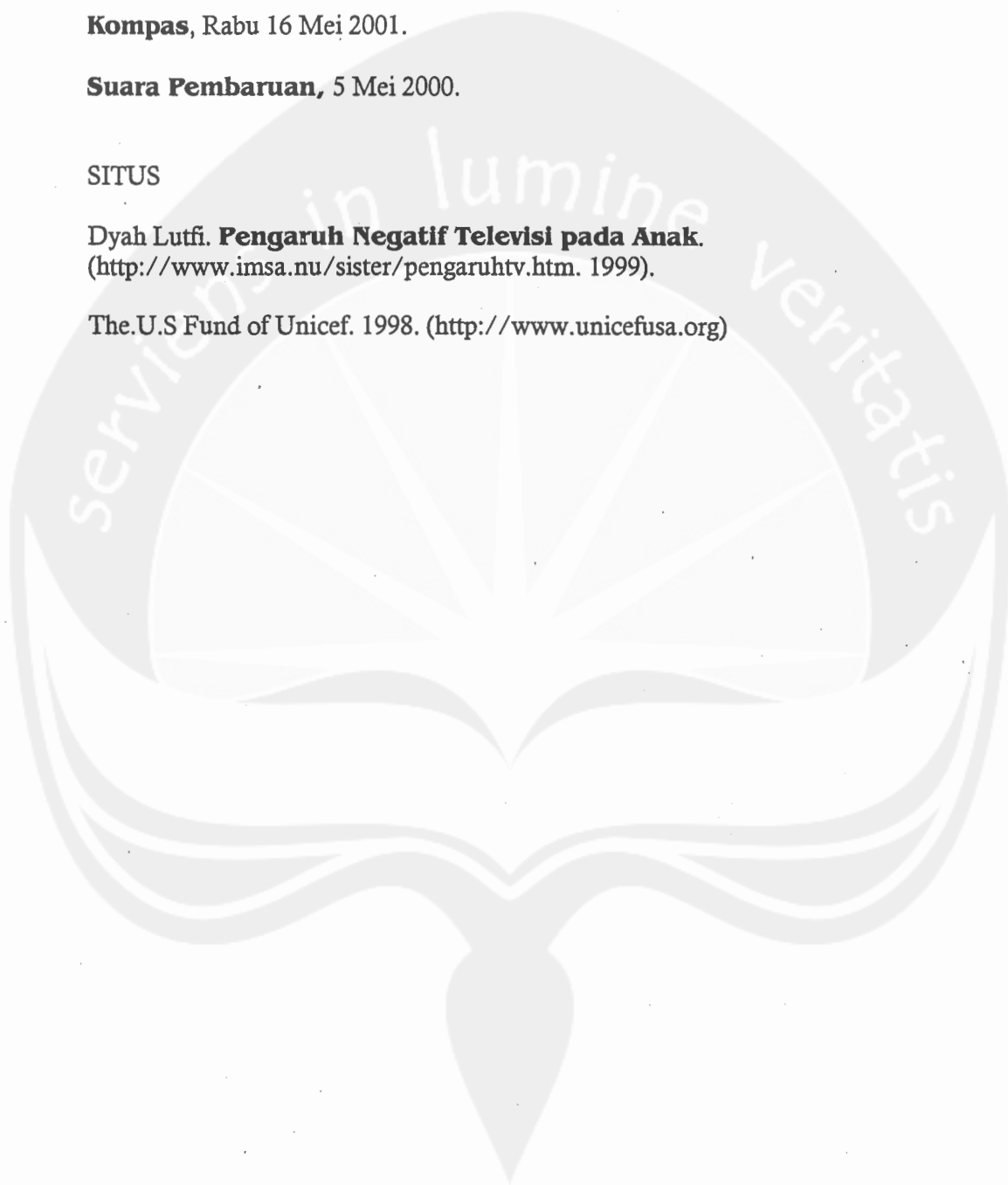
**Kompas**, Rabu 16 Mei 2001.

**Suara Pembaruan**, 5 Mei 2000.

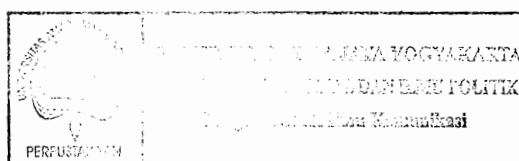
SITUS

Dyah Lutfi. **Pengaruh Negatif Televisi pada Anak**.  
(<http://www.imsa.nu/sister/pengaruhtv.htm>. 1999).

The.U.S Fund of Unicef. 1998. (<http://www.unicefusa.org>)







## **DATA DIRI PENELITI**

### **1. Yudi Perbawaningsih**

Dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak 1991. Memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (Dra) pada tahun 1991 dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan gelar Magister Sains (M.Si) pada tahun 1998 dari Universitas Indonesia Jakarta.

### **2. Lukas Suryanto Ispandriarno**

Dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak 1991. Memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik (Drs) dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan gelar Master of Art (MA) dari Ateneo de Manila University, Philippines. Saat ini sedang menempuh program Doktor di Technical University of Ilmenau, Germany.

### **3. Ike Devi Sulistyaningtyas**

Dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak 1999. Memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Sos) dari Universitas Diponegoro Semarang. Saat ini sedang menempuh program Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Indonesia, Jakarta.



**PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
(BAPPEDA)**

Kepatihan Danuwerjan Yogyakarta 55213  
Telepon : (0274) 589583, 562811 Psw. 209 - 217, Fax. (0274) 586712

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

Nomor : 07.0/1362

Membaca Surat : Dengan FISIPOL-UAJY NO: 1029/IX  
Tanggal: 18-4-2002 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;  
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;  
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang Tatalaksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah, non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian.

Diizinkan kepada :  
Nama : Dra. Yudi Perbawaningsih, M.Si Cs  
Alamat Instansi : Jl. Kriyan Baru 28 Yogyakarta  
Judul : MUATAN PERLINDUNGAN HAK-HAK ANAK PADA FILM ANAK YANG DITAYANGKAN DI TELEVISI INDONESIA : Pendapat Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta

Lokasi : Kota Yogyakarta  
Waktunya : Mulai tanggal 25-4-2002 s/d 25-7-2002

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/ Walikota kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

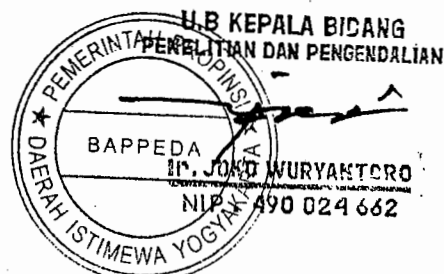
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusan Kepada Yth:

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
(Sebagai Laporan)
2. Ka. Badan Kesatuan dan Perlindungan Masyarakat Propinsi DIY
3. Walikota Yogyakarta o/e Ka. Bappeda
4. Ka. Dinas Pendidikan Prop. DIY
5. Dengan FISIPOL-UAJY
6. Bertinggal.

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 24-4-2002

A.n. GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
KEPALA BAPPEDA PROPINSI DIY



		13.30	60'	Non Animasi/Cerita	Maria Bbelen
		14.30	60'	Non Animasi/Cerita	Amigos
	TPI	15.30	30'	Kartun	Kera Sakti
		16.00	30'	Non Animasi/ non fiksi	Discovery
	An Tv	08.30	30'	Kartun	Nickeledeon Hey Arnold
		11.30	30'	Non Animasi/Kuis	Nickeledeon Global Guts
		15.00	30'	Non Animasi/Cerita	Jam Wasiat
		15.30	30'	Kartun	Nickeledeon Hey Arnold
		16.00	30'	Non animasi/Kuis	Nickeledeon Global Guts
	Indosiar	07.30	30'	Kartun	Detective Conan
		10.00	30'	Animasi/Cerita	Teletubbies
		10.30	30'	Animasi/Cerita	Open Sesame
		11.00	30'	Kartun	Tweenies
		15.00	30'	Kartun	Disney Mighty Ducks
		15.30	30'	Kartun	Digimon Adv
		17.30	30'	Kartun	Power Ranger: Ligth Speed
	TransTv	17.00	30'	Non Animasi/Cerita	Goosebumps
		18.00	30'	Non Animasi/Cerita	Bunga
	TV7	18.00	30'	Kartun	Honey Bee Hutch
		18.30	30'	Kartun	Yat
	Lativi	16.00	30'	Kartun	Cashem
		16.30	30'	Non Animasi/ Kuis	Kidz Kuis
	TVRI	08.30	30'	Non Animasi/Non Cerita	Hiburan Anak
		15.00	30'	Non Animasi/Non Cerita	Dolala
		15.30	30'	Kartun	Film Kartun
Kamis	RCTI	15.00	30'	Non Animasi/ Cerita	Cerita Anak Dunia
		15.30	30'	Kartun	Karnaval Kartun Pilihan
	SCTV	07.00	30'	Non Animasi/Non Cerita	Dunia Anak
		07.30	30'	Kartun	Dinosaucers

		13.30	60'	Non Animasi/Cerita	Maria Belen
		14.30	60'	Non Animasi/Cerita	Amigos
		16.00	30'	Non Animasi/Cerita	Sun Go Kong
	TPI	15.00	30'	Non Animasi/Non Cerita	Kids Ceria
		15.30	30'	Kartun	Kera Sakti
		16.00	30'	Non Animasi/Non Cerita	Discovery
	An Tv	08.30	30'	Kartun	Nickeledeon Eureka's Castle
		11.30	30'	Non Animasi/ Kuis	Nickeledeon Figure It Out
		15.00	30'	Non Animasi/Cerita	Jam Wasiat
		15.30	30'	Kartun	Nickeledeon Eureka's Castle
		16.00	30'	Non Animasi/ Kuis	Nickeledeon Figure It Out
	Indosiar	10.00	30'	Animasi/Cerita	Teletubbies
		10.30	30'	Animasi/Cerita	Open Sesame
		11.00	30'	Kartun	Tweenies
		15.00	30'	Kartun	Disney Quack Pack
		17.30	30'	Kartun	Power Ranger: Lost Galaxy
	TransTv	17.00	30'	Kartun	Flame of Recca
		18.00	30'	Non Animasi/Cerita	Semua Sayang Chika
	TV7	18.00	30'	Kartun	Honey Bee Hutch
		18.30	30'	Kartun	Isami's Incredible Shinsen
	Lativi	16.00	30'	Kartun	Macross
		16.30	30'	Non animasi/Kuis	Kidz Kuis
	TVRI	08.30	30	Non Animasi/Non Cerita	Hiburan Anak
		09.00	30'	Non Animasi/Non Cerita	Masakan Anak
Jumat	RCTI	15.00	30'	Non Animasi/Cerita	Amelia
		15.30	30'	Kartun	Pinky & The Brain
		18.00	60	Non Animasi/Cerita	Keluarga Cemara
	SCTV	07.00	30'	Non Animasi/Non Cerita	Arena Bocah Cilik
		07.30	30'	Kartun	Dinosaucers

		13.30	60'	Non Animasi/Cerita	Maria Belen
		14.30	60'	Non Animasi/Cerita	Amigos
		16.00	30'	Non Animasi/Cerita	Sun Go Kong
	TPI	15.00	30'	Gabungan Animasi dan non animasi	Gogo
		15.30	30'	Kartun	Kera Sakti
		16.00	30'	Non Animasi/Non Cerita	Discovery
	An Tv	08.30	30'	Kartun	Nickeledeon Blue's Clues
		11.30	30'	Kartun	Nickeledeon Rugrats
		15.00	30'	Kartun	Nickeledeon Blue's Clues
		16.00	30'	Kartun	Nickeledeon Rugrats
		18.00	30'	Non animasi/Non Cerita	Sempea dan Kita
		18.30	360'	Non Animasi/Non Cerita	Nickeledeon The Journey of Allen Strange
	Indosiar	10.00	30'	Animasi/Cerita	Teletubbies
		16.00	30'	Non animasi/Non Cerita	Ultraman Dyna
		17.30	30'	Non animasi/Non Cerita	Mr.Hologram
		18.00	30'	Non animasi/ Cerita	Saras Pahlawan Kebajikan
	TransTv	17.00	30'	Kartun	Flame of Recca
	TV7	18.00	30'	Kartun	Honey Bee Hutch
		18.30	30'	Kartun	Dennis & Gnasher
	Lativi	16.00	30'	Kartun	Sparklemen
		16.30	30'	Non Animasi/ Kuis	Kidz Kuis
	TVRI	08.30	30'	Non animasi/Non Cerita	Hiburan Anak
Sabtu	RCTI	17.00	30'	Non animasi/Non Cerita	ABC&D
	SCTV	07.00	30'	Non animasi/Non Cerita	Cilukba
	TPI	07.00	30'	Kartun	The Av. Of Sonic
		07.30	30'	Kartun	Wacky World
	An Tv	13.30	30'	Non Animasi/Kuis	Nickeledeon Double Dare 2000
	Indosiar	11.00	30'	Non Animasi/Non Cerita	Wauw- wauw

	Trans Tv	07.00	30'	Non Animasi/ Cerita	Cosby
	Tv7	18.00	30'	Kartun	Honey Bee Hutch
		18.30	30'	Kartun	Clamp School
	Lativi	16.00	60'	Kartun	Cinderella
	TVRI	08.30	30'	Non animasi/Non cerita	Hiburan Anak
		09.00	60'	Kartun	
Minggu	RCTI	06.30	30'	Kartun	Ufo Baby
		07.00	30'	Kartun	Cibi Maruko Chan
		07.30	30'	Kartun	P-Man
		08.00	30'	Kartun	Doraemon
		08.30	30'	Kartun	Ace Ventura
		09.30	30'	Kartun	Sin chan
		10.00	30'	Kartun	B Robo Kabutaku
		10.30	30'	Kartun	Masked Rider Kuuga
		11.00	30'	Kartun	Cardcaptor Sakura
		12.00	60'	Kartun	Zeta Project
		17.30	30'	Kartun	O ranger
		19.00	60'	Non animasi/Cerita	Bidadari
	SCTV	07.00	30'	Kartun	The Woody Woodpecker Show
		07.30	30'	Kartun	Sakura Wars
		08.00	30'	Kartun	Extreme Ghostbuster
		09.30	30'	Kartun	Jacky Chan
		10.00	30'	Kartun	Pokemon
		10.30	30'	Kartun	Robotan
		11.00	30'	Kartun	Monster Farm
		16.00	30'	Non Animasi/cerita	Jack of All Trades
		16.30	60'	Non animasi/ Cerita	Pedang Sakti
	TPI	07.00	30'	Kartun	The Adv of Sonic
		07.30	30'	Kartun	The Adv of Conan

		16.00	30'	Non Animasi/Non Cerita	Discovery
	AnTv	06.30	30	Non Animasi/Non Cerita	Sahabatku
		08.30	30'	Non Animasi/Non Cerita	Kancil
	Indosiar	06.00	30'	Kartun	Gundam Wing
		06.30	30'	Kartun	Power Ranger in Space
		07.00	30'	Kartun	Inuyasa
		07.30	30'	Kartun	Digimon 2
		08.00	30'	Kartun	Digimon 2
		08.30	30'	Kartun	Dragon Ball
		09.00	30'	Kartun	Ninja Hatori
		09.30	30	Non Animasi/Non Cerita	Guru-Guru
		10.00	30'	Non Animasi/Non Cerita	Anpmn
		15.30	30'	Gabungan Animasi dan non animasi	Klab Disney
		16.30	30'	Non Animasi/Non Cerita	Main Bersama Joshua
	TransTv	07.00	30'	Non Animasi/ Cerita	Cosboy
		16.30	30'	Kartun	Trigun
		17.00	30'	Kartun	Ninku
		18.00	30'	Kartun	Mushrambo
		18.30	30'	Non Animasi/Non Cerita	Fantasia
	Tv7	15.30	30'	Kartun	The Magic Flute
	Lativi	16.00	30'	Kartun	Jenny with Brown Hair
		16.30	30'	Kartun	Time Bokan
	TVRI	08.30	30'	Non Animasi/Non Cerita	Arena Kece
		10.00	30'	Non Animasi/Non Cerita	Arena 123

Sumber : Acara Televisi Sepekan

Tabloid Bintang Edisi 571 Th XII Minggu Pertama April 2002



WB	ACARA SCTV BULAN FEBRUARI 2002				WB
Jam	SENIN 26	BELAKA 26	RABU 27	KAMIS 28	Jam
05:00	Di Ambang Fajar (Spe. Idul Adha)	Di Ambang Fajar (Spe. Idul Adha)	Di Ambang Fajar (Spe. Idul Adha)	Di Ambang Fajar (Spe. Idul Adha)	05:00
05:30	Liputan 6 Pagi # 02056	Liputan 6 Pagi # 02057	Liputan 6 Pagi # 02058	Liputan 6 Pagi # 02059	05:30
06:00					06:00
06:30					06:30
07:00	Doremi VII # 84	Kuis Cerdas XIV # 171	Bintang Cilik XV # 407	Dunia Anak XXVI # 229	07:00
07:30	Dinosauers (Dub.Ind) # 32	Dinosauers (Dub.Ind) # 33	Dinosauers (Dub.Ind) # 34	Dinosauers (Dub.Ind) # 35	07:30
08:00	Sik-Ask V # 761	Sik-Ask V # 762	Sik-Ask V # 763	Sik-Ask V # 764	08:00
08:30					08:30
09:00	Lisa Estrada (Dub.Ind)	Lisa Estrada (Dub.Ind)	Lisa Estrada (Dub.Ind)	Lisa Estrada (Dub.Ind)	09:00
09:30	# 02	# 03	# 04	# 05	09:30
10:00	Lip. 6 Terkini # 39 A Sinetron "Janji Hati" # 04	Lip. 6 Terkini # 40 A Sinetron "Janji Hati" # 05	Lip. 6 Terkini # 41 A Sinetron "Janji Hati" # 06	Lip. 6 Terkini # 42 A Sinetron "Janji Hati" # 07	10:00
10:30	O-TIS-TA II # 57	Dunia Bintang II # 48	Hot Shot V # 134	Halo Selebriti VII # 215	10:30
11:00	Lika-Liku Laki-Laki # 32 "Pengancam Gelap"	Lika-Liku Laki-Laki # 33 "Borgol Cinta"	Lika-Liku Laki-Laki # 34 "Lomba Kesa..."	Lika-Liku Laki-Laki # 35 "Tusuk Emas"	11:00
11:30	Liputan 6 Siang # 02056	Liputan 6 Siang # 02057	Liputan 6 Siang # 02058	Liputan 6 Siang # 02059	11:30
12:00					12:00
12:30	Mano Ya Na Mano (Dub.) "Tisani" # 02	Mano Ya Na Mano (Dub.) "Renkamas" # 01	Mano Ya Na Mano (Dub.) "Renkamas" # 01	Mano Ya Na Mano (Dub.) "Renkamas" # 02	12:30
13:00	Maria Belen (Dub.Ind) # 22	Maria Belen (Dub.Ind) # 23	Maria Belen (Dub.Ind) # 24	Maria Belen (Dub.Ind) # 25	13:00
13:30	Samurai X (Dub.Ind) # 189	Samurai X (Dub.Ind) # 190	Samurai X (Dub.Ind) # 191	Samurai X (Dub.Ind) # 192	13:30
14:00	Lip. 6 Terkini # 39 B Dual (Dub.Ind) # 08	Lip. 6 Terkini # 40 B Dual (Dub.Ind) # 09	Lip. 6 Terkini # 41 B Dual (Dub.Ind) # 10	Lip. 6 Terkini # 42 B Dual (Dub.Ind) # 11	14:00
14:30	POSTER III # 69	BBR PLUS II # 102	POSTER III # 70	BBR PLUS II # 103	14:30
15:00	Spontan XI # 215	Spontan XI # 216	Spontan XI # 217	Spontan XI # 218	15:00
15:30	Rosalinda (Dub.Ind) # 55	Rosalinda (Dub.Ind) # 56	Rosalinda (Dub.Ind) # 57	Rosalinda (Dub.Ind) # 58	15:30
16:00					16:00
16:30	Roda Impian # 146	Roda Impian # 147	Roda Impian # 148	Roda Impian # 149	16:30
17:00	Liputan 6 Petang # 02056	Liputan 6 Petang # 02057	Liputan 6 Petang # 02058	Liputan 6 Petang # 02059	17:00
17:30					17:30
18:00	Halimtar # 06	Srikandi # 06	Sinetron Prima "Sembuhan Lembu" # 03	Spontan XIII # 278	18:00
18:30	Sinetron Prima "Misteri Nini Palet III" # 56	S.M.S. (Sinetron Mini Seri) "Cinta Terhalang Tembok" # 05	Sinetron Prima "Mencintaimu" # 17	Mimpi Kaili Yee III # 56	18:30
19:00	Sinetron Prima "Sephia" # 06	FTV "PENGURUHAT"	Sinetron Prima "Laris Manis I" # 06	Sinetron Prima "Kata Cinta Jangan Marah" # 25	19:00
19:30	Derap Hukum # 02008			Sinetron Prima "Jangan Ada Dusta" # 25	19:30
20:00	Senin Pilihan			Tatap Muka II # 24	20:00
20:30	"SPECIES" (Ben Kingsley)	Sik Stalkings 7 # 712 "Ladies Man"	The Lone Gunmen # 1AEB03 "Like Water ..."	Charmed IV # 74 "Black as Cole"	20:30
21:00		Liputan 6 Malam # 02007	Liputan 6 Malam # 02008	Liputan 6 Malam # 02009	21:00
21:30		Sekeloa XI # 118	Umar bin Abdul Azis (Dub.Ind) # 20 A	Umar bin Abdul Azis (Dub.Ind) # 20 B	21:30
22:00	Pendekar & Putri Serigala (Dub.Ind) # 02	Pendekar Sejati (Dub.Ind) # 25	Tayangan Tengah Malam "LEGACY" (David Hasselhoff)	Psi Factor II # 211 "Hell Week"	22:00
22:30				Tayangan Tengah Malam "TWOGETHER" (Nick Cassavetes)	22:30
23:00					23:00
23:30					23:30
00:00					00:00
00:30					00:30
01:00					01:00
01:30					01:30
02:00					02:00
02:30					02:30
03:00					03:00
03:30					03:30
04:00					04:00
04:30					04:30
05:00	SCTV - PLANNING, SCHEDULING & RESEARCH 23 Januari 2002				05:00

WB	ACARA SCTV BULAN FEBRUARI 2002							WB
Jam	SENIN 18	SELASA 19	RABU 20	KAMIS 21	JUMAT 22	SABTU 23	MINGGU 24	Jam
05.00	Di Ambang Fajar # Masjid Obistin	Di Ambang Fajar # Jabal Uhud	Di Ambang Fajar # Perang Khondaq	Di Ambang Fajar (Spes. Idul Adha)	Di Ambang Fajar (Pengantar ke pengantar)	Di Ambang Fajar (Live Interactive)	Di Ambang Fajar (Live Interactive)	05.00
05.30	Liputan 6 Pagi # 02049	Liputan 6 Pagi # 02050	Liputan 6 Pagi # 02051	Liputan 6 Pagi # 02052	Liputan 6 Pagi # 02053	Liputan 6 Pagi # 02054	Liputan 6 Pagi # 02055	05.30
06.00								06.00
06.30								06.30
07.00	Doremi VII # 83	Kuis Cerdas XIV # 170	Bintang Cilik XV # 406	Dunia Anak XXVII # 229	ABC (Arena Bocah) Cilik XII # 445	Saran Langsung Sholat Idul Adha dari Istiglal	The Woody Woodpecker Show 2 (Dub.) # 230	07.00
07.30	Gema Rohani Budha # 27	Dinosauers (Dub.Ind.) # 28	Dinosauers (Dub.Ind.) # 29	Dinosauers (Dub.Ind.) # 30	Dinosauers (Dub.Ind.) # 31		Xena V # V0915	07.30
08.00	Sak-Ask V # 756	Sak-Ask V # 757	Sak-Ask V # 758	Sak-Ask V # 759	Sak-Ask V # 760	Kartun Spesial (Dub.) "Aladdin"	"God Fearing Child"	08.00
08.30						Kartun Spesial (Dub.) "Alibaba & 40 Thieves"	Serunya Masa Balita (Dub.Ind.) # 01	08.30
09.00	Ramona (Dub.Ind.) # 66	Ramona (Dub.Ind.) # 67	Ramona (Dub.Ind.) # 68	Ramona (Dub.Ind.) # 69	Lisa Estrada (Dub.Ind.) # 01	FTV PILIHAN DULADHA	Hot Shot I # 25	09.00
09.30						"DAT" (Kang Fawzi, Elma Theana)	Jacky Chen Adv. (Dub.Ind.) # 01	09.30
10.00	Lip. 6 Terkini # 34 A Sinetron	Lip. 6 Terkini # 35 A Sinetron	Lip. 6 Terkini # 36 A Sinetron	Lip. 6 Terkini # 37 A Sinetron	Lip. 6 Terkini # 38 A Sinetron		Pokemon IV (Dub.Ind.) # 92	10.00
10.30	"Aku Ingin Pulang IV" # 96	"Aku Ingin Pulang IV" # 97	"Janji Hati" # 01	"Janji Hati" # 02	"Janji Hati" # 03		Rebolan (Dub.Ind.) # 21	10.30
11.00	O-TIS-TA II # 55	Dunia Bintang II # 47	Hot Shot V # 132	Halo Selebriti VII # 214	O-TIS-TA II # 56	Hot Shot V # 133	Dr. Slump (Dub.Ind.) # 69	11.00
11.30	Lika-Liku Laki-Laki # 27 "Juminien Ulang.."	Lika-Liku Laki-Laki # 28 "Record Dunia"	Lika-Liku Laki-Laki # 29 "Horor Scop"	Lika-Liku Laki-Laki # 30 "Group Ulangan"	Lika-Liku Laki-Laki # 31 "Jalan Yg Salah"	Gaya I # 05	Monster Farm (Dub.Ind.) # 39	11.30
12.00	Liputan 6 Siang # 02049	Liputan 6 Siang # 02050	Liputan 6 Siang # 02051	Liputan 6 Siang # 02052	Liputan 6 Siang # 02053	Liputan 6 Siang # 02054	Liputan 6 Siang # 02055	12.00
12.30						Liputan Kesehatan # 02 (Tbc)	Potret # 13	12.30
13.00	Mano Ya Na Mano (Dub.) "Misteri Buku..." # 03	Mano Ya Na Mano (Dub.) "Drakula" # 01	Mano Ya Na Mano (Dub.) "Drakula" # 02	Mano Ya Na Mano (Dub.) "Drakula" # 03	Mano Ya Na Mano (Dub.) "Titan" # 01	Film Sabtu Siang	Jaka Gledok # 14	13.00
13.30	Maria Belen (Dub.Ind.) # 17	Maria Belen (Dub.Ind.) # 18	Maria Belen (Dub.Ind.) # 19	Maria Belen (Dub.Ind.) # 20	Maria Belen (Dub.Ind.) # 21	"NO MORE LOVE, NO MORE DEATH" (Dub.Ind.) (Jackie Cheung)		13.30
14.00								14.00
14.30	Samurai X (Dub.Ind.) # 184	Samurai X (Dub.Ind.) # 185	Samurai X (Dub.Ind.) # 186	Samurai X (Dub.Ind.) # 187	Samurai X (Dub.Ind.) # 188		The Magnificent Seven # 05	14.30
15.00	Lip. 6 Terkini # 34 B Dual (Dub.Ind.) # 03	Lip. 6 Terkini # 35 B Dual (Dub.Ind.) # 04	Lip. 6 Terkini # 36 B Dual (Dub.Ind.) # 05	Lip. 6 Terkini # 37 B Dual (Dub.Ind.) # 06	Lip. 6 Terkini # 38 B Dual (Dub.Ind.) # 07	Roswell # 1ADA14 "Independence Day"	"Inmate 76"	15.00
15.30	POSTER II # 67	BBR PLUS II # 99	POSTER II # 68	BBR PLUS II # 100	BBR PLUS II # 101		Gema Rohani Katolik II	15.30
16.00	Spontan XI # 210	Spontan XI # 211	Spontan XI # 212	Spontan XI # 213	Spontan XI # 214	Ngrumpi Di Mal I # 04	Jack of All Trades # V1266 "Shark Bait"	16.00
16.30	Rosalinda (Dub.Ind.) # 50	Rosalinda (Dub.Ind.) # 51	Rosalinda (Dub.Ind.) # 52	Rosalinda (Dub.Ind.) # 53	Rosalinda (Dub.Ind.) # 54	Mambo II # 22	Pedang Sakdi (Dub.Ind.) # 01	16.30
17.00								17.00
17.30	Roda Impian # 141	Roda Impian # 142	Roda Impian # 143	Roda Impian # 144	Roda Impian # 145	Ngobras V # 104	Indosat Galileo VI # 147	17.30
18.00	Liputan 6 Petang # 02049	Liputan 6 Petang # 02050	Liputan 6 Petang # 02051	Liputan 6 Petang # 02052	Liputan 6 Petang # 02053	Liputan 6 Petang # 02054	Liputan 6 Petang # 02055 / Uaaha Ande	18.00
18.30								18.30
19.00	Halilintar # 05	Srikandi # 05	Sinetron Prima "Sentuhan Lembu" # 02	Spontan XII # 277	FTV	Sinetron Prima "Sejuta Rasa Sayang"	Sinetron Prima "Aku Cinta Kamu"	19.00
19.30	Sinetron Prima "Misteri Nini Pelet III" # 55	SMS (Sinetron Mini Seri) "Cinta Terhalang Tembok" # 04		Mimpi Kai Yee III # 55	"JOD OH" (Nia Zukarnaen, Melanie Muchus, Sigit Harded)	Pesta Raja Ratu Dangdut Bag. 2 (Phone frame)	Rahasia Perkawinan # 04	19.30
20.00			Sinetron Prima "Mencintaimu" # 16	Sinetron Prima "Kalau Cinta Jangan Marah" # 24				20.00
20.30	Sinetron Prima "Sepirin" # 05	FTV						20.30
21.00		"PENGANTIN BARU" (Yuyun Sukowati, Dede Yusuf, Dewi Permatasari)	Saran Langsung "Laria Maria I" # 05	Sinetron Prima "Jangan Ada Dusta" # 24	ASAL V # 95	KONSER ONTARASUL (Hedad Ali)	LMS (Layar Mini Seri) "SENYUMMU TANGISKU" # 04	21.00
21.30	Derap Hukum # 02007				Cintanya Cinta # 24			21.30
22.00	Senin Pakaian			Tatap Muka II # 23				22.00
22.30	"RING OF FIRE" (Don Wilson)	Silk Stalkings 7 # 701 "Silent Witness"	The Lone Gunmen # 1AEB02 "Eine, Kleine..."	Charmed IV # 73 "Brain Drain"	Debat Minggu Ini	Derap Hukum # 02002 Sabtu Spesial	Jesse II "Driving Miss Jesse" Minggu Drama	22.30
23.30		Liputan 6 Malam # 02002	Liputan 6 Malam # 02003	Liputan 6 Malam # 02004	Liputan 6 Malam # 02005	"THE FRIGHTENERS" (Michael J. Fox)	"RUSE AND WALK: THE DENNIS BYRD STORY" (Peter Berg)	23.30
00.00	Liputan 6 Malam # 02001	Solusi XI # 117	Umar bin Abdul Aziz (Dub.Ind.) # 19 A	Umar bin Abdul Aziz (Dub.Ind.) # 19 B	New Viper III # 156 "Best Seller"			00.00
00.30	"Pendekar & Putri Serigata" (Dub.Ind.) # 01	"Pendekar Sejati" (Dub.Ind.) # 24	Tayangan Tengah Malam	Pai Factor II # 210 "The Damned"		Tayangan Tengah Malam	Tayangan Tengah Malam	00.30
01.30			"STRANGER IN TOWN" (Harry Hamlin)	Tayangan Tengah Malam				01.30
02.00				"ONE WAY TICKET" (Peter Phelps)		"TO GILLIAN ON HER 37th BIRTHDAY" (Peter Gallagher)	"DESPERATE HOURS" (Mickey Rourke)	02.00
02.30								02.30
03.00								03.00
03.30	CATATAN: Tgl. 23.02.02	Idul Adha 1422 H						03.30
04.00	Tgl. 23.02.02	SL: Sepak Bola The Worthington Cup (FNL) pk. 23.00 - 01.00 wab (Tbc)						04.00
04.30								04.30
05.00	SCTV - PLANNING, SCHEDULING & RESEARCH							05.00



WB	ACARA SCTV BULAN FEBRUARI 2002							WB
Jam	SENIN 4	SELASA 5	RABU 6	KAMIS 7	JUMAT 8	SABTU 9	MINGGU 10	Jam
05.00	Di Ambang Fajar # Sunah & Hikmah Sal	Di Ambang Fajar # Fikro Sal	Di Ambang Fajar # Arafah	Di Ambang Fajar # Wukuf Arafah	Di Ambang Fajar # Mabid di Muzdalifah	Di Ambang Fajar (Live Interactive)	Di Ambang Fajar (Live Interactive)	05.00
05.30	Liputan 6 Pagi # 02035	Liputan 6 Pagi # 02036	Liputan 6 Pagi # 02037	Liputan 6 Pagi # 02038	Liputan 6 Pagi # 02039	Liputan 6 Pagi # 02040	Liputan 6 Pagi # 02041	05.30
06.00								06.00
06.30								06.30
07.00	Doremi VII # 81	Kuis Cerdas XII # 168	Bintang Cilik XV # 404	Dunia Anak XXVII # 226	ABC (Arena Bocah Cilik) XI # 443	CI Luk Bana XXI # 285	Popular Mechanics # 08 "Garbage"	07.00
07.30	Gema Rohani Hindu # Kasta	Dinosauers (Dub.Ind) # 19	Dinosauers (Dub.Ind) # 20	Dinosauers (Dub.Ind) # 21	Dinosauers (Dub.Ind) # 22	Rahasia Dapur Kita I # 03	Xena V # V0913	07.30
08.00	Sik-Ask V # 746	Sik-Ask V # 747	Sik-Ask V # 748	Sik-Ask V # 749	Sik-Ask V # 750	Film India	"Little Problems"	08.00
08.30						"SHATRANJ" (Dub.Ind)	The Woody Woodpecker Show 2 (Dub) # 220	08.30
09.00	Ramona (Dub.Ind) # 56	Ramona (Dub.Ind) # 57	Ramona (Dub.Ind) # 58	Ramona (Dub.Ind) # 59	Ramona (Dub.Ind) # 60		Hot Shot I # 23	09.00
09.30							Top Game # 12	09.30
10.00	Lip. 6 Terkini # 24 A Sinetron	Lip. 6 Terkini # 25 A Sinetron	Lip. 6 Terkini # 26 A Sinetron	Lip. 6 Terkini # 27 A Sinetron	Lip. 6 Terkini # 28 A Sinetron		Pokemon IV (Dub.Ind) # 90	10.00
10.30	"Aku Ingin Pulang III" # 86	"Aku Ingin Pulang III" # 87	"Aku Ingin Pulang III" # 88	"Aku Ingin Pulang III" # 89	"Aku Ingin Pulang IV" # 90		Rebelan (Dub.Ind) # 19	10.30
11.00	O-TIS-TA II # 51	Dunia Bintang II # 45	Hot Shot II # 128	Halo Selebriti VII # 212	O-TIS-TA II # 52	Hot Shot IV # 129	Dr. Stump (Dub.Ind) # 67	11.00
11.30	Made In Indonesia # 13	Lika-Liku Laki-Laki # 18 "Musim Hujan"	Lika-Liku Laki-Laki # 19 "Play Boy"	Lika-Liku Laki-Laki # 20 "Give And... I"	Lika-Liku Laki-Laki # 21 "Give And... I"	Gaya I # 03	Monster Farm (Dub.Ind) # 37	11.30
12.00	Liputan 6 Siang # 02035	Liputan 6 Siang # 02036	Liputan 6 Siang # 02037	Liputan 6 Siang # 02038	Liputan 6 Siang # 02039	Liputan 6 Siang # 02040	Liputan 6 Siang # 02041	12.00
12.30							Portrait # 11	12.30
13.00	Mano Ya Na Mano (Dub.) "Jelmaan" # 01	Mano Ya Na Mano (Dub.) "Jelmaan" # 02	Mano Ya Na Mano (Dub.) "Jelmaan" # 03	Mano Ya Na Mano (Dub.) "Misteri Rumah..." # 01	Mano Ya Na Mano (Dub.) "Misteri Rumah..." # 02	Film Sabtu Siang	Jaka Gledok # 12	13.00
13.30	Maria Belen (Dub.Ind) # 07	Maria Belen (Dub.Ind) # 08	Maria Belen (Dub.Ind) # 09	Maria Belen (Dub.Ind) # 10	Maria Belen (Dub.Ind) # 11	"DIRTY TIGER, CRAZY FROG" (Dub.Ind) (Samo Hung)		13.30
14.00								14.00
14.30	Samurai X (Dub.Ind) # 174	Samurai X (Dub.Ind) # 175	Samurai X (Dub.Ind) # 176	Samurai X (Dub.Ind) # 177	Samurai X (Dub.Ind) # 178		The Magnificent Seven # 07	14.30
15.00	Lip. 6 Terkini # 24 B Sakura Wars (Dub.Ind) # 18	Lip. 6 Terkini # 25 B Sakura Wars (Dub.Ind) # 19	Lip. 6 Terkini # 26 B Sakura Wars (Dub.Ind) # 20	Lip. 6 Terkini # 27 B Sakura Wars (Dub.Ind) # 21	Lip. 6 Terkini # 28 B Sakura Wars (Dub.Ind) # 22	Roswell # 10A12 "Convention"	"The Collector"	15.00
15.30	POSTER III # 63	BBR PLUS II # 93	POSTER III # 64	BBR PLUS II # 94	BBR PLUS II # 95		Gema Rohani Katolik II # 02	15.30
16.00	Sportan X # 200	Sportan X # 201	Sportan X # 202	Sportan X # 203	Sportan X # 204	Ngrumpi Di Mali I # 02	Jack of All Trades # V1264 "It's A Mad..."	16.00
16.30	Rosalinda (Dub.Ind) # 40	Rosalinda (Dub.Ind) # 41	Rosalinda (Dub.Ind) # 42	Rosalinda (Dub.Ind) # 43	Rosalinda (Dub.Ind) # 44	Mambo II # 20	Dark Knight II # 10	16.30
17.00							"Thunderinights"	17.00
17.30	Roda Impian # 131	Roda Impian # 132	Roda Impian # 133	Roda Impian # 134	Roda Impian # 135	Ngobras V # 102	Indosat Galileo VI # 145	17.30
18.00	Liputan 6 Petang # 02035	Liputan 6 Petang # 02036	Liputan 6 Petang # 02037	Liputan 6 Petang # 02038	Liputan 6 Petang # 02039	Liputan 6 Petang # 02040	Liputan 6 Petang # 02041 / Usaha Anda	18.00
18.30								18.30
19.00	Halilinkar # 03	Srikandi # 03	Mr. Bean # 02 "Return..."	Sportan XII # 275	FTV	Sinetron Prima "Sejaka Rasa Sayang" # 18	Sinetron Prima "Aku Cinta Kamu" # 02	19.00
19.30	Sinetron Prima "Misteri Nini Pelel III" # 53	SM S (Sinetron Mini Seri) "Cinta Terhalang Tembok" # 02	Boneka Poppy # 54	Mimpi Kaki Yee III # 53	"PANGGL AKU PUSPA" (Donny Damara, Enno Leriaan, Helmiati Putri)			19.30
20.00			Sinetron Prima "Mencintaimu" # 14	Sinetron Prima "Kalau Cinta Jangan Marah" # 22		Pesta Dangdut Kawin Massal Bag. 2	Rahasia Perkawinan # 02	20.00
20.30	Sinetron Prima "Sephia" # 03	Putri Duyung II # 55 "Romi Keltamu..."						20.30
21.00		FTV	Siaran Langsung "Laris Manis I" # 03	Sinetron Prima "Jangan Ada Dusta" # 22	ASAL V # 83	Mr. Bean # 03 "The Curse"	LM S (Layar Mini Seri) "SENYUMMU TANGISKU" # 02	21.00
21.30	Derap Hukum # 02005	"MENGAPA HARUS BERDUSTA"			Cintanya Cinta # 22	Thief of Baghdad (Dub.Ind) # 25 A & # 25 B		21.30
22.00	Lip. 6 Terkini # 24 C AMILD LIVE CONCERT SPECIAL "Triif"	Lip. 6 Terkini # 25 C (Frans Mohede, Donny Damara, Ira Wibowo)	Lip. 6 Terkini # 26 C	Lip. 6 Terkini # 27 C	Lip. 6 Terkini # 28 C			22.00
22.30			The Lone Gunmen # 1AEB79 "Plot"	Charmed IV # 71 "Size Matters"	Debat Minggu Ini	Sabtu Spesial	Minggu Pilihan	22.30
23.00	Senin Pilihan	AMILD LIVE CONCERT SPECIAL "PAD I"				"POLTERGEIST III" (Tom Skerritt)	"DEADFUL MELODY" (Brigitte Lin)	23.00
23.30	"IN THE LINE OF FIRE" (Clint Eastwood)		The World's Funniest # 204B	Jesse I # 467420 "Ido..."	Sokusi XI # 115			23.30
00.00		Selasa Drama	Umar bin Abdul Aziz (Dub.Ind) # 17 A	Umar bin Abdul Aziz (Dub.Ind) # 17 B	New Viper III # 153			00.00
00.30		"THE EVENING STAR" (Shirley Maclaine)	Pendekar Sejati (Dub.Ind) # 22	Pai Factor II # 208	"Family Matters"	Tayangkan Tengah Malam		00.30
01.00				"The Grey Man"		"GOLDEN CHILD" (Eddie Murphy)		01.00
01.30								01.30
02.00					"LOVE HAPPENS" (Megyn Price)			02.00
02.30								02.30
03.00								03.00
03.30								03.30
04.00								04.00
04.30								04.30
05.00	SCTV - PLANNING, SCHEDULING & RESEARCH 21 Januari 2002							05.00

WIB	ACARA SCTV BULAN FEBRUARI 2002			WIB
Jam	JUMAT 1	SABTU 2	MINGGU 3	Jam
05:00	Di Ambang Fajar # Sai & Syarat-2nya	Di Ambang Fajar (Live Interactive)	Di Ambang Fajar (Live Interactive)	05:00
05:30	Liputan 6 Pagi # 02032	Liputan 6 Pagi # 02033	Liputan 6 Pagi # 02034	05:30
06:00				06:00
06:30				06:30
07:00	ABC (Arena Bocah Cilik) XI # 442	Qi Luk Baaa XXII # 284	Popular Mechanics # 07 "Sports"	07:00
07:30	Dinosaucers (Dub.Ind) # 18	Rahasia Dapur Kita I # 02	Xena V # V0909	07:30
08:00	Sik-Asik V # 745	Film India	"Back In The Bottle"	08:00
08:30		"EK THA RAJA" (Dub.Ind)	The Woody Woodpecker Show 2 (Dub) # 215	08:30
09:00	Ramona (Dub.Ind) # 55		Hot Shot I # 22	09:00
09:30			Top Game # 11	09:30
10:00	Lip. 6 Terkini # 23 A		Pokemon IV (Dub.Ind) # 89	10:00
10:30	Sinetron "Aku Ingin Pulang III" # 85		Robotan (Dub.Ind) # 18	10:30
11:00	O-TIS-TA II # 50	Hot Shot IV # 127	Dr. Slump (Dub.Ind) # 66	11:00
11:30	Lika-Liku Laki-Laki # 17 "Harta Karun"	Gaya I # 02	Monster Farm (Dub.Ind) # 36	11:30
12:00	Liputan 6 Siang # 02032	Liputan 6 Siang # 02033	Liputan 6 Siang # 02034	12:00
12:30			Potret # 10	12:30
13:00	Spontan X # 199	Film Sabtu Siang	Jaka Gladek # 11	13:00
13:30	Maria Belen (Dub.Ind) # 06	"LET'S SLAM DUNK" (Dub.Ind) (Ekin Cheng)		13:30
14:00				14:00
14:30	Samurai X (Dub.Ind) # 173		The Magnificent Seven # 06	14:30
15:00	Lip. 6 Terkini # 23 B	Roswell # 1ADA11	"Nemesis"	15:00
15:30	Sakura Wars (Dub.Ind) # 17	"Into The Woods"		15:30
16:00	BiBIR PLUS II # 92		G.R Kristen Advent II # Kasih Itu Mem....	16:00
16:30	Dul Joni II # 26 "T H R"	Ngrumpi Di Mal I # 01	Jack of All Trades # V1262 "Up The..."	16:30
17:00	Rosalinda (Dub.Ind) # 39	Mambo II # 19	Dark Knight II # 12	17:00
17:30			"Stonegod"	17:30
18:00	Roda Impian # 130	Ngobras V # 101	Indosat Galileo VI # 144	18:00
18:30	Liputan 6 Petang # 02032	Liputan 6 Petang # 02033	Liputan 6 Petang # 02034 / Usaha Anda	18:30
19:00				19:00
19:30	FTV	Sinetron Prima "Sejuta Rasa Sayang" # 17	Sinetron Prima "Aku Cinta Kamu" # 01	19:30
20:00	"SATU LELAKI & 3 HANTU CANTIK" (Ronny Sianturi, Elma Theana, Kiki Fatmala, Sylvana Herman)	Pesta Dangdut Kawin Massal Bag. 1	Rahasia Perkawinan # 01	20:00
20:30				20:30
21:00	ASAL V # 82	Mr. Bean # 01 "Mr. Bean"	LMS (Layar Mini Seri)	21:00
21:30	Cintanya Cinta # 21	Thief of Baghdad (Dub.Ind)	"SENYUMMU TANGISKU" # 01	21:30
22:00	Lip. 6 Terkini # 23 C	# 24 A & # 24 B		22:00
22:30	Lanjutan Cintanya Cinta			22:30
23:00	Debat Minggu Ini	Sabtu Spesial	A MILD LIVE CONCERT SPECIAL "SHELA ON 7"	23:00
23:30		"VAMPIRE IN BROOKLYN" (Eddie Murphy)	Minggu Pilihan	23:30
00:00	Solusi XI # 114			00:00
00:30	New Viper III # 152		"FIRE DRAGON" (Brigitte Lin)	00:30
01:00	"Aftermath"			01:00
01:30	Tayangan Tengah Malam	Tayangan Tengah Malam		01:30
		"PRESCRIPTION FOR MURDER"		

ACARA BARU SCTV BULAN FEBRUARI 2002

Program	Menghasilkan	Amel Penyanyan	Hari	Jam	Durasi
Snehon Prima "Aku Cinta Kamu"	Special	3-Feb-02	Minggu	19:00 - 20:00	60'
Rahasia Parkiran	Mr Bean	3-Feb-02	Minggu	20:00 - 21:00	60'
Mono Ya Na Mono (Dub Ind)	Sporten (FR)	4-Feb-02	Senin s.d. Jumat	13:00 - 13:30	30'
The Lone Gunmen	Bully The Vampire Slayer	6-Feb-02	Rabu	22:30 - 23:30	60'
Snehon Prima "Santunan Lembur"	Mr Bean / Bonika Prety	12-Feb-02	Rabu	19:00 - 20:00	60'
Dial (Dub Ind)	Sekura Wars (Dub Ind)	14-Feb-02	Senin s.d. Jumat	15:00 - 15:30	30'
Liputan 6 Sana	Liputan 6 Sana	16-Feb-02	Sabtu	12:30 - 13:00	30'
Dang Hukun	When Hidden Camera Attack	16-Feb-02	Sabtu	21:30 - 22:00	30'
Liputan 6 Malam		18-Feb-02	Senin	00:00 - 00:30	30'
		19-Feb-02	Selasa s.d. Jumat	23:30 - 00:00	30'
Pendekar & Puluh Sengas (Dub Ind)		18-Feb-02	Senin	00:30 - 01:30	60'
Sik Stalkings	Selasa Drama	19-Feb-02	Selasa	22:30 - 23:30	60'
Snehon "Jury Hall"	Snehon "Aku Ingin Pulang"	20-Feb-02	Senin s.d. Jumat	10:00 - 11:00	60'
Tayangan Tanggah Malam		20-Feb-02	Rabu	00:30 - 02:30	120'
		21-Feb-02	Kamis	01:30 - 03:30	120'
Lee Estrada (Dub Ind)	Ramona (Dub Ind)	22-Feb-02	Senin s.d. Jumat	09:00 - 10:00	60'
Senyus Mese Bala (Dub Ind)	The Woody Woodpecker Show	24-Feb-02	Minggu	08:30 - 09:00	30'
Jacky Chan Adv (Dub Ind)	Top Game	24-Feb-02	Minggu	09:30 - 10:00	30'
Pelangi Sakti (Dub Ind)	Dark Knight	24-Feb-02	Minggu	16:30 - 17:30	60'

PERUBAHAN JADWAL PENAYANGAN BULAN FEBRUARI 2002

Program	Sekelompok	Selaras	Penayangan	Durasi
New Viper	Sabtu 00:00 - 01:00	Jumat 00:00 - 01:00	1-Feb-02	60'
Manbo	Sabtu 17:00 - 18:00	Sabtu 16:30 - 17:30	2-Feb-02	60'
Nybrus	Minggu 17:30 - 18:00	Sabtu 17:30 - 18:00	2-Feb-02	30'
Mr Bean	Sabtu 21:00 - 21:30	Sabtu 21:00 - 21:30	2-Feb-02	30'
		Rabu 19:00 - 19:30	6-Feb-02	30'
Jack of All Trades	Sabtu 16:30 - 17:00	Minggu 16:00 - 16:30	3-Feb-02	30'
Indoor Galeri	Minggu 20:30 - 21:00	Minggu 17:30 - 18:00	3-Feb-02	30'
Sporten (FR)	Senin s.d. Jumat 13:00-13:30	Senin s.d. Jumat 16:00-16:30	4-Feb-02	30'
Lika Lika Lain-Lain	Selasa s.d. Jumat 11:30-12:00	Senin s.d. Jumat 11:30-12:00	11-Feb-02	30'
Liputan 6 Sana (Sabtu)	Sabtu 12:00 - 13:00	Sabtu 12:00 - 12:30	16-Feb-02	30'
Liputan 6 Tawar	Sen-Jum 10:00, 19:00 & 22:00	Sen-Jum 10:00 & 19:00	18-Feb-02	3'
F.T.V	Selasa 21:00 - 23:00	Selasa 20:30 - 22:30	19-Feb-02	120'
Solus	Jumat 22:30 - 00:00	Selasa 00:00 - 00:30	19-Feb-02	30'
Pendekar Sakti (Dub Ind)	Rabu 00:30 - 01:30	Selasa 00:30 - 01:30	19-Feb-02	60'
The Woody Woodpecker Show (Dub Ind)	Minggu 08:30 - 09:00	Minggu 07:00 - 07:30	24-Feb-02	30'
Jesse	Kamis 23:30 - 00:00	Minggu 22:30 - 23:00	24-Feb-02	30'
Minggu Drama (s.d. Selasa Drama)	Selasa 23:00 - 01:00	Minggu 23:00 - 01:00	24-Feb-02	120'

ACARA KHUSUS SCTV BULAN FEBRUARI 2002

Program	Hari	Tanggal	Jam	Durasi
Di Ambang Fajar (Special Idul Adha)	Senin s.d. Minggu	25 Jan s.d. 5 Mar 02	05:00 - 05:30	30'
Pesta Dangdut Kawan Massal Bag 1 & 2	Sabtu	2 & 9 Feb 02	20:00 - 21:00	60'
Sabtu Special	Sabtu	2, 9, 23 Feb 02	23:00 - 01:00	120'
A Mid Live Concert Special - SHEILA ON 7	Minggu	3-Feb-02	22:30 - 23:30	60'
A Mid Live Concert Special - Irfi	Senin	4-Feb-02	22:00 - 23:00	60'
A Mid Live Concert Special - PADI	Selasa	5-Feb-02	23:00 - 00:00	60'
FTV Pilihan Libur Imlek (Tbc)	Selasa	12-Feb-02	08:30 - 11:30	180'
FTV Gold "Buku Tangkas Tak Perlu"	Selasa	12-Feb-02	21:00 - 23:00	120'
Special Movie Valentine (Tbc)	Rabu & Kamis	13 & 14 Feb 02	22:00 - 00:00	120'
Special Variety Valentine (Tbc)	Kamis	14-Feb-02	21:00 - 22:00	60'
FTV Gold Valentine "Tangkas Outman"	Jumat	15-Feb-02	19:00 - 21:00	120'
Pesta Raja Ratu Dangdut Bag 1 & 3	Sabtu	16 Feb & 2 Mar 02	20:00 - 21:00	60'
Pesta Raja Ratu Dangdut Bag 2	Sabtu	23-Feb-02	20:00 - 21:30	90'
Kartun Special (Dub) "Abaddon"	Sabtu	23-Feb-02	08:00 - 08:30	30'
Kartun Special (Dub) "Alibaba & 40 Thieves"	Sabtu	23-Feb-02	08:30 - 09:00	30'
FTV Pilihan Idul Adha "Da'if"	Sabtu	23-Feb-02	09:00 - 11:00	120'
Koridor Cinta Ratu (Hedda Alin)	Sabtu	23-Feb-02	21:30 - 22:30	60'

ACARA "SIARAN LANGSUNG" SCTV BULAN FEBRUARI 2002

Program	Hari	Tanggal	Jam	Durasi
SL Liputan 6 Tawar	Senin s.d. Jumat	var	10:00, 15:00 & 22:00	3'
SL Laga Manis	Rabu	6, 20, 27 Feb 02	21:00 - 22:30	90'
SL Laga Manis (Special Valentine)	Rabu	13-Feb-02	21:00 - 22:30	90'
SL Sepak Bola FA Cup	Sabtu	16-Feb-02	22:00 - 00:00	120'
	Minggu	17-Feb-02	23:00 - 01:00	120'
SL Sholat Idul Adha dan Telepai	Sabtu	23-Feb-02	07:00 - 08:00	60'
SL Sepak Bola The Worthington Cup	Sabtu	23-Feb-02	23:00 - 01:00 (Tbc)	120'

## Hasil Wawancara tanggal 13 September 2002

Tri Giovani

Staf Produksi Audio Visual untuk Anak  
Puskat

Visi:

Ingin bekerja di bid. audio visual, mengajak org untuk melakukan penghargaan atau membahagiakan semua orang melalui tayangan-tayangannya. Mengapa demikian? Berangkat dari pengalaman pergaulan lebih kurang sejak TV itu ada di Indonesia. TV selalu berpihak pada orang, masyarakat atau golongan tertentu padahal TV itu diberikan pada banyak orang. Oleh karena itu Puskat ingin coba berpijak di sisi lain, bagaimana TV meski punya kepentingan tertentu tetapi tetap dapat membahagiakan anyak org dan memperbaiki kualitas hidup secara lebih baik. Saya bekerja di sini sebagai karyawan, sejak tahun 1994. Sejak th 77 saya anggota teater Puskat (arena teater) pada saat itu sudah membuat cerita untuk TVRI. Pernah menjadi penyiar di Angk Muda 8 tahun. Jadi 20 tahun di bidang Audio Visual.

Sejak masuk Puskat, tahun 86 ada keprihatinan di dunia sarana pendidikan anak untuk pendidikan agama. Para Katekis merasa Sekolah Minggu itu tidak cukup punya materi untuk bisa menahan seorang anak dalam waktu tertentu untuk berbicara tentang kehendak Allah. Guru-guru Sekolah Minggu kekurangan sarana untuk memahami Perjanjian Lama. Saya juga memiliki penelitian sebetulnya kebutuhan anak itu seperti itu apa dalam rangka mengetahui Tuhannya. Sebetulnya yang dikehendaki agama apa saja, bagaimana cerita itu nanti membuat seorang anak mempunyai cerita yang dapat menjadi penyaring atau pendukung sikap untuk kehidupannya sehari-hari. Saya mengumpulkan banyak orang (156 orang) saya tanyakan kebutuhan macam apa sih yang dibutuhkan guru sekolah minggu. Paling banyak jawabannya adalah kehabisan ide untuk mengajar anak. Alkitab itu sumber ide, namun mereka tetap merasa itu tidak dapat menarik perhatian dan menjadi milik anak. Dalam hati saya, saya harus membuat cerita audio visual yang bisa menjadi milik anak-anak. Kebutuhan cerita macam apa untuk cerita audiovisual? Hal apa yang menarik di televisi bagi anak? Sejauh mana anak itu bisa menyaring informasi yang cocok untuk anak. Jangan mengira bahwa anak itu tidak paham tentang idiom-idiom orang dewasa. Daya tangkap anak itu tidak bisa diukur lagi apakah itu bahasa anak atau bahasa orang dewasa, nggak bisa dipisahkan lagi. Bahasa televisi sangat inklusif siapa saja bisa menikmati, sehingga seorang anak bisa mengetahui yang jahat adalah Inggris. Saya bersama tim menyimpulkan kalau kita membuat cerita anak harus berangkat dari dunia televisi. Harus memakai bahasa televisi, juga menyangkut masalah-masalah yang ada di televisi. Baik buruk itu mereka alami dari televisi. Dari situ kami mengumpulkan cerita-cerita dari alkitab sampai 98 sampai perjanjian baru. Secara khusus mengalami pergulatan bagaimana membuat cerita anak.

Kesulitan apa untuk memproduksi film untuk anak.

Pada waktu itu kesulitannya adalah mencari format. Sejauh peengamatan kami, seorang anak maksimal bertahan diam 20 menit. Durasi tayangan itu sulit buat anak. Produksi pertama durasinya 15 menit. Di try out. Hasilnya, yang sangat menonjol adalah durasi rupanya menjadi sangat cocok. Lima belas menit anak



melihat, 15 menit untuk diskusi. Waktu TV adalah TVRI dan RCTI. Kesulitan kedua adalah mencari bahasa yang cocok untuk anak. Kita mencoba melihat bahasa iklan, Seorang anak lebih mudah menyanyikan lagu iklan dibanding lagu rohani. Oleh karena itu kami menggunakan bahasa iklan. Pendek, padat dan to the point, terus terang dan mengesan. Kami mencari format variatif. Tidak hanya cerita saja, tetapi seorang guru bercerita kpd anak, dan ceritanya itu divisualkan. Jadi cerita berbingkai. Kesulitan yang lain adalah bagaimana kita mengemas cerita yang bermain anak-anak atau dewasa. Kalau yg bermain dewasa berarti kedewasaan atau anak2 merasa terallu digurui atau anak2 merasa itu bukan dunia mereka. Lalu akhirnya kami mengumpulkan, kalau cerita anak ya dimainkan oleh anak-anak. Semuanya memakai bahasa iklan. Sekarang, dalam perkembangannya, rupanya format itu menjadi sulit. Paling netral menggunakan boneka. Ketika kami try out lagi, frater2 senang. Yang lain, ungkapan2 kami sangat universal. Isu-isu orang dewasa juga kita pakai. Anak-anak juga mengerti itu karena setiap hari melalui televisi tahu ada musibah kebarakaran, banjir. Kesulitan yang lain, anak itu senang bermain dibanding tekun menghadapi sesuatu. Maka kami juga membuat lagu anak2 yang kami cipta sendiri.

Motivasi apa? Mengapa memproduksi film anak?

Kami sedang mengumpulkan cerita-cerita rakyat untuk mempopulerkan local wisdom. Misalnya, salah satunya cerita rakyat Bali, yaitu seekor katak tapi penjelmaan dari Pangeran yang dikutuk. Si katak ini mengalami peristiwa diingkari janji oleh putri yang dicintai. Ada nilai pengorbanan, jangan ingkar janji dan jangan mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang diluarnya saja. Semuanya untuk meningkatkan kualitas hidup. Cerita rakyat dengan cerita alkitab nyaris mirip.

Ada kekhawatiran Doraemon dan Bidadari di RCTI. Doraemon itu mempengaruhi anak untuk masuk pada karakter pragmatis dan jalan pintas. Dengan baling2 bambunya itu seorang anak dapat mengerjakan banyak hal. Kami khawatir, seorang anak menjadi sangat senang dengan itu meski untuk kebaikan. Juga Bidadari, selalu penyelesaian persoalannya dilakukan oleh invisible hand. Nah ini bisa merangsang anak untuk melakukan jalan pintas. Melalui cerita-cerita rakyat, kami menekankan pada proses, bagaimana seseorang melalui proses menciptakan persahabatan melalui suatu proses dialektika dan hubungan yang wajar keseharian yang akhirnya dapat disimpulkan, oh ya kalau orang berbuat salah baik kalau dimaafkan karena siapa tahu pemaafan itu membuat orang bisa berbuat lebih baik. Ingkar janji menurunkan kredibilitasnya sendiri dan mengecewakan orang lain. Sehingga seorang anak bisa berdialog dengan dirinya sendiri. Inilah proses. Dia bisa memakai cerita-cerita rakyat untuk membuat penilaian2 pada kehidupannya sendiri. Kami tidak ingin mengcounter film-film yang sangat kapitalis. Kami hanya menyediakan cerita yang lain, untuk menyeimbangkan.

Apakah kriteria2 yang digunakan untuk membuat film anak.

Bagaimana cerita kita menjadi milik anak-anak. Cerita itu menjadi pengalaman untuk anak itu., yang di dalamnya Mengandung nilai-nilai persahabatan, kesabaran, kesetiaan, kejujuran, cinta pada sesama, tidak egois, setia akan janji, perbedaan tidak menghalangi persahabatan, tolong menolong, jangan suka menipu,



membangun semangat kerja, membangun kerja bersama, jangan mengandalkan kekuatan fisik tetapi akal, mengembangkan sikap kasih sayang, jujur, berani dsb. Ini harus menjadi isi dari cerita anak. Dan nilai-nilai ini ada di dalam cerita rakyat. Cerita ini bisa menjadi filter untuk menghadapi pengalaman hidup yang semakin pragmatis.

Ibu Ida

Depdiknas Jakarta

Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia

Sin Chan banyak menimbulkan pertanyaan anak-anak. Kadang-kadang Sin Chan nakal yang usil. Kata-katanya tidak baik untuk anak. Mereka berebut untuk nonton film anak. Jatuhnya Sin Chan, juga Subasha. Ada segi positifnya yaitu ingin membuat anak menjadi ingin menang.

Muatan film anak seperti apa?

Tidak ada aspek moral. Untuk pendidikan dini harus pendidikan moral. Banyak film sadapan yang tidak mempertimbangkan aspek penanaman moral. Subasha menanamkan nilai solidaritas antar teman, kerjasama antar teman. Film anak lebih layak adalah Subasha. Kriteria film anak: mengandung nilai pendidikan anak, moral, bahasa yang lebih sopan, ketakwaan, tradisi orang timur/ nilai2 orang timur. Seperti Sin Chan, Ma ma..adik itu keluarnya dari mana sih? Itu bahasa yang tidak sopan. Dari sisi moral, untuk kemampuan anak kurang mendidik. Nilai ketidaksopanan itu bukan nilai timur. Memberi tauladan bagi anak untuk berperilaku baik. Yang agak layak itu Bidadari. Anak Ajaib juga bagus lah. Kalau anak ajaib mengapa baik, membantu teman, tidak jahat terhadap orang lain. Saras 008 selalu ada pembela kebenaran walau ada unsur kekerasan. Saya selalu mengatakan itu hanya akting, hanya ada dalam film. Tidak beneran.

Sebagai orang Pemerintah, apa saran Ibu?

Umumnya dulu itu ada film bagus di TPI. Kadang waktunya tidak pas, membuat film yang bagus tidak tertonton. TV swasta menyajikan film anak yang mendidik dan ditayangkan pada waktu yang tepat misal hari Minggu. Untuk pembuat film, nilai-nilai pendidikan ditonjolkan. Berikan hal-hal realitas sehari-hari. Untuk LSM, lebih banyak ke pendidikan anak pada usia dini. Kalau anak usia sekolah, sudah memiliki pengalaman langsung dengan keseharian.

Ada kebijaksanaan menyensor di Pemerintah?

Lembaga Sensor harus ditingkatkan. Untuk guru meningkatkan kemampuan untuk mendidik anak, dengan meningkatkan profesionalitasnya.

Ibu Erna

Bekerja satu tahun di Direktorat Pendidikan Dini Usia.

Tugas Pokok : Meningkatkan pelayanan terhadap anak dini usia yang sekarang ini sebesar 11% yang terlayani. Harus meningkat secara prosentasi dan kualitasnya.



**Pernah menonton film anak di televisi?**

Nonton film di hari Minggu. Ninja Hattori, Doraemon, Digimon, Teletabies. Hari Minggu ada film-film import. Anak-anak sudah punya menu sendiri, kita nggak bisa paksakan. Anak saya SD kelas V, anak pertama SMP, yang terakhir 4 tahun. Yang kedua seneng dengan Sailor Moon. Yang laki-laki suka yang action.

Film animasi adalah film dewasa yang dikemas untuk anak-anak. Sailor Moon, itu diarahkan untuk anak-anak di sana. Jadi apa boleh buat, karena itu yang ada. Misalnya, ada ciuman. Power Ranger, nilai-nilai orang dewasa misal dendam, iri. Anak-anak tidak punya nilai-nilai itu. Film Indonesia, Sherina, itu wajar. Itulah dunia anak, ada sisi nakal ada baik. Jadi alamiah sekali, ada nakal ada baik. Film Bendera. Kita itu kita menyadari kalau anak-anak bisanya kalau disuruh. Di dalam film itu, anak-anak itu ternyata memiliki tanggung jawab. Jadi alamiah sekali.

**Kriteria layak.**

Saya suka dalam kaca mata orang dewasa, dan saya prediksi anak-anak suka. Teletabbies. Ada pengetahuan dasar untuk anak-anak. Mengenal warna, bentuk, pengembangan bhs sangat sederhana dengan cara diulang-ulang., ada rasa solidaritas dan kasih sayang. Nggak rumit. Itu bagus untuk anak usia 1 sampai 3 tahun. Kelihatannya kita ini sudah stagnan. Film anak usia SD kurang. Yang banyak adalah film-film remaja yang dikemas untuk anak-anak dalam bentuk animasi.

Kriteria kita orang dewasa, mengandung nilai-nilai yang ingin kita tanamkan pada anak-anak. Misal kejujuran, mau menerima orang lain. Usaha anak menjadi berkurang. Itu mungkin karena terpengaruh dilm Doraemon. Kriteria dari sisi anak-anak sudah terpenuhi karena mereka senang menonton. tapi, dari tontonan itu tidak membuat anak kaya dengan pengalaman, sentuhan emosi atau kematangan emosionalnya kurang.

**Saran bagi komponen masyarakat.**

Untuk anak-anak kita tidak bisa merekomendasikan. Kita tidak boleh untuk mengarahkan. Itu kebebasan anak untuk memperoleh kesenangan dari yang ditontonnya, kita tidak harus mengintervensi, tetapi pendampingan. Nya itu yang harus kita sadari oleh orang tua. Sayangnya, film anak itu ditayangkan ketika orang tua sibuk di dapur. Saya pikir agak rumit bicara tentang jam tayang. Ya agak susah karena anak nonton karena orang tua sibuk. Tolong dicermati, tidak semua animasi memuat makna untuk anak. Kekerasan, seks yang belum waktunya untuk diketahui. Jadi ada film animasi tapi isinya tidak cocok untuk anak.

Untuk sineas kita terbelenggu dua kepentingan. Ada obsesi idealis. Tapi banyak film bagus tidak ditayangkan televisi sehingga modal tidak kembali, jadi akhirnya harus mengorbankan idealisme dan menekankan benefitness. Idealisme bisa dikemas secara menarik. Film bagus tidak selalu berkonotasi tidak layak jual. Televisi jangan berpikir secara ekonomis. Padahal televisi adalah muja'rah bagi anak-anak.

**Komisi A DPR Kota Yogyakarta  
(Cinde Laras)**

(Membawahi masalah2 politik dan pemerintah. Terkait dengan dinas kepegawaian termasuk beberapa lembaga yang mengontrol fungsi pemerintahan di kecamatan dan kelurahan. Saya tertarik terhadap kerja-kerja politik yang tersimpan di balik kegiatan yang sekarang mulai dicermati berkaitan dengan anak-anak. Karena anak-anak ini nanti adalah akan memegang tongkat estafet pengelolaan bangsa).

Pesan-pesan politik dibalik film anak yaitu terkait bagaimana ideology kapitalisme Internasional bisa leluasa bergerak di negara2 yang sekarang ini menjadi sub ordinate dari negara kapitalis. Nampaknya ada upaya memberangus sifat kritis anak khususnya terhadap situasi politik, ekonomi dan social secara sistematis, mulai dari anak-anak. Mulai dari konteks film anak-anak, saya melihat film ini sekarang ini diselenggarakan secara kurang konsepsional. Hampir semua TV tidak pernah menyampaikan visi mereka yang berkaitan dengan film anak: mau diorientasikan kemana untuk keperluan apa dalam konteks masa depan anak, dan masa depan bangsa. Tidak pernah disosialisasikan sehingga yang nampak sekarang ini diselenggarakan apa adanya. Yang saya maksud apa adanya, penyelenggaraannya tidak tepat waktu. Jadi pada saat jam belajar malah disuguhkan film anak yang menarik anak sehingga jam-jam belajar itu tidak efektif untuk dipakai belajar. Konyolnya lagi, film-film itu tidak berisi pesan-pesan edukatif. Contohnya film Sin Chan. Bagaimana seorang tokoh anak-anak itu membaggakan diri sebagai tokoh kurang ajar. Dan itu populer di kalangan anak. Waktu penayangannya pada jam pagi sehingga anak menjadi enjoy betul sehingga nilai-nilai film itu mudah terinternalisasi menjadi semacam pengalaman hidup seolah-olah menjadi contoh bagi anak-anak ini. Jadi itu kritik saya terhadap film anak yang tampaknya sangat kuantitatif.

**Nilai apa yang ditawarkan oleh film Sin Chan?**

Kita itu sampai sekarang tidak tahu persis visi yang ingin disampaikan oleh penyelenggara bagi anak. Sehingga kita tidak tahu film Sin Chan tidak edukatif sehingga sulit bagi saya menilai secara total ideology yang tersimpan dalam film ini. Yang saya lihat, film ini kurang ajar. Ini tidak sesuai dengan kultur bangsa kita yang sangat menghormati nilai kesopansantunan. Secara intens saya tidak mengikuti film anak namun saya bisa melihat yang pokok yang tidak diperhatikan penyelenggara film yaitu persoalan waktu tayang yang nggak benar. Kalau waktu tayangnya nggak benar, apalagi dilihat dari isinya, edukatif atau tidak. Kalau waktu tayangnya tidak tepat, film dengan nilai edukatif pun tidak akan terinternalisasi.

**Kriteria film anak?**

Mestinya film anak memperhatikan faktor-faktor cultural yang berkembang di masyarakat, yang konstruktif, positif yang harusnya dikembangkan melalui film anak. Mestinya nilai edukatif yang ditonjolkan. Karena pendidikan klasikal di sekolah itu tidak cukup dan pendidikan di luar sekolah salah satunya adalah melalui televisi. Yang edukatif itu : bagaimana film2 itu mengajarkan pada kita nilai-nilai perjuangan, kesopansantunan, bisa mengajarkan setiap anak memiliki spirit untuk menumbuhkan etos kebersamaan (kolektif) tidak malah individualitas. Hal ini yang belum nampak karena tidak diselenggarakan secara tepat waktu.

### **Rekomendasi:**

Sudah saatnya kita Menteri Pendidikan membicarakan masalah strategi mendayagunakan film-film, melalui waktu tayang untuk digunakan secara efektif untuk anak. Sudah waktunya acara kita ini mulai dipresentasikan visinya, jadi tidak sembarangan film anak dibiarkan tetapi bukan berarti dilarang tetapi ada dialog. Jadi ada motivasi penyelenggara televisi bahwa film ini tidak mendidik. Tidak liberal seperti sekarang. Siapa yang bertanggung jawab adalah pejabat politik yaitu menteri.

### **Film Jepang menguasai.**

Visi untuk mendayagunakan acara televisi yang diorientasikan untuk pengembangan anak tidak ada, atau asal ada, kalau memang ada visi yang jelas yang meyangkut adat istiadat dan nilai-nilai kepahlawanan, maka mestinya film itu diproduksi oleh aktor-aktor local. Kesopansantunan tidak mungkin tersimpan dalam film-film asing. Jadi pejabat politik mestinya paham visi. Maka, kalau di bawah nanti yang berkembang adalah film asing, ya itu konsekuensinya.

### **Orang tua berperan, guru...**

Bisa saja. Tapi mestinya kita memahami kesulitan guru, orang tua apapun ..kalau memang penyelenggaraannya tanpa didasari visi, maka itu sulit. Sekali lagi strategi, konsep, visi yang jelas harus ditekankan lebuu dulu baru yang operasional/ teknis kemudian. Jadi visi nasional. Pada saat anak2 kurang baik menyerap bahasa Inggris..filmnya banyak yang bahasa Inggris. Itu kan juga kurang pas.

21 Oktober 2002

Pewawancara: Lukas

## **Komisi E DPR KOTA**

### **Karsono (ketua Komisi)**

Tidak pernah menonton film anak. Sudah kakek nenek. Yang saya lihat berita nasional daerah. Namun saya dengar, film anak yang produk luar, ada kecenderungan mendidik anak menjadi berani tetapi juga kurang ajar. Unggah-unggah terhadap orang tua itu tidak ada. Disisipi kebohongan sehingga apa-apa yang diceritakan dalam film itu menjadi tidak proporsional. Contohnya bagaimana hebatnya anak-anak dapat mengerjakan pekerjaan orang tua.

### **Soehardiman**

Film anak dari sisi budaya, social, agama, terlebih-lebih yang bukan anak-anak. Dari sisi didaktis, sudah sangat menyimpang. Dari sisi budaya memberikan contoh-contoh bagaimana budaya adi luhung di bumi nusantara ini sudah menyimpang sangat jauh, apalagi dipandang dari budaya Jawa. Sangat jauh lagi. Dipandang dari sisi religius, dari dandanan sangat mencolok, mengumbar aurat, tidak memberikan contoh yang baik bagi anak. Dari sisi budaya, unggah-unggah terhadap orang tua. Unggah-unggah sangat mengakomodir unggah-unggah dari Barat? Eropa. Mungkin ini kesalahan penafsiran. Jadi yang harus maju itu pola pikirnya tetapi bukan perilakunya yang seperti itu. Bagaimana pola pikir seorang anak itu bisa maju memikirkan ke depan, tentang apa yang didapat dari sekolah dan tentang apa yang didapat dari pergaulan. Tetapi dari contoh-contoh itu menawarkan perilaku yang kebablasan. Kalau kami, Komisi E itu komisi kesepuhan bagaimana umat itu bisa hidup menurut tatanan religius, tatanan budaya dan tatanan yang semestinya berlaku. Sekarang ini nampaknya sudah jauh terutama dalam unggah-unggah. Oleh karena itu harapannya tayangan TV harus ada pengamanannya, seperti Badan Sensor yang betul mengawasi. Banyak sekali kemewahan yang ditonjolkan. Tetapi ada kemewahan-kemewahan yang ditonjolkan. Namun demikian, ada film-film daerah yang bagus, hidup di pondok-pondok pesantren, si Dul Anak sekolahan, itu film yang lumayan, memiliki nilai-nilai didaktis: agama, budaya. Tak ada yang memberikan pelajaran sesudah bangun tidur.

### **Wasul Widyapranata**

Saya sering melihat film kartun. Di situ amat sangat terlalu banyak yang fantastis. Memang fantasi anak perlu dikembangkan, tetapi perlu dilihat, pengembangan fantasi anak mau kemana? Saya banyak tidak setuju, banyak adegan yang tidak masuk akal. Fantasi harus dikembangkan memiliki : Nilai estetika dan etika, religius.

Penampilan *bleger* anak. Saya tidak bisa menerima ada adegan karena masih anak, berpakaian yang mepet, dengan rahasia wanita dan pria. Juga cerita-cerita. Sekarang ini banyak karangan, disbanding dengan cerita yang dulu, nilai-nilai etika dan moral sangat kurang. Justru banyak cerita-cerita yang disukai anak berbau mistik.

Nyanyian-nyanyian yang diterbitkan masa dulu memiliki nilai sangat tinggi. Kalau diterjemahkan memiliki nilai-nilai sangat luar biasa. Sekarang budayawan Emha, tafsiran nya bukan itu. Anak-anak haus hiburan. Kethoprak humor. Wayang diobrak-obrik. Ini bukan pendidikan. Ini hiburan yang memberikan kesenangan sesaat.

#### **Abdul Malik Hasan**

Saya orang yang malas menonton TV. Saya suka membaca Koran. Di bidang apapun sekarang anak-anak itu menjadi objek. Saya melihat ini menjadi objek bisnis. Orientasi kita sekarang bisnis. Termasuk film-film. Harapan Badan Sensor lebih cerdas menilai semua itu. Dewan Kota ini bisa merekomendasikan bahwa film anak ini diangkat dari nilai-nilai yang ada di dalam kelompok etnis tertentu. Bukan terjemahan dari film asing. Jadi diperbanyak film anak yang bernuansa etnis, mengandung nilai etos kerja dan nilai-nilai lain seperti yang sudah disebutkan terdulu.

#### **Soehardiman**

Badan Sensor seperti apa?

Perlunya Badan Sensor. Kita semua kehilangan pijakan, bagaimana nasionalisme kita itu, Sementara film-film anak tidak memiliki nilai-nilai nasionalisme. Apa sebenarnya anak-anak itu tahu tentang nasionalisme? Bagaimana transformasi sumpah pemuda bagi anak-anak. BSF ini harus melibatkan unsur pendidikan, budaya, tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh politik menerjemahkan nasionalisme.

Bagaimana peran pemerintah? Harapan kami pribadi, kami ingin BSF lalu membuat kriteria-kriteria film cerita anak yang bagus. Jangan hanya melandaskan diri pada keinginan produser saja. Kalau hanya selera produser, berarti hanya mengikuti selera masyarakat dan bukan kebutuhan masyarakat. Yang terpenting adalah melandaskan diri pada jati diri bangsa.

#### **Catur Sudarmadi**

Pandangan saya terhadap film di TV, khususnya kaitannya dengan anak, namun sangat kontras dengan kondisi riil masyarakat kita. Kontras yang dimaksud adalah film anak tidak lebih hanya memamerkan kehidupan kondisi nyata yang mungkin tidak lebih dari 5%. Hal ini membuat imajinasi anak terhadap hidup ini membentuk perilaku anak. Film-film sekarang banyak menawarkan kekerasan. Bandit-polisi, ini secara langsung mengajak mereka untuk melakukan hal yang sama. Hal ini toh sudah terjadi dalam masyarakat kita. Di Jakarta, menjadi Kapolres saja ditentukan oleh bandit-bandit. Film TV itu juga ada yang bagus. ProXL itu dapat 1 milyar itu bagus.

Rekomendasi : BSF ada di pusat, bernaung dimana saya tidak tahu. Mungkin BSF itu tidak hanya dari orang-orang sinematografi. Tapi melibatkan banyak unsure: seperti orang hukum, polisi. Jangan dibaca, pelibatan ini tidak reformis, orde baru. Orang-orang ini harus cukup jeli melihat permasalahan Indonesia. Distributor film juga harus hati-hati. Memang ada nuansa superioritas di situ. Sesuai dengan otonomi daerah, dibentuk Dewan Pendidikan....(terputus, ganti kaset).

## **Karsono**

Tadi dikatakan bahwa masalah-masalah tersebut adalah pendapat pribadi, tapi bagaimanapun pak Lukas (peneliti) sudah kita terima di Komisi, tentunya warna Komisi itu juga tetap ada walaupun tidak 100% keputusan Komisi.

Jadi kalau kita menjawab apa ada masalah yang diperlihatkan dalam film anak-anak, itu ada. Di sana memang ada eksploitasi terhadap anak-anak itu terutama tadi disebutkan di depan seperti masalah-masalah untuk iklan dan sebagainya.

Mungkin apakah ada nilai-nilai yang cocok atau tidak, yang cocok pun ada tapi yang tidak cocok juga ada, termasuk contoh bagaimana keberanian anak itu seperti saya contohkan di muka, *kebablasan* dengan orang tua dan yang lebih tua.

Kemudian kriterianya gimana? Tadi sudah dikatakan oleh pak Wasul dan sebagainya memang harus memenuhi estetika dan etika, ya sesuai dengan kebudayaan timur, juga harus ada filosofi-filosofi tertentu yang lebih kuat kepada hal-hal yang bersangkutan dengan kehidupan beragama.

Kemudian langkah apa yang akan diambil, ada rekomendasi mengenai Badan Sensor Film, tapi saya ingin tambahkan, kalau memang orangtua di rumah itu ada kesempatan atau waktu, tolong dampingi anak-anak melihat film anak-anak itu sehingga kalau ada hal-hal rupanya yang melenceng, orangtua atau siapapun yang lebih tua itu bisa lebih menjelaskan, “nek ngene ki kliru, nek ngene ki apik, dan sebagainya”. Anak yang melihat itu ada pendampingnya. Saya rasa tambahan saya yang terakhir itu...

## **Lusi Margiyani : LSPPA**

### **Misi :**

Mengajak agen-agen sosialisasi yang dekat dengan anak untuk mulai mengubah perilaku dan juga cara mendidik dan mengembangkan model-model pendidikan yang setara antara anak laki-laki dan perempuan. Sasaran utama kesetaraan anak secara dini, masuknya lebih pada agen-agen pensosialisasi yang berperan besar dalam pendidikan anak.

Sekarang, masuk dalam lembaga yang nyaris sama, hak-hak anak yang lebih luas Artinya ketika dikembangkan di dalam masyarakat, tidak hanya anak tetapi juga keluarganya yang disentuh. Program-nya beragam, pemenuhan kebutuhan anak harus didekati dengan berbagai perspetif. Dengan mengembangkan metode dimana anak sebagai agen utama dalam perubahan. Misal, miskin menurut anak...kriterianya menurut anak, lebih jujur. Ini lebih menolong/ membantu dalam pemberian scholarship karitatif. Melibatkan anak dalam berbagai perencanaan, implementasi sampai evaluasi. Lusi lebih pada aspek development.

### **Imej TV anak:**

TPI seharusnya pendidikan, tetapi tidak pendidikan. Karena Faktor modal dan kepentingan bisnis lebih mengedepan, aspek menjual, jadi lebih untuk memenuhi keinginan anak dan berorientasi menciptakan kebutuhan baru bagi anak. Yang kita lihat, bukan dunia anak, penuh dengan kekerasan. Walau pun itu lucu tetapi itu kekerasan yang berlebihan. Seperti Tom and Jerry. Itu mendikte secara bawah sadar. Film Jepang juga kekerasan. Walaupun memang di sisi yang lain, yang baik selalu yang menang. Lakonnya mengalahkan penjahatnya. Sebenarnya ini letak pentingnya pendampingan orang tua terhadap anak yang menonton televisi. Orang tua bisa mengarahkan. Misalnya, dengan memindahkan saluran, jika ada kekerasan atau ada unsur "saru". Tapi setiap anak kadang terlanjur senang. Sepandai-pandainya kita mendampingi, kalau anak terus dibombardir, menjerat anak untuk duduk terus menerus di depan TV, ini sangat sulit dihindarkan. Sekalipun untuk kalangan yang paham, ada kesepakatan untuk membuat aturan-aturan dalam menonton TV. Tapi tidak semua orang tua mampu menerapkan aturan itu. Banyak hal yang tidak bisa didapatkan dari nonton TV, seperti kemampuan motorik, kemampuan bekerja sama, memecahkan masalah.

### **Pernah nonton TV?**

Pernah, tapi tidak secara khusus. Sin Chan, Doraemon, Power Rangers. Sin Chan terlalu seronok buat anak-anak. Kata-kata kasar. Kurang ajarnya bukan kurang ajarnya anak-anak. Sehingga yang remaja malah bisa tertawa. Seharusnya itu tontonan remaja dan dewasa. Kalau Doraemon lumayan lebih baik untuk anak karena banyak hiburannya, kreativitas-kreativitas, pengetahuan meskipun juga selalu ada karakter yang cengeng, tidak mau berusaha. Sayangnya itu tidak dijelaskan aspek-aspek pembelajarannya. Tidak seperti film Bidadari. Meskipun itu penokohnya sangat hitam putih. Lala baik, Bombom jahat. Yang jahat diberi ganjarannya. Kemudian tiga menit disampaikan pesan-pesannya. Komik Jepang yang best seller ditayangkan di televisi. Di Doraemon, ibunya Nobita, Giant selalu ditampilkan dengan menggunakan celemek, memperlihatkan ibu rumah tangga. Guru mesti lanang. Susuka pacar Nobita, selalu ditampilkan feminim, lemah. Power rangers tidak malah begitu. Tokoh-tokoh perempuan tidak selalu stereotyp.

### **Film anak yang layak untuk anak Indonesia.**



Film teletubies adalah layak untuk anak karena menstimulasi aspek-aspek perkembangan dengan cara dan dikemas sesuai dengan anak. Katanya sangat mudah, diulang-ulang, dengan nyanyian, lucu dan tidak kompleks. Sin Chan itu kan dari ulai kosa kata dan permasalahan, perceraian, pertengkaran, itu persoalan-persoalan dewasa. Anak tidak akan berada dalam situasi yang serumit itu. Lala di Bidadari layaknya ada penjelasan tentang apa yang ditonton, ada yang perlu dicontoh dan tidak perlu dicontoh. Ada pesan moral. Juga, bias-bias gender seperti itu membuat image stereotype anak laki-laki dan perempuan. Yang tidak layak yang sarat dengan kekerasan. Smackdown itu menstimulasi naluri kebinatangan kita.

#### Film Anak yang tidak layak, rekomendasi.

Buat aturan, tentang jam menonton, mana program yang boleh ditonton dan mana yang tidak. Walaupun tidak demikian, ya harus didampingi. Harus ada kemauan dari orang tua untuk tidak membiarkan anak nonton TV sendirian. Kenyataannya memang orang tua tidak cukup banyak waktu. Kalau saya, paling tidak mengingatkan, "sudah berapa jam nonton TV? Main yang lain". Sekarang waktunya apa, dimatiin." Untukantisipasi harus dibuat kesepakatan dengan anak sejak awal. Cuma iklimnya di Indonesia belum muncul, anak belum bisa terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga.

Ada diskusi tentang film yang ditonton. Peran orang tua ditingkatkan. Secara kelembagaan, ada lembaga yang concern terhadap anak sering mengkritisi melalui surat pembaca, ngasih masukan kepada produksi. Itu tidak efektif. Ketika aku ada di TV ada masukan dari penonton untuk membuat wadah semacam media watch untuk anak-anak. Karena itu bisa menjadi pressure bagi produksi media. Untuk hal-hal ini, masyarakat tidak terlalu mempressure.

#### Guru:

Guru memanfaatkan ketaatan murid. Guru mengingatkan pada murid, atau bahkan menjadikan materi film anak sebagai contoh-contoh dalam diskusi. Kemampuan guru untuk mengambil contoh, misalnya, kaitan dengan perilaku seperti toleransi. Guru-guru sendiri lebih terpacu pada materi. Sensitifitas di luar buku pelajaran kurang. Ini yang menghambat.

#### Pemerintah.

Badan sensor itu yang harus ditingkatkan walaupun tidak efektif. Malah yang lebih efektif sebetulnya seperti Media Watch itu. Ada sebuah lembaga yang concern di situ kemudian memobilisasi dukungan dan mencuatkan sebagai bahan untuk pressure.

#### Orang dewasa:

Orang dewasa yang tidak bisa mengkritisi ya tidak ada gunanya. Menemani dalam hal ini hanya dukungan psikologis pada anak. Tetapi tidak do something. Membuat orang tua itu sensitif pada film anak dan kemampuan mengkritisi. Kuncinya adalah bagaimana meningkatkan sensitifitas orang dewasa dan raising awareness bahwa itu merupakan suatu persoalan. Dengan adanya itu, orang dewasa akan mengalokasikan waktu untuk menemani, mencermat dan mengkritisi, mengkomunikasikan dan mau memahami anak. Sedikit lembaga yang concern untuk memberdayakan keluarga. Anak nonton TV kan tidak dikontrol. Oleh karena itu, pendekatannya adalah cultural, bukan struktural. Kalau yg struktural, adalah bagaimana mendesakkan kepada pemerintah untuk membuat kebijakan-kebijakan atau aturan supaya televisi, penyiaran yang keras dan tegas yang jelas sangsi.

### **Lusi (Dosen USD, psikologi perkembangan)**

15 tahun mengajar psikologi perkembangan. Tesis: apakah ada perbedaan perkembangan moral pada remaja jalanan dengan yang tidak. Kegiatan: tim pastoral keluarga keVikepan. Tidak pernah menangani anak-anak yang tidak normal. Meneliti "hubungan prestasi belajar dengan waktu menonton televisi" (92). Masyarakat Kanutan Bantul. Tidak mengambil masyarakat kota, karena TV tidak lagi masalah. "Efek iklan makanan kecil terhadap anak".

#### Pernah nonton film anak di televisi.

Saya lebih suka nonton film kartun Walt Disney. Donald Bebek, Putri Salju, Amigos, Bidadari, Anak Ajaib, Indra ke Enam.

#### Muatan film2 itu layak nggak untuk anak Indonesia.

Film Bidadari menawarkan ajaran-ajaran positif secara tidak langsung, cukup bagus. Amigos menyajikan konflik-konflik yang tidak pas untuk anak. Film Indonesia terlalu fantastis seperti Indra Ke enam, terlalu membuai anak-anak yang berakibat pada anak-anak menjadi tidak realistis. Kalau anak sudah tinggi fantasinya pada saat menonton, harus diturunkan kemudian supaya anak belajar untuk lebih realistis. Ketidakseimbangan gender kentara sekali. Kartun barat. Masih menunjukkan ibu yang di rumah, suka belanja, bapak yang bekerja.

#### Layak dan tidak layak.

Yang layak, menuntun imajinasi supaya memiliki mimpi. Dan memotivasi anak untuk mencapai impian. Sebaiknya jangan hanya diperlihatkan glamour. Menyebabkan sikap yang mau enak, konsumtif, melakukan sesuatu yang belum pantas untuknya. Sekarang saya kira, banyak anak-anak yang sangat konsumtif gara-gara nonton televisi yang begitu. Apalagi pada tayang film anak, iklan juga untuk produk anak-anak. Adegan kemesraan Bapak Ibu masih wajar, namun kalau bukan bapak ibu mengacaukan nilai-nilai yang diajarkan orang tuanya. Kalau anak sudah 6 SD mereka sudah pintar untuk mengkritisi. Tetapi anak SD kelas 3 atau kelas 4. Juga kekerasan. Kecuali jika didampingi. Tapi berapa persen sih sekarang orang tua memiliki waktu untuk mendampingi anak.

#### Rekomendasi.

Sebaiknya anak diberitahu atau ditanya setiap hari, menonton apa, ceritanya bagaimana dan menurutmu bagaimana. Ini mendidik anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, melatih nalar/ logika dalam menangkap cerita, melatih kekritisan. Sebaiknya orang dewasa juga harus kritis terhadap televisi, production house. Seringkali artis yang baik di film dalam kesehariannya tidak menunjukkan yang baik. Kata anak-anak, itu membuat anak-anak kecewa. Mahabarata film bagus walaupun bukan film anak. Nilai yang ditanamkan bagus, bahasanya bagus, ceritanya bagus. Anak SD kelas 5 bisa menangkap itu, sayang diputarnya pukul 8 malam. Production House dan televisi oleh karenanya harus selektif. Untuk pemerintah, buat film untuk anak. Setiap kali ada film anak di bioskop, itu penuh. Seperti Herry Porter, Spiderman. Modal pasti kembali karena minat menonton film tinggi. Untuk guru, di kelas guru sekali-kali berdiskusi tentang film tertentu. Berlatih meningkatkan nalar dan kekritisan. Nalar anak sekarang cenderung "cupet". Guru perlu menyempatkan diri untuk nonton sehingga bisa merekomendasikan anak untuk nonton. Tapi ini sulit karena di sekolah cuma sedikit waktu saja. Anak lebih banyak menonton televisi. Orang dewasa harus

mendampingi. Itu bagus. Kita sulit menyeleksi film yang ditonton anak. Berapa jam anak patuh untuk tidak menonton film yang sedang ditonton orang tuanya? Jadi sulit menyeleksi film yang patut ditonton anak.

#### Imej film anak di televisi.

Terlalu fantastis dan glamour. Kekerasan banyak apalagi film robot2. Kadang dialognya belum ada atau tidak jelas langsung berantem. Jadi penanaman nilai-nilai positif masih kurang, kasih sayang sama teman, orang tua masih kurang. Bidadari, misalnya, itu kan Bom bom selalu enak terus, yang cewek selalu rekasa. Kalau seperti ini, membuat anak menjadi berpikir, ngapain sih aku berbuat baik kalau selalu *kesia-sia*. Gimana kalau sesekali membuat ending yang happy. Tapi ini kan enggak.

#### **Tanti, Dosen USD, Psikologi Umum**

Skripsi tentang emosi, perkembangan, kepribadian, klinis. Tentang anak. Bagaimana hubungan dalam keluarga mempengaruhi emosi remaja. Lebih kendali emosi. Semakin baik hubungan keluarga (suami istri, ortu -anak, antar anak) dan kemudian mempengaruhi kontrol emosi.

Di Sadhar, mengajar Psikologi klinis dan Psikologi Umum. Tulisan tentang film Superhero bagi anak. Apa pengaruh film Superhero bagi anak, aspek positif dan negatif.

#### Pernah nonton film anak?

Sin chan, Dora emon, film Walt Disney, Bidadari, Tasya, Indra Ke enam. Baik buruknya tergantung pendampingan. Donald Duck sering terjadi saling pukul, kalau tidak ada pendampingan, anak cuma melihat bahwa itu perilaku yang disetujui masyarakat. Bidadari bagus, walau pun dengan cara menakuti, kalau kamu melakukan ini, kamu akan celaka. Itu sebenarnya, bukan bagus, tapi efektif untuk membuat anak tidak menjadi nakal. Tetapi memang perlu dikasih pesan. Bidadari membantu orang tua untuk mendidik anak untuk tidak begini, tidak begitu. Anak mesti diajari tentang konsekuensi logis dari sebuah perbuatan. Akan lebih baik jika konsekuensi logis dimasukkan dalam cerita. Bukan hanya dipesankan di belakang. Biadari, Indra ke Enam layak dengan sedikit pembenahan. Terlalu banyak mendidik dengan pendekatan ketakutan dengan adanya kekuatan yang super. Jadi mereka diajari dengan takut. Tapi masih layak.

Kriterianya, ada unsur pendidik, dan sesuai dengan mereka, tokohnya, karakternya sesuai dengan anak. Anak bisa menginternalisir. Mungkin yang agak berbeda dengan Sin Chan. Agak nggak layak. Tokohnya anak-anak, kartun, ditayangkan di jam-jam anak, ceritanya juga anak-anak tetapi sebetulnya substansi ceritanya adalah lelucon untuk orang dewasa. Tapi ini mungkin tidak representatif, tidak akurat karena saya nontonnya hanya beberapa kali. Orang dewasa bisa terkekeh. Bandelnya Sin Chan bukan bandelnya anak-anak. Itu gawat, bisa ditiru. Sin Chan kurang layak. Keluarga Cemara baik. Tapi ceritanya adalah biasa, menjadi mungkin tidak menarik buat anak.

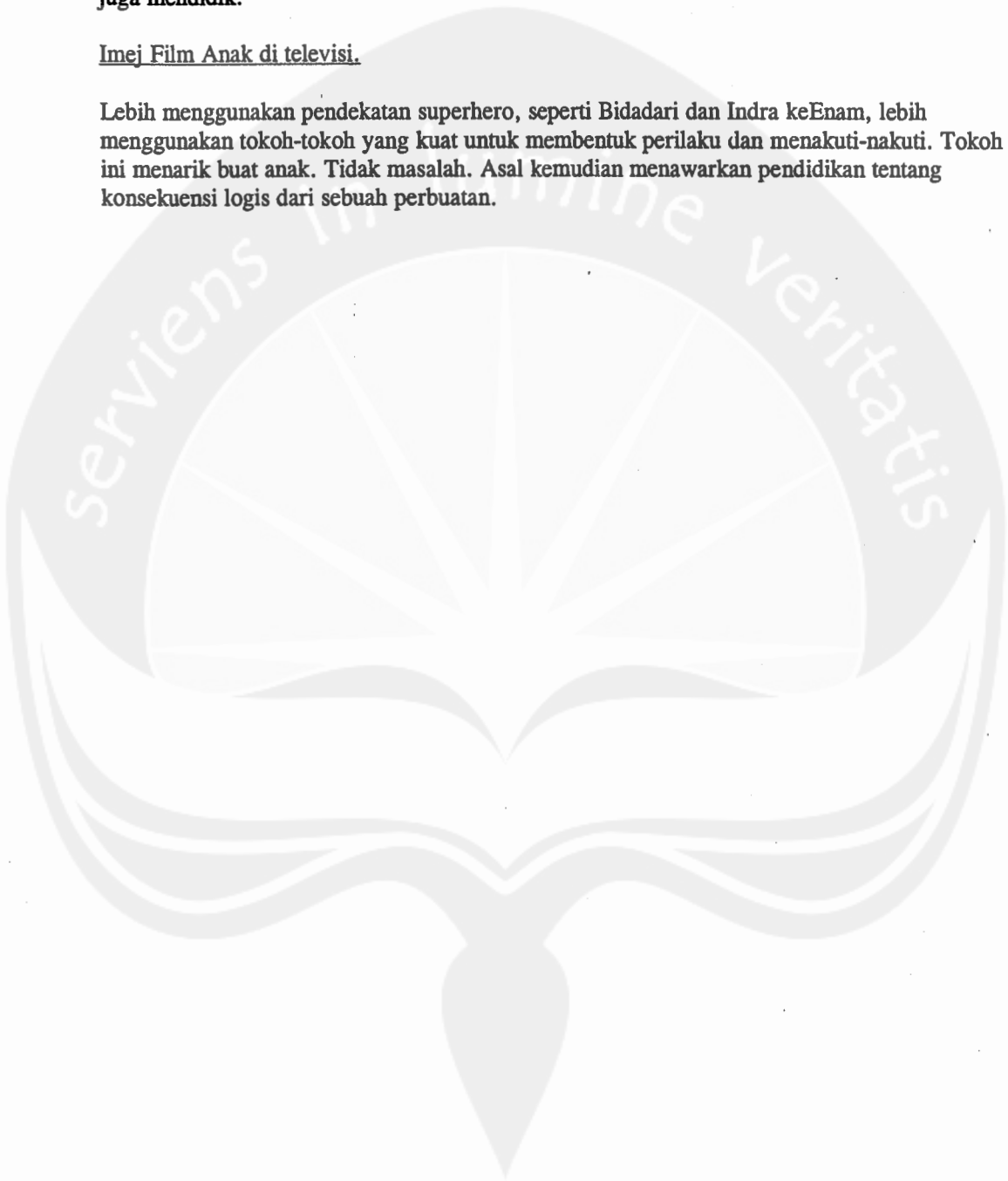
#### Rekomendasi.

Menghimbau orang tua, karena anak susah. Kalau orang tua bisa mencegah anak untuk nonton Sin Chan, ya baguslah. Tapi kalau anak ingin nonton, orang tua harus mendampingi. Untuk masyarakat umum, lebih memberikan informasi mengenai dampak negatif dari film ini. Biar masyarakat menentukan sendiri sikapnya. Untuk pemerintah, sebaiknya, kalau mau

menayangkan film anak di jam-jam anak harus ada kontrol terhadap isi. Kontrol terhadap jam tayang, bukan apa yang ditayangkan. Pemerintah mengeluarkan surat kepada televisi dengan menyebutkan film yang layak tayang untuk jam tayang anak adalah jika memenuhi kriteria tertentu. Untuk stasiun televisi, agak susah karena TV itu komersial. Jadi orientasinya adalah mereka tidak peduli pada pendidikan, tetapi laris. Maka carilah program TV yang laris tetapi juga mendidik.

#### Imej Film Anak di televisi.

Lebih menggunakan pendekatan superhero, seperti Bidadari dan Indra keEnam, lebih menggunakan tokoh-tokoh yang kuat untuk membentuk perilaku dan menakuti-nakuti. Tokoh ini menarik buat anak. Tidak masalah. Asal kemudian menawarkan pendidikan tentang konsekuensi logis dari sebuah perbuatan.



### **ELGA:**

**Volunteer LSPPA, KepSek TK Ceria, Children Center di Booksmonster, Resource Center sebagai Manager.** Early Childhood Care and Development Resource Center, rumah belajar baik anak maupun dewasa yang berpihak pada anak untuk memperoleh kepentingan seputar anak usia dini. Ini didirikan 98-99, aktivis LSPPA sudah ingin menciptakan ruang publik dimana anak-anak dan dewasa dapat berjalan, bertemu dengan Planned Center dan Ausaid.

### **Film Cerita Anak.**

Film cerita anak kebanyakan adalah animasi, terutama animasi Jepang. Indonesia mulai menyusul. Ada film yang mendidik sangat bagus, tetapi juga ada yang tidak bagus banyak kekerasan dan kultur yang tidak cocok. Film yang bagus adalah Chibimarukochan, animasi Jepang yang menggambarkan sesuatu yang tidak dibuat-buat. Artinya, si Maruko karakter yang digambarkan adalah anak-anak. Ya suka ngambeg, temannya banyak, males belajar, seneng main. Keluarganya bukan ideal, yang biasa saja. Suka marahin anak, ngasih uang saku yang tidak banyak. Tetapi endingnya selalu edukatif. Solusinya selalu edukatif. Tidak dilepas begitu saja. Misal si Maruko punya teman pena yang dibayangkannya sangat tampan, tetapi begitu jumpa darat, temen penanya ini jelek, badannya gemuk gigi tonggos. Si Maruko ini kecewa sekali. Tetapi di sini digambarkan anak yang buruk rupa bisa balap lari dengan cepat. Itu menunjukkan keunikan anak. Tidak semua film yang baik begitu. Sin Chan itu hanya bagus untuk orang dewasa. Hanya just for fun. Itu pun hanya pada sebagian orang dewasa yang sudah punya pengetahuan yang cukup atau perspektif anak cukup baik. Jelas ada kekerasan. Pemecahan masalahnya dengan memukul, orang tuanya. Terus ada kata-katanya saru. Tetapi kalau itu dikonsumsi orang dewasa itu bagus. Film Disney banyak yang bagus. Tapi jarang ditayangkan. Sesame street juga sangat mendidik. Film animasi Jepang yang lain seperti robot-robotan banyak sekali. Saya terus terang bukan penggemar tetapi nyatanya sangat disenangi anak-anak laki. Mungkin imajinatif. Chibi Marukochan dan Sin Chan itu kehidupan sehari-hari. Mungkin lebih realistis dan disukai oleh anak-anak SD.

### **Kriteria Film Anak yang layak.**

Tergantung usia anak. Karena untuk anak usia 0-1. Oh ya Teletubbies, 9-11 bulan anak sangat suka. Pengulangannya, kesederhanaannya membuat anak terpesona. Edukatif. Pada umumnya, bukan tidak berbau kekerasan, tidak bias jender. Tapi itu sangat susah. Itu masih banyak. Juga kekerasan. Juga, problem solving yang pas dengan anak-anak. Resolusi konflik juga jarang. Karakter personality tokohnya bisa juga karakter fisiknya. Misalnya, Disney selalu menggambarkan perempuan yang langsing, cantik. Karakter fisik harus pas dengan anak-anak. Karakter personality menggambarkan multikultural. Bahkan jenis kelamin tidak nampak. Artinya, apa pun yang bisa dimiliki baik laki-laki dan perempuan. Pas banget dalam jender. Terus misalnya, ketika ada adegan teletubbies memakai pakaian ballet, semua memakai baju balet. Sebetulnya ada kriteria yang ideal. Seperti teletubbies bagus sekali. Tapi kalau semua begitu, jangan-jangan tidak menunjukkan budaya mana. Film-film Jepang sangat kental menunjukkan kejepangannya. Rumah-rumah Jepang tampak sekali dalam film-film itu. Doraemon, Maruko menunjukkan rumah Jepang, keunikan budaya tertentu. Nggak masalah.

### **Film anak buatan Indonesia.**

Di hari Minggu, jarang film Indonesia. Padahal itu primetime anak-anak. Bidadari saya lihat. Saya kira itu bukan film anak-anak. Itu konsumsi keluarga. Saya kurang suka. Bom-bom bukan tokoh anak yang nakal tapi kriminal. Lala yang malaikat dan Bom Bom yang sangat jahat. Ini nggak benar, karena Bom-bom juga kriminal. Indra Keenam, saya nonton juga. Kalau itu baik-baik saja. Mengajarkan kebajikan. Film kayak Bidadari menurutku tidak mendewasakan anak karena problem solvingnya adalah keajaiban. Kadang-kadang memang iya, miracle happened. Itu selalu terjadi begitu. Problem solvingnya selalu ditolong oleh malaikat. Itu menjadikan anak, kekhawatiran saya jangan-jangan, depend on sesuatu yang tidak riil sehingga tidak menggali kemampuannya sendiri untuk survive atau problem solving. Dan yang digambarkan perempuan itu lemah. Itu yang membuat aku kurang pas. Si Unyil ada satu hal yang tidak saya sukai yaitu pemaksaan bahasa Indonesia yang terlalu di...tapi mungkin misinya mengajari anak berbahasa Indonesia yang benar. Jadi kaku...nggak seru. Ide ceritanya pun sama dengan Unyil yang dulu. Terlalu berat dengan misi.

### **Rekomendasi**

Sering kali kita berpandangan sinis tentang film anak di televisi. Boleh aja tetapi harus diakui bahwa film anak di salah satu sisi banyak yang mengembangkan kemampuan literacy anak. Bicara, Bahasa yang memang betul-betul edukasi. Jadi dipilih. Kalau kita bisa milih, itu sangat berguna. Kita duduk di sebelahnya, melibatkan anak. Bahkan itu film yang jelek sekali pun, film yang negatif sekalipun anak menurut saya tidak seperti ditaruh dalam inkubator, dikasih kacang kuda. Kamu harus nonton yang baik-baik. Tidak fair juga. Itu lebih tidak memberdayakan. Akan lebih baik jika nonton yang negatif, walau tidak setiap hari. Jadi kayak diimunisasi. Kalau anak supaya kebal, kalau pas yang jelek anak datang, ya nggak pa pa. Jadi pinter-pinternya kita membalikkan situasinya supaya kita berdaya terhadap film-film anak yang banyak negatifnya. Digunakan aja itu untuk pendidikan. Untuk industri perfilman, animasinya kita bawang merah bawang putih, malin kundang, mbok kalau gambar ya karakternya itu Indonesia. Tubuhnya itu digambarkan sangat seksi dengan badan yang kayak barbie, baju yang kemben tapi mbleweh sehingga payudaranya kelihatan. Rambut yang ikal bergelombang-gelombang. Ngapain sih harus kayak gitu? Kenapa nggak karakter wajah Indonesia. Ceritanya Indonesia tetapi penggambarannya tidak Indonesia. Terus kalau animasi, secara teknologi harus diperbaiki.

Buat pemerintah, perlu ada lembaga sensor pemerintah khusus untuk film anak, terutama yang diberikan kepada publik, televisi. Minimal seperti sertifikat MUI. Mungkin ada rekomendasi, ini film untuk usia berapa, kebutuhannya didampingi terus apa. Kalau toh industri film itu sulit untuk dikendalikan karena iklimnya memang bebas, minimal dari pemerintah ada sign kayak gitu. Untuk kita yang edukatif mungkin bisa. Tetapi tidak semua penduduk Indonesia bisa memilih-milih. Untuk guru, sekali-sekali animasi dibawa ke kelas untuk proses belajar anak. Ini fun untuk anak. Misal, Discovery Channel. Itu edukatif. Kalau bisa melihat secara audiovisual lebih menarik mengapa harus melalui buku? Kalau anak seneng, apa pun pasti efektif. Artinya, jangan sinis. Lebarakan wawasan. Banyak hal yang luar sana yang juga sangat bagus.

TRANSKRIP  
WAWANCARA DENGAN HUMAS TELEVISI SWASTA

HUMAS INDOSIAR: GUFROMY SAKARIL

Tanya (T)	Ada berapa macam program anak yang ada di Indosiar
Gufrom (G)	Dibagi menjadi 2 Lokal dan Impor Lokal : Sinetron dan Non Sinetron (Quiz, Game, Musik – udah ngga ada-, Club Disney) Impor : Movie/ Series Movies, Cartoon. Minggu : dari pagi sampe siang Diluar hari minggu : Pagi ( 10.00 WIB ) dan sore (16.00 – 16.30) Sabtu : Saras (Sinetron – program anak serial) Film impor lebih banyak yang dari Jepang
T	Mengapa Film Jepang
G	Rumpun Asia, didukung oleh komik sebelumnya sehingga anak diasumsikan sudah tahu cerita komiknya terlebih dahulu. Harganya lebih murah dibandingkan dengan film Amerika 65 % Film Kartun Jepang Teletubies : London
T	Jadi film Jepang, Karena Trend atau murah ?
G	Lebih Karena Trend, dulu sebelum ini adalah film Disney Teletubies saja walaupun terkenal dan ada unsur pendidikannya tapi kalah dengan dragon ball
T	Apakah ada kebijakan yang mencoba untuk melihat isi dari film
G	Selalu, ada sensor internal, tidak hanya film anak tapi juga semua Di Program dan komisi siaran. Isu sara, pornografi, kekerasan
T	Untuk film anak, tampaknya orang memahami tidak ada unsur pornografi
G	Khan tidak hanya pornografi, tetapi kekerasan, mungkin ketidaksopanan. Sensor tdk hanya sekedar gambar tetapi juga ucapan termasuk isu sara dan religi, itu akan kami <i>cut</i> . Apalagi kalau terlalu menjadi provokator paham/kepercayaan tertentu di Jepang misalnya. Anaknya sih ga tahu, yang tahu khan orang tuanya yang protes.
T	Berapa % yang disensor
G	Tergantung materi, yang terlalu banyak disensor tidak akan ditayangkan karena akan mengganggu cerita. Kasus sensor untuk kartun hanya sedikit.
T	Yang mengambil kebijakan atas kelayakan film yang akan ditayangkan
G	Ada Tim, disamping itu setiap tayangan harus mendapat tanda lulus sensor dari Lembaga Sensor Film
T	Peran Humas dalam Tim
G	Tim ada di bawah program <i>Standart and Prosedure (S&amp;P)</i> . Mereka sudah dibekali rambu-rambu baik dari LSF, pengetahuan sosiologi, Psikologis, Agama. Ini adalah usaha untuk meminimalisir pengaruh - pengaruh yang tidak diinginkan selain untuk menjaga kredibilitas tayangan itu sendiri. Tahapan selanjutnya adalah komisi siaran dimana anggotanya jauh lebih tua (berpengalaman) usia 40-50 th keatas sampai ada label/tanda <i>greenline</i> atau siap tayang. Itu saja kadang-kadang masih jebol
T	Adakah Rambu – rambu secara tertulis atau dokumen aturan untuk Tim komisi siaran? Atau di berikan dalam bentuk pelatihan ?
G	Mengambil dari Lembaga Sensor Film. Sederhana saja : Sara, pornografi, kekerasan, menyinggung keyakinan tertentu, sadisme, yah macam itu. Cuma itu masih <i>grey area</i> , sehingga tidak dalam bentuk tertulis, tapi kontekstual, misalnya menggunakan swimsuit tapi di kolam renang khan ga masalah. Mereka hanya diberi bekal macam itu " <i>breafing</i> ". mereka sudah puluhan tahun
T	Anggota komisi Siaran
G	Beragam interdisiplin ilmu ada yang pendidik, mantan wartawan Dibentuk oleh indosiar, integral dengan struktur indosiar. S&P dibawah dept Program.



	Komisi siaran dibawah sekretariat.
T	Yang membentuk ?
G	Manajemen
T	Siaran anak yang menjadi unggulan
G	Maunya semua unggulan. Biasanya yang ditayangkan hari minggu : Dragon Ball, Ninja Hatori. Pkl 08.00 – 10.00 WIB (tingkat <i>peak</i> -nya tinggi) Juga ada saras, main bersama Joshua
T	Saras merupakan produksi Indosiar, ide pembuatan sinetron ini dari mana ?
G	Latar belakangnya karena selama ini hanya ada film-film luar yang tokohnya membawa karakter budaya luar. Indosiar ingin membuat film yang menampilkan karakter budaya sendiri. Nah... pada kondisi krismon maka Indosiar menggandeng Satelindo 008 sebagai sponsor. maka jadilah Saras 008 sampai 100 episode. Saras diambil dari buku milik penulis skenario Indosiar: Gusur Adikarya. nama tokohnya adalah Saraswati, kemudian disingkat menjadi Saras 008. Sampai saat ini sudah 300-an episode. Awalnya Booming namun sekarang biasa saja. Tapi suatu program bisa eksis selam sekian tahun dengan ratusan episode itu tidak mudah.
T	Inisiatif datang dari Indosiar atau satelindo ?
G	Awalnya Indosiar, lalu ada barter. Kita khan juga sewa kapling transpondent dari satelindo ( <u>Off the record</u> ). Kerjasama. Kita butuh, mereka juga butuh.
T	Padahal biaya membeli film luar lebih murah dari pada produksi sendiri
G	Yah ini khan idealisme
T	Rasio biayanya berapa ?
G	Beli US \$ 3000 – 5000/episode bahkan bisa dibawah itu. sementara untuk produksi sendiri sampai Rp. 75 juta
T	Kriteria memilih film impor ?
G	Murah dan disenangi. Murah pun ga cukup, kalau ga disenangi tidak memiliki <i>selling point</i> . Di pasaran film kartun juga banyak ditawarkan. Kalau tidak selektif maka : Pertama Rugi, kedua citra indosiar hancur.
T	<i>Selling Point</i> nya apa ?
G	Materi, melihat trend pasar. Komik yang laris apa kemudian cari versi layar kaca ( <i>on air</i> -nya) Bisa juga Permintaan sponsor. atau target pengiklan, ini masukan dari bagian pemasaran. Proses penayangan film, cari masukan, beli film lalu presentasi ke pengiklan, paling tidak <i>break event</i> . Kalau menayangkan film yang top, banyak penonnton tapi ga ada duitnya payah juga, sebab kontunuitas tidak terjaga. Kecuali ada misi-misi idealis. Kalau <i>disetting</i> untuk bisnis mutlak harus ada <i>return</i> , kalau mggak maka bisa didipotong, dikembalikan, atau negosiasi ulang
T	Tertarik pada misi idealis, apakah program anak bukan menjadi misi idealis
G	Ada, sebagian. Misalnya : Club Disney, Kuis 8 (sifatnya game pertanyaannya pengetahuan umum). Titelnya tidak diberi label pendidikan karena tidak akan ada <i>selling point</i> nya dan membosankan. Kuis LG aja ratingnya rendah walau dikemas secara menarik dan hadiahnya sekian puluh ribu US \$. maka tayangannya di siang hari pkl 14.00 WIB. Padahal itu standar pola di setiap negara. karena kita beli program LG.
T	Kategori Jam tayang untuk program anak di Indosiar? Durasi ? Kebijakan ?
G	Hal itu mengikuti perkembangan program. Saras ditayangkan sore hari karena ternyata peminat saras tidak hanya anak-anak. Saras pernah ditayangkan pada hari minggu tetapi tidak sukses. Tidak sukses dalam artian kalah dengan tayangan kartu dari tivi lain. Profil penonton memang tidak hanya anak-anak.
T	Jadi tayangan anak di sore hari memang diarahkan tidak hanya untuk anak-anak saja ?
G	Ya, selain juga melihat program dari kompetitor. Karena ternyata anak lebih suka film kartun
T	Rutin membuat analisis audience Profil ?
G	Ya <i>dong</i> , makanya acara bisa berubah sewaktu-waktu.
T	Apakah ada Kebijakan Jam Tayang ?



	Kebijakan umum : kebiasaan anak menonton itu jam berapa, potensi anak menonton kapan?. Kita <i>create</i> di jam itu, Mereka menonton sekitar 3 jam-an
T	Padahal anak – anak menuruti jam tayang atau program tivi
G	Makanya tivi biasanya menghindari <i>head on</i> (benturan program dengan tivi lain)
T	<i>Prime time</i> program anak?
G	08.00 – 10.00 WIB
T	Pengaruh tivi pada anak sangat besar, perilaku anak sangat ditentukan oleh tivi. Jika tv punya tanggung jawab idealis seharusnya tidak mengembalikan ke pasar.
	Ada <i>balancing</i> , kalau kita terlalu idealis akan ditinggalkan. Kecuali kalau tv di Indonesia hanya satu.
T	Kalau ada kesepakatan antar tv khan bisa ?
G	Wah nanti jadi tidak berkembang, karena akan ada tv <i>pool</i> . Ada indoktrinasi dan tidak ada pilihan lain. Idealnya adalah kerjasamantara Tv, audiens dan orang tua. Manajemen menonton khan ada di rumah. Station tv hanya swalayan yang menyediakan apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat, masyarakat tinggal memilih. Kita punya prasangka baik pada masyarakat, masyarakat pintar, bisa memilih sesuai kebutuhan. Susahnya televisi karena harus memenuhi kebutuhan semua penonton. Semua tayangan <i>undercontrol</i> . Idealisme dan bisnis harus imbang
T	Apakah indosiar sudah menemukan keseimbangan ?
G	Belum, masih mencari
T	Keluhan penonton atas program anak indosiar ?
G	Ibu- ibu menelpon mengatakan adegannya terlalu keras, surat pembaca, pengamat pernah menghitung adegan <i>fight</i> . Saran ini disampaikan ke manajemen. Misalnya Saras pahlawan kebajikan jadi menggambarkan kemenangan tokoh kebajikan melawan kejahatan. Kalau bisa diselesaikan tanpa kekerasan tentu saja akan lebih bagus, tetapi menjadi tidak menarik. Karena di masyarakat tidak segampang itu, tidak cocok dengan realitas dan tidak sesuai dengan fantasi anak-anak
T	Apakah ada pertemuan diantara tv swasta tentang film anak?
G	Ada tapi informal, di seminar , pertemuan dengan ahli anak misalnya : kak seto. Beberapa masukan disampaikan ke pihak manajemen
T	Advis untuk manajemen dipenuhi atau tidak ?
G	Ada yang dipenuhi ada yang tidak
T	Keluhan atas film impor ?
G	Film Teletubies, anak memakai kaos ada simbol xionis, tokoh teletubies ada yang homo
T	Bagi humas berkaitan dengan film anak apakah hanya mengandalkan masukan atau ada riset tersendiri ?
G	Saling melengkapi, kita ada riset dilakukan oleh R& D (research and development) dan sebagian masukan baik langsung, maupun melalui media. Juga mencermati seminar yang berkaitan dengan anak

## Hasil Wawancara

### Public Relations SCTV: Haryanto

Peneliti (P)	Hasil wawancara
Haryanto (H)	Film anak dibatasi pada animasi dan telenovela, keduanya impor. Animasi 13.30 – 15.30 jam dimana program film anak ditayangkan, sementara pada hari Senin-Jumat animasi pada pk1 07.00 – 08.00 WIB. Sabtu program anak lebih banyak pada video klip. Minggu mulsi pk1 07.00 – 12.00 WIB
P	Mekanisme kebijakan penayangan Film
H	<p>Produksi SCTV sendiri belum ada</p> <p>Anak ajaib ditempaykan pada jam tawang prime time, sekalipun ditujukan untuk anak-anak tetapi secara segmentasi penontonnya general (materi cerita anak-anak)</p> <p>Srikandi : cerita anak-anak menjelang remaja tetapi waktu siarnya juga prime time</p> <p><b>Kebijakan</b></p> <p>Bagian Acquisition yang membeli program lokal maupun international. Analoginya yang belanja, berdasarkan daftar belanja yang didapat dari P S &amp; R (<i>Planning, Scheduling and Research</i>). Punya <i>mapping</i> dimana kira-kira penonton itu banyak, dan kompetitor. Misalnya kompetitor penonton dewasa, maka bisa melakukan Grap, dengan memasang program anak.</p> <p>Pada kasus tertentu, misalnya content film bias, Public Relations dimintai pertimbangan. Pertimbangan yang diberikan berdasarkan masukan dari masyarakat. Idealnya tontonan anak lebih <i>encourage</i> hal-hal positif dari anak-anak. Namun terbentur SCTV sebagai tv komersil yang lebih mempertimbangkan aspek bisnis, biasanya memilih program yang mudah atau menarik perhatian anak-anak, seperti yang tampilannya banyak gerak, luarbiasa (extra ordinary) diterjemahkan dalam action, alien.</p> <p>Pihak PR berusaha untuk memberikan input film yang ideal menurut masyarakat anak-anak Contoh Buffy fampireslier semula ditayangkan siang hari sabtu, pk1 14.00 . Acquisition &amp; PS&amp;R melihat pemetaan pemirsa bahwa segmen film ini adalah remaja, maka posisinya memang pk1 15.00 – 16.00 WIB. Kemudian ada surat pembaca di Republika ada salah satu episode ceritanya lebih banyak adegan..., berdasarkan masukan melalui surat pembaca, e-mail dimasukkan ke bagian pemrograman agar jam tayang dipindahkan. Akhirnya dipindahkan Kamis malan pk1.22.30 WIB.</p>
P	Label film tersebut film anak ?
H	<p>Bukan, hanya ingin menggambarkan tentang peran PR di dalam pengambilan keputusan.</p> <p>Film animasi Jepang berjudul OJI awalnya akan ditayangkan pada pk1 14.30 WIB oleh bag PS&amp;R, tapi mereka meminta pertimbangan dari PR, setelah dilihat materinya : persoalan dewasa (percintaan , adegan seks).</p>

	Sehingga dapat dikatakan sekalipun film tersebut animasi, tapi materinya dewasa.
P	Walaupun produser film tersebut menyatakan film anak ?
H	Tidak menyatakan sebagai film anak tetapi film animasi. Jika taat pada komitmen dan kontrak, penempatan film animasi adalah pkl 14.30 WIB
P	Kriteria film anak bagi SCTV adalah jam tayang ?
H	ya
P	Sebagian besar program anak adalah film ?
H	Ya, sebagian besar. Ada juga musik anak, quiz (doremi, quis cerdas)
P	Film import dari negara mana
H	Ada film yang import dari amerika, tapi materinya Jepang, seperti Film Samurai X. Yang dari Jepang ; Pokemon. Intinya tidak harus isi film berasal dari negara yang sama. Distributor bisa berasal dari negara yang lain Sebagian besar film Jepang, mungkin karena trend. Animasi Jepang mengalami kemajuan dibandingkan animasi Amerika, ketika berhasil menggabungkan animasi tangan dengan animasi komputer.
P	Jadi pertimbangannya trend, padahal yang menciptakan trend adalah media
H	Betul, tapi itu bukan merupakan harga mati. Artinya tidak mutlak harus jepang atau amerika. Ada pertimbangan bisnis dan distribusi. Tahun-tahun lalu kita memang cenderung Amerika, ada Jhoni Quest, Superman, Batman. Dengan disributor yang sama pada tahun berikutnya menawarkan film Jepang. Kalau itu menarik dan layak tayang kenapa tidak ?
P	Yang dianggap menarik dan layak tayang, apakah seperti tadi diungkapkan yang banyak gerak ?
H	Ya
P	Masalah kebijakan, apakah memang hanya berdasarkan pertimbangan dari PR saja atau ada Tim khusus ?
H	Kita punya tim yang bagiannya terpecah – pecah dalam departemen yang terpisah- pisah Tetapi dalam keputusan dapat dikatakan sebagai keputusan Tim. Tim terdiri dari Quality Control (QC), Aquisition, PR dan PS&R. Anggota tim ini saling berkomunikasi dan bekerjasama untuk membahas isu-isu seperti sara, pornografi. Contoh : Anak dan keluarga itu agak rancu dalam segmentasi, spt film Freewilly (lumba-lumba) kategori film keluarga, dari sisi pemainnya adalah anak-anak, tetapi cerita bisa ditonton oleh siapa saja. Film keluarga, isi ceritanya : anak dari keluarga kristen yang taat, masuk menjadi penganut Yahudi, menyadari pandangan masyarakat terhadap Yahudi maka masuk dalam Quality Control. Walaupun masalah ini merupakan masalah di Amerika, tetapi kita mencoba untuk peka terhadap masalah sosial
P	Sebelum mengambil keputus untuk menayangkanm program tertentu selalu ada sensor ?
H	Untuk hal-hal yang bias, abu-abu selalu ada keputusan macam itu

P	Peraturan baku atas sensor
H	Dasar panduannya ada, tetapi ada variasinya. Variasi ini yang kemudian dikomunikasikan
H	Yang masuk dalam kategori sensor
P	Yang mengandung Sara, Persoalan dewasa, kekerasan terlalu keras (berdarah), pornografi.
H	Apakah trend film Jepang karena harga film Jepang lebih murah ?
	Tergantung fluktuasi dolar, karena film tersebut dibeli dalam dolar. Tapi kalau murah karena mereka produksi lebih masal ya..mungkin saja. Tapi bukan karena murah secara hitung-hitungan, sebab pertimbangannya bukan hanya harga
P	Menurut prediksi SCTV film Jepang lebih disukai ketimbang Film Amerika?
H	Anak tidak terlalu peduli pada film Jepang atau Amerika, hanya yang menarik menurut mereka, sesuai dengan minat maka akan ditonton.
P	Pernah mencoba untuk melakukan rating ?
H	Sejauh ini mereka memang tidak dipengaruhi oleh asal film tersebut.
P	Yang paling disukai di SCTV ?
H	Pokemon. Film Man in Black juga mendapat perhatian tetapi tidak sebesar pokemon. Dulu Film Batman juga tidak terlalu banyak peminat
P	Pokemon ditayangkan malam hari ?
H	Awalnya malam kemudian diubah menjadi pagi hari. Pertimbangannya dulu karena malam minggu dan minggu malam, dari sisi bisnis bisa meng-grap pemirsa anak-anak (orang tua akan mengalah pada permintaan anak). Kedua hari itu malam libur dan setelah libur, waktu belajarnya bisa disiang hari (banyak waktu). Dipindah karena ternyata tidak berhasil meng-grap penonton, dan banyak yang protes.
P	Pokemon dan Man in Black, apakah keduanya memang merupakan program unggulan SCTV
H	Tidak, diupayakan semua film bisa menjadi program unggulan dan memiliki peringkat setinggi-tingginya. Tapi karena berhubungan dengan selera pemirsa maka diupayakan seluruh program diunggulkan
P	Prosentase program anak ?
H	Program anak 10 % Non film ada 6, 9 film anak, dari sisi judul bukan jam
P	Dari sisi jam dalam sehari ?
H	3 – 4 jam
P	Penempatan atas program anak berdasarkan apa ?
H	Berdasarkan habit atau kebiasaan menonton. Bag P s & R melakukan mapping
P	Urut-urutan penempatan program
H	Berdasarkan grafik dari data mapping, sehingga program disesuaikan karakter usia, bisa juga Combine. Xena bukan ditujukan untuk anak-anak tetapi lebih banyak penonton anak-anak. Film Charm juga diminati oleh anak-anak (ada sihir)
P	Kategori anak-anak ?

H	Menurut PS& R, 5 – 15 tahun
P	Keluhan penonton film anak
H	Pokemon, bisa membuat anak-anak menjadi ayan, satanik. Tapi hal itu hanya diributkan oleh media cetak, belum ada keluhan yang masuk secara langsung. Bahkan indofood membatalkan launching produknya karena ada hadiah chips pokemon.
P	Humas dalam mengantisipasi hal tersebut
H	Jika kami dikonfirmasi akan kami jelaskan. Prinsip kami proofbaloon. Kami pelajari berita-berita dimedia bukan berdasarkan bukti tetapi “katanya”. Maka ketika secara ilmiah tidak dapat dibuktikan maka kami tidak akan terpengaruh, dan tidak ada upaya dari media untuk melakukan konfirmasi. Sensor yang dilakukan adalah ketika ada monster dengan simbol bintang daud (simbol Yahudi) dilakukan oleh QC
P	Kebijakan tertulis ?
H	Ada di QC

**HASIL WAWANCARA Dengan ANAK***Minggu, 11 Maret 2002***Identitas Anak**

- Nama : Nita
- Kls : 5 SD
- Sekolah : SD Kanisius – Klepu (Sendang Agung – Sleman)

<b>Subyek</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
P (Peneliti)	Film anak yang disenangi
N (Nita)	Senin - Jumat 13.30 – 16.00 WIB. Kartun dan Amigos Sabtu nonton VCD Minggu 07.00 – 11.00 WIB, acaranya banyak ganti-ganti saluran, ga inget
P	Yang paling disukai
N	Amigos. Senin – Jumat, Jam 14.30 – 15 .30 WIB
P	Program apa ?
N	Film dari negara Mexico, ceritanya petualangan tentang anak yang diadopsi, isinya sedih – sedih dan gembira – gembira. Waktu teman – temannya tahu kalau Pedro anak yang diadopsi, orang tuanya ga memperbolehkan ia bergaul dengan teman –temannya. Orang tuanya belum menikah
P	Menurut Nita, orang tua yang belum menikah itu gimana ?
N	Ada salahnya, ada benarnya
P	Salah dan benarnya dimana ?
N	Salah : sudah punya anak tapi belum menikah Benar : Merawat anak
P	Kenapa namanya Amigos
N	Nita tahunya Amigos itu nama kelompok musik dari Mexico, dinyanyikan dalam bahasa Mexico juga.
P	Hubungannya dengan film Amigos
N	Ga Tahu
P	Tokohnya?
N	Pedro dan Ana
P	Sifat tokohnya, gimana ?
N	Pedro, jenis kelamin : laki-laki, sifat : baik dan selalu sedih Ana, jenis kelamin : perempuan, sifat : baik dan pendiam
P	Tokoh lain, yang tidak baik
N	Santiago dan Neftali, laki-laki semua, itu jahat
P	Jahatnya ?
N	Neftali, sifat : mukulin dan hukum teman-temannya Santiago, sifat : Ngejek dan nyontek
P	Sifat yang tidak disukai, dari film amigos
N	Mukul, ngejek, nyontek apalagi mereka bersesongkol
P	Waktu nonton, berebut sama kakak dan adik ?
N	Ngga, soalnya kakak dan adik juga nonton film yang sama
P	Hari Minggu, rebutan ga?
N	Ga

P	Yang paling disuka di hari minggu ?
N	Dora emon
P	Tokohnya
N	Nobita dan Doraemon : baik, Giant dan Suneo : jahat, karena suka mukul nobita dan njahatin
P	Pernah ga, berebut saluran TV
N	Pernah, Mas Jati (kakak) mau lihat Dragon Ball, Nita pingin yang lain
P	Waktu nonton bareng siapa, mama – papa ikut juga ga ?
N	Bertiga sama kakak-adik, kadang berdua. Orang tua Cuma kadang-kadang nemenin. Kalo ditemenin papa – mama ga asik, soalnya ada suara-suara lain yang lagi ngobrol
P	Suka tanya tentang film sama mama – papa?
N	Ga ada yang ditanya – tanya tentang film, paling kalo ada kata-kata yang sulit aja
P	Kalo sama Mas Jati (kakak) atau dik Na (adik) yang diobrolin apa aja ?
N	Cerita tentang lakonnya, atau ceritanya yang lucu-lucu terus ketawa bareng
P	Pernah ga Orang tua nglarang nonton film ?
N	Pernah, kalau waktu belajar.
P	Waktu belajar jam berapa ?
N	Jam 19.00 – 21.00 WIB
P	Waktu nonton, sambil melakukan kegiatan apa ?
N	Sambil makan. Kalo hari Senin - Jumat sambil makan siang atau sore. Kalau Minggu sambil sarapan.
P	Dari film yang paling disenangi, apa ada yang diikuti dalam kehidupan sehari-hari ? Misalnya kelakuannya atau kata-katanya ?
N	Asesorisnya : Bandonya
P	Apa ada yang mengomentari, kalau Nita mengikuti perilaku tokoh film ?
N	Ada, temen disekolah. Katanya kok kuncirannya ga disamain sama Ana sekalian. Mereka juga nonton Amigos.
P	Orang tua, tahu ga kalo bando itu ngikutin Ana
N	Tahu, khan yang nyisirin atau nguncirin mama. Minta disisir seperti Ana
P	Mama juga lihat filmnya
N	Pernah.
P	Komentar mama
N	Ga ada

*Hasil Wawancara Anak*  
*S.D Muhammadiyah Karang Kajen*

Tri Astiti (Kls 3. umur 9)

Wulan ( Kls 4. Umur 10)

Agatha (Kls 5. Umur 11)

Jaka (Kls 6. Umur 12)

Peneliti (P)	Hari Senin – sabtu Nonton tv jam berapa
Tri astiti (T)	Hari Jam 15.00 WIB
Wulan (W)	Jam 16.00 WIB
W	Nonton kabar-kabari atau Cek dan ricek trus jam 17.00 nonton Ghoosebump di Trans TV Senin – Rabu. Kamis – Sabtu nonton Land of Reka
T	Nonton kuis kontak terus nonton Ghoosebump tiap hari Senin – Rabu Kamis – Sabtu Land of Reka
T	Seleasi nonton TV jam 17.00 WIB setelah itu belajar. tidur jam 21.00
W	Selesai nonton TV jam 19.00 WIB. setelah itu belajar. Setelah belajar kadang nonton tv lagi. Tidur jam 21.00 WIB
P	Nonton tv di hari minggu atau libur
T	Mulai nonton tv jam 06.00 WIB bangun jam 05.00 Sholat
W	Mulai nonton jam 06.00 WIB. Bagun jam 04.30 WIB Sholat.
T – W	Pertama mulai nonto tv Baby UFO di RCTI jam 06.30 tentang bayi luar angkasa yang bisa terbang. setelah itu nonton Chibimarukochan
P	selesainya
T + W	Jam 11. setelah itu main atau pergi. Setelah itu nonton TV lagi sampai jam 15.00 WIB. Setelah itu ga ada film bagus. acaranya jelek.
P	Dari semua film yang ditonton. yang paling disukai film apa
T + W	Doraemon. Sore senin – Kamis jam 15.30 WIB dan Minggu jam 08.00 WIB
T	Suka karena lucu ada alat-alatnya Doraemon
W	Lucu. kalo pake alatnya Doraemon lebih-lebih. Nobita bisa tahu akibatnya.
P	Doraemon itu siapa
T – W	Robot yang membantu Nobita
Agatha (A)	Amigos. ceritanya tentang sekolah yang punya Ny. Balia punya anak namanya salvador punya adek nikah sama Fransisko. trus Fransisko jadi kepala sekolah. punya anak namanya Anna. Salvador punya anak angkat namaya Pedro. Pedro dan Anna bersahabat. Disekolah itu ada guru namanya Naftali sukanya meg hukum anak. Tokoh utamanya Pedro dan Anna. Tokoh baik : Pedro. Anna dan Salvadore. karena dulu pernah ada anak-anak nakal dari sekolah lain. Anna dan Pedro nyadarin anak-anak yang nakal dan anak itu diangkat jadi anak asuh Salvadore dan dimasukkan sekolah. Seharusnya mereka sudah



	sekolah tinggi, SMP atau SMA. Menurut Pedro dan Anna, cara nyadarinnya dengan memasukkan di sekolah sini. Anak-anak itu Nakal, seperti : nyoret-nyoret dinding, rambutnya disemir, ngerjain/njahatin orang-orang dan brutal. Tapi lama-lama sadar sendiri
Jaka (J)	Ninja Hatori, pengucapannya jelas, ceritanya sederhana. Ninja yang kerumahnya kenji. Kenji punya musuh ninja kimimaki dari koba setiap hari berantem ika sama Kenji. Iga punya anjing namanya Sishimaru. Ninjanya punya ilmu-ilmu bisa terbang
P	Ada tokoh yang berkesan
T	Giant, tokoh jahat yang sukanya mukul nobita dan marah-marah, tapi nanti minta maaf kalo sudah dikasih alatnya Nobita Yang baik Shizuka : orangnya ga mudah marah, mudah mengerti tapi baik
W	Tokoh baiknya Shizuka dan Doraemon karena baik dan suka menolong. Tokoh jahatnya Suneo : kaya tapi sombong, Giant : Suka mukulin
J	Tokoh Kenji. Pas baca komiknya ketahuan guru terus disuruh ke depan. Tokoh yang baik: hatori : suka bekerja, suka menolong Yang jahat : Kimimaki : suka ngerjain, ngakalin
P	Terpengaruh dengan film itu ga ?
T	Iya, beli bantal, sprei, guling dan pensil doraemon
W	Buku komik Doraemon dan Conan
J	Contoh aja yang baik-baik, ga kepingin barang-barang, khan udah gede
A	Kalo cerita ngikuti cara bicaranya seperti Shizuka, kalo ada temen yang nakal ngasih tahunya kata-katanya seperti Shizuka
J	Tendangan sepakbolanya yang bagus
P	Kalau nonton dengan siapa
T	Dengan kakak, kelas 3 SMP (2 bersaudara). Sering rebutan nonton film dan sering marahan sampai banting gelas. Yang menang saya karena saya yang sering dibela. Yang menengahi Bapak, dan memberitahu : "sudah besar jangan rebutan, ada tv 2 sebaiknya yang satu pindah". Tapi kakak ga mau nonton yang dikamar, karena yang ada remotenya yang di ruang tamu. Kalau orang tua lebih banyak ngalah, malah jarang nonton dengan orang tua.
W	Dengan kakak dan adik ponakan (2 bersaudara) wulan no 2. Jarang nonton dengan orang tua. Orang tua senengnya berita, kita bertiga pingin yang lain. Bapak yang ngalah, Ibu ikut-ikutan aja. Pas bertiga suka rebutan, kalo minggu jam 10.00 WIB aku pinginnya Kabu-kabu dan ade + mas pingin nonton Pokemon. Akhirnya aku ngalah, karena yang pingin nonton pokemon 2 orang. (menurut kakaknya senjatanya nangis)
A	Kadang-kadang sendiri, kadang sama kakak (kls 1 SMP). Sering rebutan. Pemecahannya : Remote direbut sama Mama, setelah itu

	mama tidur, trus tvnya disetel lagi sama kakak. Kalo Papa biasanya nonton sama kakak. nonton sepakbola.
P	Pernah ga orang tua melarang nonton tv ?
T	Pernah. waktu itu jam 19.00 WIB saya udah selesai belajar dan mau nonton tv tapi sama bapak dilarang karena akan nonton berita. Saya sukanya nonton film atau discovery channel. Yang ngalah bapak pindah ke tv di kamar
W	Pernah. karena harus belajar
Jaka	Pernah. Ibu mau nonton film kesenengannya. jadi nurut ibu
P	Kalau ada yang tidak jelas dengan isi acara tv. bertanya pada siapa?
T	Pada mas. kadang dijawab kadang marah karena ga mau diganggu. Kalo ga dijawab saya nangis. Kadang dengan orang tua juga cerita tentang yang ditonton. Bapak tanya "Benar apa nggak" tapi waktu diceritain isinya malah tidur. Ibu ngasih tahu "jangan nonton sinetron karena masih kecil" saya malah marah dan mbanting pintu
W	Kalo ga jelas tanya sama temen
Jaka	Kalo nanya ga jelas. Cuma "piye.."
W	Kalo ga dijawab tanya sama ibu
Jaka (J)	Yang ditonton diobrolin sam temen di sekolah besoknya. Kadang-kadang kalau film kartun jepang ada istilah-istilah yang ga tahu. Kalo ceritanya lucu cerita sama orang tua
P	Kalo nonton disambi ga ?
J	Disambi makan. tapi konsentrasinya lebih ke makan
W	Kadang – kadang sambil makan
Agatha (A)	Kalo nonton ya nonton.atau sambil ngemil
P	Punya binatang piaraan ?
W	Ikan
P	Kalau nonton sampai lupa melakukan hal lain ga?
J	Lupa mandi
A	Nonton dulu. mandi jam 12 siang
P	Pengaruh film bagaimana ?
J	Takut. Kalau mau mandi sholat dulu. soalnya di kamar mandi ada cermin. nanti kalau tahu-tahu keluar kuntil anak hii...
P	Orangtua kerja apa ?
T	Di kecamatan kotagede sebagai sekretaris. Ibu jadi suster/perawat di panti rapih. Jam 15.00 WIB atau jam 17.00 WIB
W	Bapak jadi Pelukis (Jatmiko) dulu lulusan ISI. Ibu guru bahasa Inggris di SMP Gunung Kidul. Rumah di Madukismo. Ibu pulang bareng aku. Bapak di rumah
A	Ayah Metrologi. Ibu guru TK. Pulang Jam 15.00 WIB

## SD SERAYU 1

Pipin (kls 3)  
Rena (Kls 4)  
Kiki (Kls 5)  
Rasis (Kls 6)

Peneliti (P)	Kapan nonton TV ? Jam Berapa tiap harinya ?
Pipin (Pn)	Jam 15.00 – 17.00 WIB sore, setelah itu mandi, makan sambil liat tv terus belajar, jam 19.00 – 19.30 WIB liat tv terus tidur. Kalau libur bisa lebih dari itu (jam 24.00 WIB)
Rena ( R )	Pulang sekolah jam 12.00 WIB. Jumat dan sabtu jam 11.00 WIB. Pulang sekolah, tidur terus nonton tv dari jam 14.00 – 15.30 WIB, terus mandi, setelah itu makan sambil nonton tv terus belajar dari jam 18.00 – 19.00 WIB. Setelah itu nonton tv lagi
Kiki (K)	Jam 15.30 –17.00, setelah itu mandi, makan sambil nonton tv terus belajar sampai jam 20.00 WIB.
Rasis (Rs)	Senin, Selasa Kamis, Sabtu. 15.30 – 17.30, diantara waktu itu kalau ada iklan langsung mandi. Mulai jam 17.30 WIB mulai belajar sampai 20.00 WIB setelah itu ndengerin radio atau musik Linking Park atau sheila on 7. Kalau minggu dari jam 06.30 sampai 12.00 WIB
P	Stasiun TV yang ditonton ? Acara yang disenangi?
Rs	<p>Senin – Sabtu TPI acaranya Discovery Channel, isinya pengetahuan. Kalau Film kartun Inuyasa di Indosiar jam 07.00 –07.30 WIB. Ceritanya tentang hantu yang jahat. Tokoh Jagoannya Inuyasa, Kagome ada biksu namanya lupa, kikiyo setengah hantu – manusia, ada juga setan-setan. Ceritanya bagus karena petualangan. Informasi tentang film ini bukan dari siapa-siapa tapi cari/nemu sendiri. Inuyasa yang jagoan sebenarnya jahat tapi baik karena dikasih kalung, kalo jahat dia bisa sakit. Yang ngasih kalung adiknya : kikiyo. Kikiyo itu yang dulu pernah ngebak dipanah terus ketahan di pohon. Kagome juga baik. Karena nolong walaupun agak usil. Tokoh jahatnya banyak monster yang lain, jahatnya karena ngganggu, makan orang.</p> <p>Hari minggu suka film Monsterfarm di SCTV ceritanya tentang kehidupan manusia bersama monster. Tokoh kenky, Gelm, Hare, penguasa angin dan banyak lagi, lupa.</p> <p>Tokoh yang baik Kenky dan monster yang lain ada 7, baiknya karena tolong menolong. Yang jahat Mo karena suka menghancurkan monster yang baik, jadi koin, tapi bisa dihidupin lagi.</p>
K	Senin – Sabtu suka nonton TPI, acaranya Discovery Channel. Senin – Rabu suka Goshbump; ceritanya setiap hari ganti-ganti dan tokohnya juga ganti-ganti. Suka nonton film serem yang malem, seperti tv misteri.

	<p>Minggu mulai jam 06.30 – 10.00 WIB setelah itu main sampai jam 13.00 WIB setelah itu tidur lalu nonton TV lagi Jam 15.00 – 17.00 WIB</p> <p>Acara favorit doraemon, tokohnya nobita, doraemon, giant, shizuka, Suneo. Suka film ini karena lucu. Tahu acara ini dari adek yang suka nonton film ini. Doraemon tokoh utama nobita saudara doraemon, shizuka, giant dan Suneo teman nobita. Yang baik Nobita, doraemon, shizuka. Yang jahat giant dan Suneo.</p>
R	<p>Senin-Sabtu paling sering TPI acaranya Discovery Channel, kalo film, suka Telenovela Amigos di SCTV. Ceritanya tentang sahabat, ada yang jatuh dari pesawat, saling bantu membantu. Tokohnya Pedro, Anna, Roberto, Rafael, Renata, Patricia. Tokoh yang baik Pedro, Anna, Rafael, sebenarnya Renata dan Patricia baik tapi kadang-kadang sirik. Baiknya karena nolong dan ga suka nakal. Yang jahat orang dewasa ada Pak Neftali, jahat karena buat anak-anaknya biar ga pinter, suka ngusir anak-anak yang baik.</p> <p>Hari minggu nonton mulai jam 07.00 – 12.00 WIB setelah itu makan terus tidur bangun jam 15.00 WIB nonton lagi sampai jam 16.00 WIB Yang paling disukai hari Minggu : Digimon di Indosiar jam 07.30 WIB ceritanya tentang persahabatan manusia dan monster tapi digital. Petualangannya seru. Saudara juga banyak yang suka jadi nontonnya ramai. Film ini diketahui dari teman yang ceritanya seru banget. Serunya tentang melawan monster-monster, ada yang mengharukan. Monster yang baik digimon. Sebenarnya semua monster baik tapi terpengaruh roda hitam. Hantu yang baik itu yang kecil dan lemah.</p>
Pn	<p>Yang disukai Animal Planet, suka karena isinya binatang Kalo sore disney club dan doraemon.</p> <p>Hari Minggu bangun kadang-kadang jam 07.00 atau 07.30 nonton tv sampai jam 11.00 setelah itu makan, mandi, tidur, bangun jam 15.00 WIB nonton tv lagi sampe jam 17.00 WIB.</p> <p>Hari Minggu yang disukai Doraemon, P-man dan Kera Sakti kartun. Doraemon dan P Man ceritanya lucu. Lucunya Nobitanya sial terus dan selalu dibantu Doraemon tetapi gagal terus, karena Nobita salah peraturan memakai alat, atau dipinjem Giant ga dikembaliin dan ga ngerjakan PR dimarahin ibunya. Tokoh yang baik : Shizuka, Doraemon dan Nobita. Shizuka ga pernah bikin masalah, Doraemon suka membantu, Nobita kadang-kadang bikin masalah, kadang enggak. Yang Jahat Suneo, Giant, karena suka nakalin Nobita. Misalnya main sepak bola kena kaca yang disuruh ngaku Nobita, Nobita mau ngku karena diancam Giant.</p> <p>Kalo P-Man patroli, membantu tapi malah nyusahin, Ka Pau mau jadi P man ke lima tapi ga bisa. Tokoh P Man baik semua. Ka Pau dan Sabu ga pernah nakal.</p>
Peneliti	<p>Pernah ga ikut –ikutan perilaku verbal atau non verbal tokoh acara favorit tadi ?</p>

Pn	Dulu pernah kata-kata :Oce Bos (di Film Jin dan Jun), suka ngomong sama temen-temen.
R	Ikut-ikutan hobinya misalnya jadi suka nggambar (yang diikuti amigos), yang tahu biasanya temen sekolah
K	Sama kayak Rena. Yang diikuti sifatnya : ga pernah nakal
Rs	Pernah beli stikernya yang Monsterfarm untuk dikoleksi. Pertamanya main gamenya dulu baru nonton film terus beli sticker. Gamenya juga punya. Waktu masih kecil dulu (TK) suka ikut-ikut satria baja hitam
Peneliti	Yang menentukan pilihan Channel di TV ? Pernah dilarang ?
Rs	Yang menentukan Saya, saudara ada satu. Tapi kalau ga ada acara yang bagus ya ngalah. Rebutan sama adek waktu ade pingin nonton doraemon aku mau nonton MTV. Akhirnya diparo, 15 menit ade, 15 menit aku. Biasanya ade ga setuju terus nangis dan aku ngalah. Dilarang waktu nonton telenovela, padahal yang nonton adek, aku lagi ikutan nonon sambil makan. Kata orang tua jangan ditonton. Aku sih ga papa tapi adek nangis, akhirnya dibiarkan nonton. Bapak kerja PNS di Kulonprogo, Ibu di rumah kadang-kadang jualan tupperware. Tinggalnya di Taman Siswa, agamaorangtua Islam. Aku Islam
K	Yang menentukan papa. Dirumah 3 bersaudara, aku anak pertama. Kalau ga ada Papa baru nonton film, tapi kalo ada Papa biasanya nonton berita. Ade perempuan saya nurut saya. Dirumah ada 2 TV tapi yang satu gambarnya agak rusak. Kalo Papa nonton berita, aku mainan sama ade. Pernah dilarang waktu discovery channel, larangannya : jangan keseringan nonton tapi perbanyak belajar. Pernah jelasin ke orang tua kalau discovery itu isinya pengetahuan, tapi tetap harus lebih banyak belajar. Waktu dilarang kadang tetap nonton, setelah itu tv dimatikan aku disuruh belajar, tapi aku hidupin lagi terus nonton lagi.
Rn	Yang menentukan Aku, Papa pulang jam 10 dan Mama lebih sering nonton ty yang ada di kamar. Ade kelas 2 nontonnya nurut sama aku. Pernag dilarang orangtua waktu nonton telenovela. Waktu itu lagi pilih-pilih channel terus ketemu telenovela, ga tahu judul sama ceritanya apa, tapi kok bagus, terus dilarang Mama karena ga cocok untuk anak -anak. Pernah ga nurut larangan orang tua, waktu malem harus belajar, tapi aku nyalain lagi akhirnya dibiarin aja, jam 21.00 WIB yang ditonton sinetron, soalnya ceritanya sedih-sedih. Papa dosen UNS, Mama dosen UKDW. Agama Papa Katolik Mama Kristen. Aku Katolik
Pn	Yang milih gantian (4 bersaudara)anak ketiga , suka rebutan Kakak 1 kls 1 SMA, Yang ke-2 kls 5 SD disini. Jarang rebutan sama orang tua karena bekerja. Yang menang kadang-kadang kakak,akhirnya ikutan nonton telenovela Beti La Fea (kakak perempuan). Dilarang orangtua karena sudah jam 20.00 WIB anak-anak harus belajar. Dilarang karena waktunya waktu belajar. Kalau Papa mau

*HASIL WAWANCARA*  
*SISWA/I SD KANISIUS DEMANGAN*

Peneliti (P)	Hari Senin-Jumat, nonton TV jam berapa ?
Lala (L)	Aktivitas setelah pulang sekolah les, kadang-kadang jam 14.00 – 16.00 WIB, atau jam 17.00 – 18.00 WIB. Mulai Nonton TV tergantung pulang les. Jam 17.30 WIB nonton Ghoosebump (TransTV), Discovery jam 19.00 WIB baru belajar sampe jam 21.00 WIB
Nico (N)	Senin - Kamis pulang sekolah jam 16.00 WIB, Selasa dan Rabu pulang jam 13.00 WIB. Nonton TV jam 16.00 – 18.00 WIB, yang ditonton Doraemon di RCTI, Ghosebump di TransTV, Petualangan Blooby di Trans TV. Makan jam 19.00 WIB setelah itu belajar sampai jam 21.00 WIB terus bobo
Putri (Pr)	Pulang sekolah sampe rumah jam 14.00 WIB, makan, terus tiduran sebentar, main, baca-baca setelah itu mandi, baru nonton. Nonton tv biasanya jam 17.00 Yang ditonton kuis famili 100, komunikata. Film anak yang ditonton Doraemon di RCTI. Biasanya belajar mulai jam 19.00 – 20.00 WIB setelah itu ngatur jadwal terus tidur
P	Hari Minggu, nonton TV jam berapa ?
Pr	Jam 06.00 WIB nonton seputar Indonsia sampai jam 19.00 WIB. Setelah itu mandi terus ke Gereja. Pulang gereja 09:30 setelah itu les sampai jam 12.00 WIB. Nonton TV nya sore pas film Walt Disney Indonesia jam 16.00 di Indosiar.
N	Kalo gerejanya sore paginya bangun jam 07.00 nonton Inuyasa, trus ganti-ganti, yang lainnya P Man, Doraemon, sampe jam 08.30 WIB terus jam 09.00 sekolah Minggu pulang jam 22.00 WIB. Trus nonton Walt Disney sampe jam 17.00 Wib mandi trus nonton family 100 terus makan, trus belajar
L	Ke gerejanya udah hari Sabtu, hari minggu bangun jam 05.00 bersih-bersih terus mandi baru nonton. nonton P Man, Doraemon, Xena, film cina yang vampire- vampire itu. Makan jam 06.00 sambil nonton tv. Sore bangun tidur mandi makan sambil nonton tv terus belajar.
P	Film yang paling disenengin ? Ceritanya ? Tokohnya ?
L	Yang hari biasa suka Ghoosebump. Seneng karena serem. Ceritanya setiap seri tuh ga sama. Ceritanya tentang keigintahuan hantu-hantu. Yang hari minggu paling seneng Doraemon. Suka sama kecerobohannya Nobita. Nobita sukanya ngerengek-rengkek sama Doraemon supaya dikasih alat ajaibnya, lalu direbut sama Giant. Tokohnya namanya Nobita, Doraemon, Giant, Suneo, sama Shizuka. Tokoh yang baik Shizuka dan Doraemon, mereka baik karena ga usil. Yang ga baik Giant dan Suneo karena sukanya nggangguin Nobita.
N	Doraemon. yang sore. Suka karena suka kekompakannya Giant sama Suneo untuk ngejailin Nobita. Ceritanya Nobita kesusahan terus dibantu sama Doraemon. Gara-gara Nobitanya terlalu sombong terus celaka. Tokoh yang baik Doraemon karena suka membantu, Nobita ceroboh. Yang tidak baik Giant sama Suneo njahilin Nobita.

Lala (9th) K15 III C  
 NICO (10th) K15 IV A  
 PUTRI (11th) K15 V A

	Kalo hari minggu sukanya Walt Disney. Ceritanya ganti-ganti. Tokohnya biasanya Dalmatians, Donald, Mickey. Yang paling disenengin tokohnya Mickey karena cerdik, kalo Donald suka ceroboh, anggota dalmatians ga kompak.
Pr	Yang paling suka Doraemon, soalnya lucu. Ceritanya kalo misalnya nobita lagi dijahilin sama Giant dan Suneo, nanti pasti minta alat ke Doraemon untuk bales giant dan Suneo. Tokoh baik Doraemon dan Shizuka karena suka bantu Nobita. Tokoh jahatnya Giant dan Suneo karena sika ngganggu Nobita. Kalo yang hari minggu suka sama Chibimarukochan jam 07.00 di RCTI, sukanya karena lucu. Lucunya nyebelin karena ngelawan orangtua, ambil keputusan sendiri dan keras kepala. Tokohnya ga apal Cuma tahu maruko. Tokohnya lucu semua ga ada yang baik atau jahat.
P	Perbuatan kekerasan apa (verbal atau fisik) yang dilakukan oleh tokoh (jahat) dalam film anak ?
Pr	Di Doraemon, tokoh jahatnya banyakan mukulin Nobita, ngomong jahat ga pernah.
N	Doraemon, tokoh jahat Giant mukul, trus kalo ada temennya punya komik baru direbut
L	Suka ngajak berantem, ngancam-ngancam kalo bilang orangtuanya nanti dipukul
P	Yang menentukan channel TV, siapa ?
L	Dirumah 2 bersaudara, anak pertama. Aku sama adek ga pernah rebutan soalnya yang disenengin sama. Kalo sama orang rebutan pas berita. Kalo pagi harus berita dulu, sore juga harus berita dulu. Kalo gita gantiannya pas iklan. Dirumah ada TV 2, tapi yang satunya Cuma boleh dipake sama Mama dan Papa.
N	4 Bersaudara. Yang banyak menentukan Mas Bayu (kakak no 2), Kakak yang 1 banyak kegiatan jarang dirumah. Ade kelas 3 SD. Biasanya rebutannya pas Nico pingin nonton doraemon, Mas Bayu nonton doraemon. Aku ngalah. Ade jarang nonton tv lebih suka main boneka. Kalo sama orang tua rebutannya pas berita aja. Dirumah ada tv 2, tapi yang satu untuk pak de yang ngerjain rumah, tivinya taruh dikamarnya.
Pr	2 bersaudara, yang menentukan ade (kelas 1). Kalo ga mau ngalah dimarahin ibu. Rebutannya hari Minggu jam 07.30 aku mau nonton P Man, ade mau nonton Digimon. Kalo aku ga mau nonton Digimon ya aku nonton TV yang ada di dalem, jadi ade di belakang, aku di depan. Sama orang tua juga pernah rebutan. Aku mau nonton film kartun, Bapak mau nonton tinju. Yang menang Bapak, kalo udah gitu aku mbaca.
P	Hal yang paling sering dilakukan selama nonton TV ? Diskusi selama atau sesudah nonton TV ?
Pr	Makan atau main sama ade, mainan sama kucing (punya kucing 4). Waktu nonton pernah ngobrol sama ade tentang film. Kadang sendiri ,kadang sama ade atau bapak-ibu. Paling sering sama bapak- ibu.



	Selama nonton suka tanya sama bapak – ibu dijawab saat itu juga. Misalnya Discovery tanya tentang tumbuhan apa asalnya dari mana. Discovery pasti nonton tiap hari sama bapak – ibu. Paling seneng ditemin Orang tua.
N	Paling sering bareng-bareng. Orang tua biasanya tidur, jarang nonton sama orang tua. Kalo sama kakak biasanya kakak tanya tentang “film apa to, lucu ga to”, aku jawab saat itu juga tapi sambil lalu dan ga liat wajah kakak. Pada saat nonton sambil tidur-tiduran. Paling seneng di temenin kakak.
L	Lebih enak ditemenin sama Bapak-Ibu, soalnya kalo sama ade suka rebutan. Bapak suka tanya-tanya “itu apa to”, padahal itu tanyanya pura-pura ga tahu. Kalo ade suka cemberut di kamar, terus baca bobokalo aku nonton sama bapak. Aku tanya sama bapak pas discovery tanya tentang daerah tempat binatang itu paling banyak dimana. Suka discovery karena pengetahuan. Paling enak ditemenin Bapak- Ibu, sama ade suka berantem. Kalo aku makan cemilan direbut terus dia bilang kakak harus ngalah. Ibu denger terus Ibu bilang, Ibu tuh juga jadi kakak lho, kakak tuh juga sebenarnya berhak kayak gitu dek. Punya binatang piaraan anjing 4, suka ikut nonton tv kalo ada yang serem atau sedih ikut <i>kak kik kak kik</i> nangis atau takut
P	Pernahkah orang tua melarang nonton ?
L	Pernah, kalo pas nonton sinetron-sinetron untuk dewasa. Kata Bapak aku belum saatnya nonton itu, kamu nonton kartun aja, nanti pikirannya aneh-aneh. Ya udah nurut aja, terus ke kamar baca buku IPA
N	Pernah, kalo jam 19.00 harusnya belajar, tapi aku nonton discovery. Aku dilarang karena harus belajar.
Pr	Pernah, kalo nonton Kismis (kisah Misteri) nanti dibawa kalo tidur terus mimpi. Memang berpengaruh jadi takut bayangin muka-muka serem. Dilarang nonton kuis karena harusnya berangkat les tapi belum berangkat karena nonton kuis. Paling seneng kuis famili 100, kalo ada yang menang ikut seneng.
P	Pengaruh film ke perilaku ?
Pr	Ga pernah.
N	Ga pernah, soalnya Cuma liat aja udah puas
L	Sedikit terpengaruh, mainan bergambar. Yang paling terpengaruh tuh ade pake jarik <i>diewer-ewer</i> terus pura-pura terbang, aku bilang mama terus ketawa. Kalo pingin terbang, minta gendong papa. Dia juga suka minta beliin kapur buat <i>ngorek-orek</i> dinding
P	Kerja Ortu ?
L	Bapak di Pariwisata, Ibu Taman Kaswarga (mendukung pariwisata). Bapak pulang jam 12.30, Ibu pulang jam 18.00 WIB. Bapak suka bawa makanan dari tamu misalnya makanan dari Jepang atau uang dari luar negri. Uangnya dikoleksi tapi kalo ga punya duit uangnya dituker. Orang tua agama katolik
N	Ibu dosen UPN, Bapak di pengeboran minyak di Palembang , 2 minggu pulang terus 2 minggu di rumah. Ibu pulang jam 17.00 WIB. Punya





	pembantu untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Orang tua agama katolik
Pr	Bapak di Puri bahasa Demangan, Ibu di SMA Gama. Bapak pulang jam 20.00 WIB, Ibu jam 12.00 WIB. Agama ortu katolik
P	Film yang baik, seperti apa
L	Yang lucu
N	Yang lucu tapi baik
Pr	Ada yang lucu, ada yang baik dan jahat. Supaya kita bisa nyonto yang baik dan ga boleh nyonto yang jahat

*Hasil Wawancara  
Guru SD Kanisius Demangan*

Peneliti (P)	Pernah nonton film anak? Yang ditonton apa ?
Frans (F)	Sincan, Dragonball, Sailormoon. Saya menyatakan penghargaan program penyampaian film anak di TV, saya tetap optimis sekalipun itu film-film dari eropa ataupun dari luar negri. Apapun terjadi itu tetap ada unsur mendidik dilatarbelakangi unsur budaya masing-masing. Tetap prinsipnya pada penekanan pendidikan, malah saya salut kalau ada budaya asing bisa masuk sekalipun tidak begitu saja diterima 100%, emang kita harus pinter-pinter ada filternya, mana yang bagus mana yang kurang bagus. Tapi anak-anak kecil itu ya spontan punya reaksi, misalkan "eh itu saru " atau menilai "wah bagus ya" "wah dia berani betul", misalkan kisah-kisah petualangan yang sifatnya patriotik dan sebagainya misalkan dragon ball yang begitu pemberani bisa menghargai dia "wah berani betul dia, pembela betul dia" seperti juga Saras 008 itu juga walaupun dari aspek lain orang dewasa menilai itu keras itu kok membalas dendam, keras dibalas keras. Tapi harus dilihat konteks keseluruhan soalnya yang dihadapi ganas, apa ganas bisa dihadapi dengan pertimbangan dialog. Kalo seperti saya akan selalu melihat konteks keseluruhan, tetap pada prinsip itu dapat diterima di Indonesia, anak-anak menilai langsung alam pikiran anak, tahu juga yang negatif dan tahu menilai yang positif. Saya sendiri tetap optimis tidak terlalu negatif, bagus.
P	Anak bisa kritis ?
F	Dari komentar atau kata-kata yang muncul misalnya "ih..saru", otomatis ia sudah punya pola pikiran bahwa itu dia tidak kepingin meniru atau sikap itu tidak baik , atau oh menarik betul ya.
P	Artinya bapak percaya betul bahwa anak bisa menilai mana yang baik dan mana yang buruk, punya kemampuan itu ?
F	Ya anak punya kemampuan untuk itu. Bahkan saya pernah coba dikelas. Anak kelas 3 tahu apa, anak kecil. Tapi ternyata pada kesempatan yang bagus ada 2 anak yang menjadi presenter dan dapat menghidupkan suasana, ada dialog, saya malah menonton dibelakang senang juga gurnya jadi pendengar. Ternyata penilaian saya salah,

	bahwa anak kecil tidak dapat berpikir, tidak memiliki pendapat, tidak punya kemampuan menghidupkan ternyata salah. Mereka mampu menghidupkan, menggiatkan, mengelola, mengaktifkan teman-temannya, itu kira-kira 15 menit itu hidup. Jadi saya optimis, kalo gitu anak usia 8 atau 9 tahun sudah mempunyai penilaian bahkan menghidupkan.
P	Tidak perlu peran orang lain untuk mengarahkan anak, atau peran orang tua
F	Kalo saya karena itu film hiburan jadi sementara saya biarkan saja, itu khan penilaiannya pada anak dulu, soal evaluasinya kadangkala karena sebagai hiburan tidak secermat sampai kesitu, ya sudah sebatas sebagai hiburan. Pada pendidikannya bagaimana saya belum sampai kesitu, itu sebagai hiburan anak. Saya lihat konteks keseluruhan bagus, ada begini begitu yang kurang positif ya sudah nanti anak bisa menarik kesimpulan yang terakhir. Saya akan minta bagaimana anak-anak itu, minta pendapat, tapi itu untuk yang akan datang dalam konteks penelitian. Tapi saat nonton ya diaman saja itu reaksi anak secara spontan.
P	Apakah orang tua tidak perlu juga menemani anak ?
F	Menemani dalam artian kebetulan saya duduk disitu, bukan berarti ada film anak eh tak temani, tak nasehatani, tak arahkan, tidak. Tapi saat nonton tv anak minta nonton itu, ya saya ikuti saja. Saya melepaskan kesenangan saya nonton, saya lihat reaksi anak. Kemudian saya juga punya penilaian
P	Tentang Sincan, itu sempat jadi perdebatan. Di negara asal film tersebut bukan untuk anak-anak tapi untuk dewasa. Di Indonesia karena film kartun kemudian ditempatkan sebagai film anak. Itu bagaimana ?
F	Dalam hal itu, tidak perlu memperdebatkan. Sekali lagi saya tetap optimis. Film import mestinya tanggung jawab dari Deppen, kami-kami masuk kurang percaya sih pada beliau-beliau, karena beliau-beliau ini khan orang pakar, maksudnya mereka sudah sangat selektif dalam artian kalau masyarakat menyalahkan yang disalahkan mestinya yang meloloskan itu.
P	Bu Ndari, Pernah nonton TV ?
Ndari (N)	Kebetulan malam hari karena santai, jadi setelah anak-anak belajar hampir semuanya duduk depan tv. Anak-anak jaman sekarang suka sekali dengan film-film yang ada di TV itu. Misalnya bidadari, bagi anak dampaknya sangat bagus, ini jadi melatih anak dalam bersosialisasi terutama membantu teman-teman yang dalam cerita itu yang sangat menderita, membutuhkan itu juga bagi anak mungkin pengaruhnya bagus. Tapi juga ada film yang dampaknya kurang bagus tengah malam, itu juga anak-anak suka. Sekarang dalam kelas dan lingkungan yang diceritakan film itu, dampaknya kurang bagus. Setelah nonton itu mau ke kamar mandi dalam rumah tauk, bobo sendiri takut. Semua film yang ditayangkan ada efek positif juga negatif. Itu bisa dilihat dalam cerita anak dalam kelas. Cerita

	Pokemon kalau tidak salah dengan Sincan itu pernah dilarang oleh Din Nas, ada surat semacam keputusan menghimbau supaya kita kepada anak-anak supaya jangan melihat film itu, mungkin karena kebandelan dan kenakalan Sincan, kekerasan Pokemon, kami sendiri jarang melihat. Tapi karena ditayangkan televisi, jadi kita menghimbau tapi tv tetap menayangkan, kita tidak tahu apakah di rumah menonton atau tidak. Yang sering anak-anak melihat itu bidadari, Iu peri yang baik hati itu bagus sekali, yang punya efek kurang baik Jeritan tengah malam, Kismis.
P	Peran Ibu sebagai Orangtua, Membiarkan atau melarang ?
N	Kami nasehati, kalau memang takut jangan lihat itu, nanti kalau lihat terus kamu punya rasa takut kapan beraninya ? “tapi baguse..”jawabnya. Dan ternyata di lingkungan yang diceritakan itu. Mungkin bagi anak kalau tidak melihat ga bisa cerita dengan teman-teman. Tapi bagi kami negatif.
P	Masalahnya yang ditonton itu bukan untuk anak-anak, tetapi anak-anak suka, bagaimana menagatasinya ?
N	Saya mendampingi, kalau ada adegan yang mengerikan tutup.
P	Pengamatan Bu Ndari yang sering diceritakan di sekolah memang bukan film anak-anak ?
N	Mungkin karena kebetulan anak saya SMP, pola pikir sudah tidak anak-anak lagi. Yang dikelas, kelas 5, wong waktu ada pentas teletubies, satu anakpun tidak ada yang mendaftar, menurut mereka itu untuk anak kelas 1,2,3. Menurut pengamatan kami Kls 5 sudah senang cerita tentang remaja bahkan mungkin yang dapat diterima anak-anak dan dewasa seperti bidadari.
P	Kembali Bidadari, bagaimana nilai-nilai pendidikan di situ ?
N	Sosialisasi untuk anak-anak, misalnya mau membantu, peduli pada yang membutuhkan, suka menolong. Kebetulan di kelas saya pernah mendengar anak yang mentraktir temannya yang tidak punya uang. Mungkin ini efek setelah mereka lihat atau dengar dari orangtua sedri, lingkungan atau film
P	Ada ga film di Tv yang betul-betul tidak layak untuk anak ?
N	Kebetulan kami tidak terlalu banyak tentang film yang mereka lihat, jadi kita tidak bisa begitu saja menolak, kecuali yang memang efek untuk anak-anak sekolah itu mengganggu sekali, misalnya sampe ga mau belajar, larut malam sehingga waktu ulangan tidak siap. Memnag kami di kelas menyarankan agar kalau lihat tv jangan terlalu malam, terlebih kalau akan ulangan.
P	Bu lma,
	Terus terang saya jarang sekali onton, tapi pernah kalo main ke tempat ponakan, memang kalo menurut saya film kartun yang import dampaknya lebih banyak negatifnya karena anak sekarang ini khan sama sekali jauh dari sopan santun. Misalnya “Lho kamu kok seperti itu sih dek ?”, “Lho Sincan aja boleh kok”. Kemudian ketika saya mengajar, bukannya saya gila hormat tapi bagaimana dia harus

	Kemudian meletakkan beban ini pada pemerintah untuk mengatur pemerintah, yakin betul ?
F	Karena media khan merupakan program pemerintah walaupun penyelenggaranya swasta, kaitannya dengan pemerintah harus ijin dulu resmi harus diseleksi dulu, tapi kalau tidak dapat dipercaya ya silahkan. Saya percaya naskah itu, saya alami pernah buat naskah, naskah itu akan ada inti atau maksud mendidik. Kalau sudah jadi saya seleksi lagi, ada sisi negatif yang memang dibuat untuk peran yang jelek. Kita melihatnya utuh keseluruhan, jangan beberapa potong. Anak itu pertumbuhannya normal bisa melihat dan mempertimbangkan buruk dan baik. Yang buruk dapat merugikan masyarakat, repot keluarga, yang baik dapat sosialisasinya baik, orang dibuat selamat. Anak punya bahan argumentasi untuk dipertimbangkan kemudian dibuat kesimpulan. Saya percaya anak yang lihat seperti itu akan dibuat kritis. Awal mungkin hanya melihat penuh perhatian, kemudian dari sensor saraf otak itu akan bekerja, feelingnya akan berkembang, emosi juga akan bekerja. Saya percaya betul bahwa konteks keseluruhan saya : Tuhan ada, Pemerintah ada, Mass Media ada, anaknya bisa menilai. Apapun yang ada dalam tv itu memang begitu, sesuai perannya dalam cerita. Tidak ada unsur yang tunggal, kritis kreatif itu mau bergulat antara bagus dan jahat. Kalau anak bisa memilih yang bagus itu kritisnya disitu. Bahkan ia mau mencipta yang lebih bagus dari itu
P	Komponen Orang – orang Media, Pemerintah, Keluarga, yang bikin film, anak itu cukup kritis atau mengendalikan diri ketika mereka berhadapan dengan film. Kalo Bu Ndari apakah pemerintah punya kekuatan untuk mengontrol media ?
N	Ada bagian sensor, seharusnya mereka sudah mengetahui masyarakat di Indonesia, cocok ga untuk anak Indonesia. Jadi apa yang akan mereka tayangkan sesuai dengan jiwa pribadi anak Indonesia. Tetapi karena ini bisnis, mereka juga punya sesuatu misalnya income. Tapi yang kami harapkan terpenuhi penyeleksian film. Kami sebagai orangtua berusaha untuk mendampingi terutama malam hari. Siang hari mereka kegiatan
P	Realitasnya peran pemerintah gimana ?
N	Untuk film –film yang memiliki dampak negatif yang ada kekerasan, misalnya singan yang bandel. Itu merupakan tantangan bagi anak. Tapi mereka mungkin mereka punya tujuan tertentu. Tingkatkan lagi bagian sensor. Dampak negatif jangan terlalu mengena pada anak
I	Sudah, dari pemerintah, tentunya kebijakan sudah diolah, saya percaya. Tapi untuk sampe turun ke lapangan Kalau tetesnya 100 diterima 100 khan belum tentu. Seperti kata Pak Frans bahwa pendidikan perlu pergulatan, pemerintah saya percaya sudah mengolah itu. Tapi si pembuat film supaya laris harus ditayangkan jam segini karena iklannya ratingnya tinggi, tanpa mempedulikan bahwa itu jam belajar. Hrs ada komunikasi antara pembuat film dan pemerintah, kita tidak menutup mata kalau anak mau kritis butuh pergulatan, eranya

	Kemudian meletakkan beban ini pada pemerintah untuk mengatur pemerintah, yakin betul ?
F	Karena media khan merupakan program pemerintah walaupun penyelenggaranya swasta, kaitannya dengan pemerintah harus ijin dulu resmi harus diseleksi dulu, tapi kalau tidak dapat dipercaya ya silahkan. Saya percaya naskah itu, saya alami pernah buat naskah, naskah itu akan ada inti atau maksud mendidik. Kalau sudah jadi saya seleksi lagi, ada sisi negatif yang memang dibuat untuk peran yang jelek. Kita melihatnya utuh keseluruhan, jangan beberapa potong. Anak itu pertumbuhannya normal bisa melihat dan mempertimbangkan buruk dan baik. Yang buruk dapat merugikan masyarakat, repot keluarga, yang baik dapat sosialisasinya baik, orang dibuat selamat. Anak punya bahan argumentasi untuk dipertimbangkan kemudian dibuat kesimpulan. Saya percaya anak yang lihat seperti itu akan dibuat kritis. Awal mungkin hanya melihat penuh perhatian, kemudian dari sensor saraf otak itu akan bekerja, feelingnya akan berkembang, emosi juga akan bekerja. Saya percaya betul bahwa konteks keseluruhan saya : Tuhan ada, Pemerintah ada, Mass Media ada, anaknya bisa menilai. Apapun yang ada dalam tv itu memang begitu, sesuai perannya dalam cerita. Tidak ada unsur yang tunggal, kritis kreatif itu mau bergulat antara bagus dan jahat. Kalau anak bisa memilih yang bagus itu kritisnya disitu. Bahkan ia mau mencipta yang lebih bagus dari itu
P	Komponen Orang – orang Media, Pemerintah, Keluarga, yang bikin film, anak itu cukup kritis atau mengendalikan diri ketika mereka berhadapan dengan film. Kalo Bu Ndari apakah pemerintah punya kekuatan untuk mengontrol media ?
N	Ada bagian sensor, seharusnya mereka sudah mengetahui masyarakat di Indonesia, cocok ga untuk anak Indonesia. Jadi apa yang akan mereka tayangkan sesuai dengan jiwa pribadi anak Indonesia. Tetapi karena ini bisnis, mereka juga punya sesuatu misalnya income. Tapi yang kami harapkan terpenuhi penyeleksian film. Kami sebagai orangtua berusaha untuk mendampingi terutama malam hari. Siang hari mereka kegiatan
P	Realitasnya peran pemerintah gimana ?
N	Untuk film –film yang memiliki dampak negatif yang ada kekerasan, misalnya sisan yang bandel. Itu merupakan tantangan bagi anak. Tapi mereka mungkin mereka punya tujuan tertentu. Tingkatkan lagi bagian sensor. Dampak negatif jangan terlalu mengena pada anak
I	Sudah, dari pemerintah, tentunya kebijakan sudah diolah, saya percaya. Tapi untuk sampe turun ke lapangan Kalau tetesnya 100 diterima 100 khan belum tentu. Seperti kata Pak Frans bahwa pendidikan perlu pergulatan, pemerintah saya percaya sudah mengolah itu. Tapi si pembuat film supaya laris harus ditayangkan jam segini karena iklannya ratingnya tinggi, tanpa mempedulikan bahwa itu jam belajar. Hrs ada komunikasi antara pembuat film dan pemerintah, kita tidak menutup mata kalau anak mau kritis butuh pergulatan, eranya

	demokratis. Itu benar, tapi sebagai orang tua tidak menutup mata perlu memperhatikan itu
P	Jadi tanggungjawabnya bareng-bareng. Kalo dikelas pernah menjadikan film anak sebagai media pendidikan. Tayang film kemudian dianalisis
F	Pernah, film Yesus, petualangan Sherina, pernah disurvei tentang kesan tentang film itu. Hampir semua pernah menonton.
P	Kenapa tiak kita bikin pelajaran berupa film untuk media belajar, mungkin ga?
N	Bagus sekali, bisa jadi media, seperti cerita majapahit, itu bagus. Tetapi anak-anak ga suka.
F	Saya tidak mau lepas dari sistem pelajaran sekolah. Film itu khan hanya hiburan. Pelajaran itu klasik sejak dulu ya begitu, tinggal gurunya yang harus kreatif. Dengan kapur berwarna atau pola gambar itu sudah membuat anak tertarik. Kita sebagai pendidik harus mencari sistem yang menarik itu tadi. Maknya pendidikan kompetensi itu saya setuju, malajh kami sudah melaksanakan itu lebih dulu,. Kelas matematika jadi gembira, Ips dengan cerita. Guru bahagia sekali kalau dapat menguasai anak dalam bentuk apapun terjadi sehingga menarik. Meskipun ada anak yang tidak dapat mengikuti, temannya tertawa dia tidak tertawa. Pengalaman pribadi, saya tidak takut melanggar kurikulum , sebab itu kha hanya garis besarnya saja, garis kecilnya harus saya olah sendiri. Coba anak jangan sampe ngacung kalo usahakan maju, misalnya siapa yang mau menyampaikan gagasannya. Kita beri motivasi terus akhirnya mau maju, itu demokratis. Yang buituh nilai dulu silahkan maju. Itu suatu keberanian, berdiri diberi applaus. 1. Menghargai bahwa anak kecil itu sudah punya penilaian, 2. Feeling anak sudah mulai berkembang, 3. anak bisa menciptakan suasana lebih hidup, sampai bisa membuat soal (itu sudah proses mencipta). Buat agar anak seneng kalo mau sekolah. Saya tidak lagi menyalahkan mass media, anak harus pilih sendirimana yang ada. Baik dan buruk itu sebagai pembanding dan perbendaharaan bagi mereka. Tidak terlalu membatasi mereka. Kreatifitas guru dibutuhkan.
Ima	Pend terkhir Snata Dharma
N	Penyetaraan DII
F	SPG, PGSepe, Guru agama SD SMP, Biara 9 Th, musik autodidak di Biara, Universitas 5 th.

*Hasil Wawancara  
Guru SD Serayu 1*

**Bp. (Kepala Sekolah)**  
**Ibu Yuni (Guru Agama Kristen)**

Peneliti (P)	Pernah menonton Film Anak
Yuni (Y)	Pernah, tapi tidak sampai selesai. Telenovela Amigos Putra saya ada 3
Kepala Sekolah (KS)	Cucu saya ada 5
P	Ada ga film yang tidak layak untuk ditonton anak?
Y	Ada, anak kecil sudah pacaran, bahkan sampai peluk-pelukan
P	Pernah melihat kekerasan fisik dan verbal di Film anak? Memukul atau memaki ?
Y	Jarang, verbal pernah, yang fisik ga pernah liat
P	Pernah nonton sinchan?
Y	Ga pernah ngikuti. tapi anak-anak saya suka sekali
P	Film yang baik untuk anak yang seperti apa?
Y	Keluarga cemara, dari negri kita sendiri dan ada nilai pendidikannya. Kalau film import biasanya banyak negatifnya.
P	Pernah melarang anak menonton film anak ?
Y	Yang tertarik film anak itu anak saya yang paling kecil (kls 6), biasanya kartun. Yang lain udah gede ga tertarik nonton film anak.
P	Apakah film itu sarat kekerasan ?
Y	Tidak, kebetulan anak saya tidak kekerasan
P	Pernah ga menjadikan film anak sebagai contoh ketika mengajar dalam kelas
Y	Ada, misalnya film produksi dalam negri seperti keluarga cemara. Saya tidak terlalu mengikuti acara televisi
P	Tahu bahwa acara keluarga cemara itu baik dari mana ?
Y	Ya Ketika Melihat cerita itu.
P	Kriteria Film anak yang layak ditonton anak, seperti apa ?
KS	1. Mempunyai latar belakang yang mendidik 2. Tidak ada adegan kekerasan/ adu argumentasi 3. Humoris (lucu)
P	Mendidik itu seperti apa ?
KS	Misalnya lakonnya mempunyai tingkah laku yang baik, dapat menentukan sesuatu, dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik. Dengan demikian anak akan terbuka untuk meniru lakon tersebut, kejujuran juga perlu diselipkan disitu. Jadi anak perlu pondasi, jika dari kecil pondasi kepemimpinan yang baik dan menjadi anak yang jujur sudah ditanamkan makanantinya tinggal mengembangkan saja. Tapi kalau sejak kecil diberikan dasar perkelahian, pandai argumentasi yang tidak mapan, selalu bertengkar, maka nantinya perkembangannya juga ke



	arah itu besar.
P	Film anak yang ada di televisi, ada yang memenuhi kriteria tersebut?
KS	Misalnya Sinchan, itu menarik, tapi ngeyelnya itu lho yang menjadi dasar anak berpikir bahwa ngeyel itu baik. Nah... nanti kalau jadi orang besar entah betul entah salah sudah mempunyai dasar ngeyel. Film Skubidu itu khan selalu bertengkar, mengapa tidak ditonjolkan lucunya saja.
P	Perilaku Ibu di Sinchan, menurut Bpk gimana ?
KS	Itu juga salah satu bentuk kekerasan. Kalau yang nonton anak perempuan, memandang bahwa nanti kalau jadi ibu memukul anak adalah hal biasanya.
P	Pernah membawa film tv sebagai contoh di kelas ?
KS	Belum Pernah, karena saya nonton hanya ikut-ikutan saja. Saya senang lucunya.
P	Ketika nonton cucu itu sendirian atau dengan orang tua
KS	Belum tentu, menunggu itu khan bukan pekerjaan pokok. Kalau orang tuanya atau saya sudah tidak repot, ya..ikut-ikutan. Sering anak itu nonton sendiri. Cucu saya itu malah sudah bisa bawa VCD sendiri disetel dan ditonton sendiri, padahal masih kelas 1 SD.

*Hasil Wawancara*

*Guru SD Muhammadiyah Karang Kajen*

*Yetno (Guru )*

*Supad (Guru agama Islam)*

Peneliti (P)	Sudah punya putra
Yetno (Y)	Satu masih kecil
P	Pernah nonton tv
Y	Bisa dikata waktu untuk nonton tv sedikit sekali
P	Menurut bapak kriteria film anak yang layak ditonton anak Indonesia
Y	Film yang bisa memberikan contoh-contoh untuk berbuat positif. Misalnya sopan santun, unggah – ungguh, Saya merasakan hal tersebut saat ini sangat sedikit dikenal oleh anak. Misalnya bicara dengan orang tua tidak basa tidak ada <i>subo sito</i>
P	Padahal film anak banyak yang impor, yang sekalipun ad unggah – ungguhnya bukan unggah ungguh Jawa
Y	Idealnya film anak buatan Indonesia, tapi Indonesia dirasa belum mampu untuk membuat film anak atau bahkan tidak bisa, lihat saja yang buatan Indonesia masih berapa persen. Padahal etika dari luar negri itu berbeda sekali. Maka kebudayaan kita menjadi terpendam, dan yang tergali adalah kebudayaan luar negeri dan menjadi kiblat anak-anak Indonesia.
P	Apa yang harus dilakukan oleh pemerintah, masyarakat atau pendidik untuk mengatasi film anak yang mungkin tidak cocok untuk anak, apakah perlu sensor atau emberdayakan pendidikan dalam keluarga



Y	Sebaiknya sensor dari pemerintah, kalau ada film – film yang tidak layak disiarkan. Namun kenyataannya walaupun sudah lulus sensor tapi tetap belum sesuai dengan budaya bangsa kita. Tampaknya film anak tidak ada sensor sama sekali. Sebaiknya pemerintah mengusahakan sedemikian rupa sehingga dapat membiayai film anak yang sesuai dengan budaya bangsa kita. Saya sebagai pendidik merasakan kualahan betul dalam mendidik anak.
P	Kembali kriteria, apa lagi yang kira-kira cocok dan disukai oleh anak
Y	Selain diproduksi dengan melihat kebudayaan, juga sebaiknya dikaitkan dengan pendidikan. Otomatis yang dilihat cerminan dari apa yang dianut
	Padahal itu belum tentu disukai oleh anak-anak
Y	Iya betul, kalau disuruh cerita film ... wah luar biasa apal luar kepala. Tapi kalau pelajaran pusingnya setengah mati
P	Putranya ?
Supar (S)	3, yang besar kls 6, yang plg kecil 1,5 tahun
P	Perilaku anak pada waktu menonton tv ?
S	Pada waktu nonton film kartun ahad atau minggu sekitar jam 14.30 – 16.00 menyita banyak waktu, film nya banyak yang khayalan, mereka tertarik karena khayalan itu. Pengaruhnya, terutama film Sinchan berlawanan dengan dengan budaya kita. Anak ikutan ngeyel seperti Sinchan. Saya karena tidak bisa memonitor terus, hanya bisa mengarahkan bahwa itu hanya khayalan saja ,tidak terjadi sebenarnya. Di RCTI yang ada arahan BO = bimbingan orang tua SU = segala umur, 17+ = 17 thn keatas, nah istilah ini saya beritahukan kepada anak. Sehingga ketika kode itu keluar di TV anak saya lalu memberitahu “Pak... ini BO”, akhirnya terpaksa nungguin seperti pada film Jin dan Jun. Pada tokoh jin saat naik sajadah terbang, saya beritahu bahwa itu hanya trik kamera saja.
P	Apakah anak –anak patuh pada larangan menonton film ?
S	Alhamdulillah, film yang ada tulisan 17 + anak-anak tidak menonton, saya juga tidak menonton. Karena saya tidak mau menyuruh anak tidak menonton tapi saya ikut menonton. Lalu anka-anak belajar. Memang kita perlu memberi contoh agar tidak muncul pertanyaan, wong bapak-ibu saya nonton, kok saya ga boleh nonton.
P	Film anak yang pernah ditonton
S	Selintas Sinchan, doraemon
P	Apakah putra bapak pernah berebut channel
S	Pernah dan membiarkan mereka memecahkan masalah sendiri. Biasanya saling gantian pada saat iklan. Saya menyindir “Besuk tuju TV Dhewe-dhewe”, ini membuat mereka sadar bahwa tv ini adalah tv keluarga.
P	Apakah film anak yang ada saat ini layak ditonton oleh anak Indonesia
S	Misanya Sinchan, untuk kecerdasan layak untuk ditonton, tapi yang ditiru oleh anak Indonesia malah ngeyelnya. Perlu badan sensor untuk anak, atau malah pemerintah membuat film anak untuk anak Indonesia berupa legenda-legenda, seperti yang pernah ada Sangkuriang, malin kundang yang kartun walaupun belum se bagus film Jepang. Film kartun pokemon hanya benda seperti itu, tapi saktinya bukan main, maka pengaruhnya ke

	anak-anak adalah ilusi seperti itu
P	Apakah film memiliki pengaruh terhadap perilaku anak ?
S	Pernah, anak minta dibeliakan semua benda yang ada gambar tokoh kartun yang sedang trend saat itu. Seperti pensil, ballpoint.
P	Apakah ada kekerasan fisik dalam film anak, bagaimana tanggapan bapak terhadap hal itu ?
	Ada, seperti di doraemon. Sebaiknya tidak ada menendang memukul, meskipun wajar anak itu gelut, tapi ketika menggunakan alat seperti pisau, bisa ditiru oleh anak.
P	Kekerasan mental ?
S	Sebaiknya umpatan-umpatan itu dihilangkan. Di Doraemon tidak terlalu banyak, hampir sama dengan Jin dan Jun yang banyak khayalannya.
P	Pernah ga menggunakan film anak sebagai contoh di kelas ?
S	Ga pernah
P	Ada ga film anak yang ditayangkan, yang muatan perlindungan hak anak yang cukup kelihatan ?
S	Sepanjang saya mengamati belum pernah ada. Sama saja tidak hanya film buatan indonesia maupun film impor. Seperti dalam Film Doraemon, Nobita itu harus mengerjakan perintah ibunya padahal Nobita justru bergantung pada Doraemon
P	Sepakat bahwa peran pemerintah itu utama ?
S	Saya tidak, peran utama pada keluarga dan lingkungan . Misalnya anak saya ga pernah nonton 17 + tapi tetangga cerita, sehingga membuat anak menjadi tertarik untuk menonton. Kalau dari sisi media mungkin agak sulit karena lebih pada aspek bisnis.
P	Peran sekolah bagaimana ?
S	Susah, walaupun Manajemen Basis Sekolah (MBS), muatan yang banyak dengan waktu yang terbatas tidak memungkinkan pihak sekolah memasukkan metode multi media/film. Kalau Depdiknas dan pemerintah membuat pelajaran sekolah dengan multi media dan dikemas dengan menarik maka akan sangat bagus.
P	Otonomi sekolah sudah berjalan ?
S	Akan mulai

## HASIL WAWANCARA

Minggu, 24 Feb 2002

### Identitas

- Nama : Ibu Hernita
- Pekerjaan : Guru SMU Bopkri 1 Yogyakarta

Subyek	Hasil Wawancara
P (Peneliti)	Apakah menonton film anak di TV ?
H (Hernita)	Ya
P	Bisa disebutkan film anak yang paling sering ditonton ?
H	Sinetron anak Bidadari, di RCTI
P	Mengapa menonton film tersebut?
H	Sebuah cerita anak, tapi dalam pengungkapannya tidak sangat sederhana, mengandung makna yang dalam, terkesan memang digarap secara serius, tidak asal-asalan.
P	Serius itu artinya secara teknis atau substansi cerita
H	Dua-duanya, tapi yang saya sorot adalah substansinya
P	Digarap dengan sungguh-sungguh itu apakah karena memang ada nilai-nilai yang ingin disampaikan ?
H	Ada nilai yang ingin disampaikan, namun tidak secara langsung, tidak ada kesan menggurui. Penonton dibuat sengaja untuk mengintrepretasi sendiri nilai yang ada dalam cerita itu.
P	Apakah serial bidadari, mengandung hal – hal yang tidak layak ditonton ?
H	Selama itu mendukung makna cerita, itu tetap layak. Kalu tidak, atau berlebihan, ya..tidak layak. Untuk bidadari, ketika menonjolkan kenakalan-kenakalan supaya bisa ditarik pesan bahwa manusia itu memang harus berbuat baik walaupun telah diperlakukan jahat oleh orang lain, sementara yang jahat akan mendapatkan hukumannya. Jadi hanya semacam menggambarkan perwatakan para tokoh, dimana ada tokoh antagonis dan protagonis. Karena suatu cerita kalau tidak ada tokoh antagonis ya... bukan cerita yang baik. Walaupun tokoh antagonis akan berperan untuk pemberian nilai atau pesan. Untuk Bidadari saya kira masih wajar.
P	Yang layak untuk anak kriterianya seperti apa ? Yang tidak layak ?
H	<i>Layak</i> : Cerita itu harus menunjukkan nilai pendidikan yang tinggi, ada unsur anak itu harus kelihatan peran rajin belajar, berbuat baik, menghormati orang tua. <i>Tidak layak</i> : Sikap yang jahat dan berlebihan. Misalnya anak yang dibawah 5 tahun atau 10 tahun jangan diberi tontonan yang beradegan keras atau fisik, misalnya dipukul sampai berdarah-darah, ditampar sampai terkapar. Karena mereka masih belum memahami bahwa perbuatan seperti itu dapat mempengaruhi perkembangan kejiwaan mereka, masih mudah terpengaruh kestabilan jiwanya
P	Tapi kalau kekerasan seperti menendang atau memukul , sepanjang itu mendukung cerita itu masih bisa ?
H	Bisa, tapi kalau sudah berlebihan, itu yang tidak layak.

	Misalnya ketika menggambarkan orang meninggal, wajarnya adalah meninggal dan langsung ditutup kain. Yang tidak wajar ketika dalam keadaan tercekik wajah mengerikan, atau mungkin kecelakaan meninggal dalam keadaan berdarah lalu otaknya keluar, ini detail yang tidak layak.
P	Apakah film bidadari mengandung kekerasan verbal ?
H	Untuk dimarahi, bagi anak dibawah 5 tahun tidak layak untuk dimarahi, karena anak seusia itu harusnya masih diperlakukan secara lemah lembut. Di Bidadari tidak ada untuk episode ini, karena pas temanya bukan pada makian. Tapi untuk episode sebelumnya <u>ada</u> .



WAWANCARA dengan IBU UTARYO (Lembaga Perlindungan Anak)  
BKKS DIY

Peneliti (P)	Bagaimana seharusnya Perlindungan terhadap anak sehubungan dengan pelaku media
Utaryo (U)	Yang ingin kita dorong adalah pemerintah, legeslatif dan masyarakat, lebih-lebih medianya. Yang paling cepat mempengaruhi tingkah laku manusia adalah media. Anak-anak ga tanya lagi pada orang tua tapi pada internet. Seluruh hal mengenai dunia yang tidak cocok terhadap anak menjadi tidak masalah. Yang menimbulkan kekisruhan disitu, anak yang belum tahu tentang suatu hal mengakses informasi yang tidak sesuai dengannya. Nah ini khan malah membahayakan anak.
P	Jadi tentang perlindungan anak menurut LPA yang bagaimana?
U	Dikaitkan dengan konvensi PBB tentang hak anak, anak mempunyai hak dasar 4, yaitu : hak kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan, partisipasi, jadi kaitannya dengan KHA. Perlindungan yang kita maksudkan tidak hanya yang meliputi no 3 tadi, tapi perlindungan khusus tadi ditujukan bagi anak-anak yang berada pada kondisi sulit. Tapi sebenarnya sejak hak pertama (kelangsungan hidup) itu anak telah memerlukan perawatan dan perlindungan semasa di kandungan dan sesudah dilahirkan itu sudah kumplit 4 fase tersebut. Jadi kalau yang dikatakan perlindungan pada umumnya ya ..seluruhnya itu. LPA mengkhususkan diri pada anak yang kesulitan, karena yang dalam kesulitan itu sudah pasti anak-anak yang terlanggar haknya. Misalnya saja pekerja anak, abuse. Biasanya dikeluarga itu ternyata memiliki potensi kekerasan terhadap anak. Jadi tidak dapat mengutamakan solusi dari keluarga. Seperti anak jalanan, kita menganggap mereka adalah problem jalanan, tapi bagi mereka (anak jalanan) merupakan solusi juga, karena lari dari keluarga yang tidak mereka sukai. Jadi solusi kita adalah mana yang terbaik bagi anak
P	Jika kecenderungan pelanggaran hak anak justru terjadi di keluarga, berarti <i>treatmentnya</i> justru bagaimana keluarga dapat melindungi anak ?
U	Betul, pertama kali yang kita arah supaya keluarga berfungsi sebagaimana seharusnya. Jadi pendampingan itu juga merupakan tindak lanjut dari solusi yang kita harapkan dari keluarga. Jadi UU pengadilan anak, ada satu putusan : anak dikembalikan ke keluarga. Tetapi selama tidak ada pendampingan keluarga terdahulu itu kembali lagi, ternyata yang menyuruh untuk mencuri adalah bapaknya. Seperti contoh ada seorang anak disuruh bapaknya mencuri burung, kemudian dipejara. Lalu dipenjara diajari membuka motor, dia keluar mencuri motor. Jadi, kalau di Australi, ada foster parent. Misalnya anak dikembalikan dikeluarga , keluarga itu diperbaiki / dibina dulu, lalu anak tersebut di serahkan ke sana. Nah itu di Indonesia belum ada. Khan UU nya yang bicara tentang kesejahteraan anak itu sudah ada, itu ada UU yang menyatakan kuasa asuh orang tua dapat dicabut untuk sementara atau secara tetap oleh pengadilan, lha itu sekarang khan belum bisa diterapkan karena belum ada peraturan pemerintahnya. Sebab kalau itu dikeluarkan dan dilaksanakan, maka resikonya besar, kan harus ada <i>foster parent</i> atau

	pendampingan keluarga, kita kan belum siap
P	Relitasnya di Indonesia, yang terekspose betul itu adalah kekerasan anak di dalam keluarga
U	Sulit diketahui, karena kita masih menganut <i>jaga praja</i> /rahasia keluarga yang dianggap tidak boleh keluar dari kamar tidur/rumah, itu merupakan aib kalau sampai keluar dari rumah. Jadi apapun yang diderita dari keluarga itu harus ditutup. Itu sulitnya, dan itu masih menjadi acuan khususnya keluarga Jawa.
P	Kasus –kasus kekerasan di keluarga yang ada di LPA
U	LPA menyediakan/memfasilitasi pelatihan untuk <i>childwatch</i> , dia yang akan bisa mengadakan permasalahan kekerasan terhadap anak ke LPA. Kalau tetangga kadang dituduh intervensi. Kadang ada keluarga yang merasa anak adalah aset. Perempuan jalanan itu sebagian dijual oleh keluarga. Ada pameo yang menyatakan bahwa anak harus <i>manut miturut wong tua</i> , mbok ditambahi ..yang baik. Ga selamanya orang tua itu bisa diturut. Lebih baik jadi anak yang kreatif. <i>Jaga praja</i> inilah yang membuat sulit menembus kekerasan dalam keluarga. Pengadilan itu juga sulit ditembus, karena butuh bukti dan saksi, kadang-kadang mencari bukti dan saksi itu sulit dicari. Penangan terhadap hal ini menjadi berlarut – larut, menjadi lama dan kehilangan waktu. Anak juga tidak tahu kalau dia memiliki hak. Disekolah saja anak tidak mengerti kalau dia memiliki hak. Itu semua pasti <i>dawuh</i> Pak Guru, selalu guru yang bener
P	Yang bertanggung jawab untu mensosialisasikan hal tersebut siapa ?
U	Semua, masyarakat, pemerintah dan legislatif. Oleh karena itu LPA gencar mensosialisasikan KHA. Bahkan guru pun tidak tahu, saat ini guru BP juga kita jangkau untuk mensosialisasikan/ latih mengenai KHA.
P	Termasuk media ? Karena tampaknya saat ini televisi telah menggantikan orang tua, guru dsb. Jadi muncul pemikiran bahwa kekerasan terhadap anak justru dilakukan oleh televisi
U	Ya, media juga. Tapi kalau saya pikir itu saling terkait. Misalnya permainan seperti nitendo itu kan juga mengandung kekerasan, kalau ga gitu katanya ga seru. Kemudian lingkungan keluarga harusnya dapat menerapkan disiplin. Kalau orang tua melarang anak, maka orang tua juga tidak menonton. Media (TV dan Cetak) lebih banyak mengekspose seharusnya mengembangkan cerita yang mengembangkan kepribadian tidak dengan kekerasan, seperti misalnya dongeng-dongeng. Tapi harus direvisi, sebab anak sekarang memang kritis. Dongeng anak pun harus yang sesuai dengan anak sekarang.
P	Ibu percaya anak-anak itu sudah kritis kalau melihat tv ?
U	Itu tergantung pada lingkungannya. Sebagian besar lingkungan kita masih tradisional yang tidak biasa berpikir kritis. Polanya apa yang dikatakan orang tua sudah tentu bener. Sebagian besar masyarakat kita didesa, yang pola pikirnya masih tradisional. Sebenarnya masih bisa digarap agar masyarakat dapat berpikir kritis, tapi perlu dilatih, dan itu bert banget. Perlu dukungan pemerintah , dan dan fasilitas.
P	Ibu pernah menonton film anak?
U	Film anak saat ini kesisipan pesan sponsor, tidak murni untuk anak. Jarang sekali film anak yang menggambarkan kehidupan anak di pedesaan (sebagai

	bagian yang dominan), seperti di Doel itu lho. Sementara sinetron lain menggambarkan istana, dia berani menampilkan kehidupan desa betawi. Di LSM "satoe nama", mulai mau mengembalikan itu dengan mengadakan <i>mobile unit</i> ke pedesaan yang dilengkapi buku bacaan yang murah dan menarik, lagu anak-anak dan orang dongeng. Itu mereka (anak pedesaan) senang.
P	Itu merupakan salah satu alternatif ?
U	Ya itu alternatif yang baik. Khan tidak semua anak di pedesaan itu memiliki tv, kalau radio mungkin. Dengan adanya banyak lembaga mengadakan <i>mobile story teller</i> itu baik. Dongeng itu bukan hal yang sepele, seperti yang ada di televisi pagi hari, nah yang seperti itu perlu diperbanyak. Tampaknya di desa dongeng-dongeng masih menarik untuk mereka.
P	Bisa jadi tantangan bagi LPA untuk memproduksi Film ?
U	Tidak sampai disitu, ada mitra yang mengerjakan itu.
P	Jepang itu ternyata pemasok film anak terbesar di Indonesia,
U	Jepang itu luar biasa, kalah perang tapi menang film
P	Apakah jepang <i>concern</i> dengan perlindungan anak ?
U	Saya rasa tidak, lebih-lebih Amerika. Konvensi PBB mengenai hak anak itu tinggal 2 negara yang belum tanda tangan ratifikasi. Yaitu amerika dan Swiss. Kan mengherankan to. Seluruh Indonesia sudah, Indonesia pertama meskipun belum dijalankan. 2 negara itu arogan, dan banyak hal yang sulit untuk dilaksanakan. Misalnya perbedaan RAS yang masih jalan, sementara Swiss merasa duniaku hebat banget, tanpa diapa-apakan kita sudah peduli anak, karena tidak ada yang dimasalahkan . Di Swiss kan tidak pernah ada masalah.
P	Ibu setuju bahwa hak –hak anak itu universal atau kekhasan masing-masing budaya
U	2-2nya, <i>think globally, act locally</i> . Sebab sekalipun globalisasi, tapi hukum adat kita masih jalan. Jadi repotnya karena terlalu banyak adat, suku
P	Untuk Indonesia konvensi ha-hak anak itu diadopsi murni ya?
U	Ada juga yang disesuaikan. Yang secara jelas itu yang garis besar, "berpihak pada anak", itu aja udah berat banget, berpihak pada anak itu merupakan paradigma baru. Dulu yang berkaitan dengan anak adalah untuk nama baik keluarga. Kita selalu memperjuangkan anak.
P	Yang terbaik bagi Anak, untuk Indonesia itu bagaimana ?
U	Dengan paradigma baru tadi. Yang terbaik bagi anak, tidak selalu terbaik bagi orang tua.
P	Katika anak menonton TV, dan menganggap apa yang ditonton itu baik, bila dikaitkan dengan paradigma tadi, maka orang tua juga perlu menganggap bahwa itu memang baik untuk anak ? Itu gimana?
U	Karena itu orang tua itu harus menganut pendidikan seumur hidup. Yang kita pelajari, tidak hanya berdasarkan pengalaman masa lalu, sebab yang terjadi pada generasi yang akan datang itu berbeda. Karena itu jika orang tua tidak ikut mengembangkan diri, mak kita tidak tahu apa yang terbaik bagi anak. Bahkan adat itu berkembang dengan situasi baru, tapi tidak meninggalkan dasarnya.

